Dr. Ahidul Asror, M. Ag

PARADIGMA DAKWAH

KONSEPSI DAN DASAR PENGEMBANGAN ILMU

PARADIGMA DAKWAH
KONSEPSI DAN DASAR PENGEMBANGAN ILMU

Dr. Ahidul Asror, M. Ag

PARADIGMA DAKWAH

KONSEPSI DAN DASAR PENGEMBANGAN ILMU

Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu
Dr. Ahidul Asror, M. Ag

x + 154 halaman: 14,5 x 21 cm

ISBN: 979-602-6610-81-2

Editor: Erfan Efendi
Rancang Sampul: Ruhtata
Setting/*Layout*: Tim Redaksi

Penerbit & Distribusi:
LKiS
Salakan Baru No. I Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan 1: 2018

Percetakan:
LKiS
Salakan Baru No. I Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 417762
e-mail: lkis.printing@yahoo.com

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirramanirrahim

Buku berjudul *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu* yang ada di hadapan pembaca ini sengaja dihadirkan ketika penulis merasakan pentingnya memahami konsepsi dakwah. Kata "Paradigma" pada awal judul buku ini dipilih untuk mengantarkan kepada pembaca tentang apa yang menjadi persoalan pokok ketika mempelajari dakwah, baik sebagai konsep aktifitas keagamaan atau sebagai disiplin ilmu pengetahuan. Penggunaan kata itu sekaligus sebuah pengakuan bahwa eksistensi pengetahuan dakwah hingga hari ini dan pada masa mendatang, terus berkembang sesuai dengan dinamika dan konsensus yang dibuat oleh para ilmuan yang bekerja di dalamnya. Dengan mengartikan paradigma sebagai pandangan paling mendasar dari ilmuan tentang apa yang menjadi pokok persoalan, maka sangat mungkin dalam satu persoalan (baca; dakwah) berkembang berbagai konsep. Lahirnya ragam konsep itu dimungkinkan karena perbedaan ilmuan dalam bekerja sesuai perspektifnya masing-masing. Ruang itulah yang digunakan oleh penulis untuk memberanikan diri menghadirkan "pengetahuan baru" tentang konsep dakwah di tengah sekian banyak karya para sarjana sebelumnya.

Pengetahuan dakwah perlu dihadirkan, bukan saja hal ini berkait dengan kekurangtepatan sebagian kalangan di dalam memahami konsepsinya, tetapi juga karena kompleksitas persoalan yang berkaitan dengannya. Jika disepakati bahwa tersebarnya Islam ke seluruh penjuru dunia oleh karena kegiatan dakwah, maka dapat dipastikan pula betapa luas persoalan yang ada di sekelilingnya. Mengapa demikian? Sebab Islam adalah agama yang mengatur segala segi kehidupan. Dapat dipastikan bahwa dakwah berperan menjadi bagian penting dalam proses sosial yang terjadi di dalamnya. Dalam konteks itulah, pemahaman tentang konsep dakwah secara fundamental diperlukan. Pemahaman sebagian kalangan yang mengidentikkan dakwah semata-mata sebagai kegiatan transmisi ajaran Islam perlu mendapatkan revisi. Sebab konsepsi dakwah yang demikian bisa jadi akan mengkerdilkan fungsi Islam sebagai agama rahmat yang dibawa Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini, lebih tepat jika dakwah dipahami sebagai kegiatan transformatif. Dengan konsepsi itu, performa dakwah sangat relevan di tengah kehidupan masyarakat dengan kompleksitas persoalan yang dihadapinya.

Selain menghadirkan konsepsi dakwah sebagai kegiatan yang bersifat transformatif, buku ini mencoba untuk melihat dakwah sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan. Dari sekian banyak studi Islam yang berkembang di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, diakui atau tidak, studi dakwah merupakan disiplin yang tergolong minim dalam bekerja menghasilkan teori-teori baru. Sudah dipastikan bahwa dengan minimnya produk teori ini, maka akan berpengaruh kepada rendahnya kemampuan ilmu dakwah melakukan analisis atas persoalan yang menjadi wilayah garapannya. Pada akhirnya, jika hal ini dibiyarkan, maka akan berakibat ditinggalkannya ilmu dakwah karena dianggap gagal atau tidak dipercaya lagi melaksanakan

tugasnya. Upaya preventif dilakukan dengan menelusuri kelemahan-kelemahan yang dimiliki ilmu dakwah. Dalam pada itulah, buku ini menghadirkan kajian sistematis tentang paradigma ilmu dakwah dengan bantuan berbagai literatur yang sudah ditulis oleh pakar ilmu dakwah sebelumnya.

Selain itu, buku ini juga menyuguhkan wacana ilmu dakwah dalam perspektif filsafat Islam kritis kontemporer. Melalui sub bahasan tentang arah paradigma ilmu dakwah, buku ini menawarkan pergeseran paradigma ilmu dakwah pada aspek ontologi, epistimologi, dan aksiologinya. Wilayah kajian ilmu dakwah yang sebelumnya didominasi kajian terhadap teks agama bergeser kepada pola baru dengan dengan menitikberatkan kajian terhadap teks agama dan realitas sosial. Bangunan epistimologi keilmuan yang semula bercorak bayani, bergeser dengan model dialektika bayani dan burhani. Epistimologi bayani berfungsi untuk memahami teks agama, sebagai pesan dakwah. Adapun epistimologi buhani membantu memahami realitas sosial objek dakwah, agar pesan yang disampaikan sesuai dengan kondisi masyarakat. Selanjutnya, pada aspek aksiologi, orientasi ilmu dakwah tidak ditujukan untuk mendapatkan kebenaran obyektif semata, tetapi memainkan peran sebagai Ilmu Sosial Profetik yang memuat kandungan nilai dan cita-cita perubahan yang diidamkan oleh masyarakat.

Ucapan terima kasih untuk semua pihak yang membantu penerbitan buku ini. Rektor IAIN Jember, Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.MM., bersama jajaran Wakil Rektor, H. Nur Solikin, S.Ag., M.Hum., Drs. H. Ahmad Mutohar, MM., dan Dr. H. Sukarno, M.Si., yang terus mendukung penulis. Buku ini hadir di tengah penulis sibuk menjabat sebagai Dekan di Fakultas Dakwah IAIN Jember. Oleh karenanya, penulis ucapkan terima kasih kepada kawan-kawan pimpinan di Fakultas, seluruh dosen, karyawan, dan staf yang terus menghibur saat rasa penat datang. Penulis

ucapkan terima kasih kepada saudara Erfan Efendi yang memberi semangat dalam proses penerbitan buku ini. Khusus kepada Tituk Ihlilawati, istriku, dan anak-anakku, Mohammad Nasyikh Al-Qusyairy, Muhammad A'an Khunaifi, dan Muhammad Nobel Ilhami, terima kasih telah mengorbankan waktunya. Terima kasih pula kepada *LKiS* yang telah berkenan menerbitkan buku ini.

Jember, 26 Mei 2018

Ahidul Asror

DAFTAR ISI

BAB I
MEMAHAMI DAKWAH SEBAGAI AKTIVITAS SOSIAL-AGAMA

A. Perdebatan Konsep Dakwah

Sebagai aktivitas sosial-keagamaan dengan prinsip utama mewujudkan kondisi masyarakat yang lebih baik,[1] dakwah dipastikan memiliki usia sangat tua. Pada hampir setiap komunitas masyarakat Islam di belahan bumi manapun, ditemukan adanya gejala aktivitas sosial-keagamaan sebagaimana dimaksud. Dalam perkembangannya dewasa ini, dakwah bukan hanya dikenal sebagai sebuah aktivitas sosial-keagamaan, tetapi sudah menjadi bidang kajian akademik dengan berbagai pendekatan di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.[2] Hal ini ditandai dengan lahirnya berbagai program studi yang dikelola

---

[1] Lihat isi kandungan Q.S. Ali Imron ayat: 104 yang artinya: *Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik, dan melarang (mencegah) dari perbuatan mungkar (perbuatan keji)*.

[2] Kajian ilmu dakwah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sudah berkembang sedemikian rupa. Ilmu dakwah yang semula hanya merupakan nama salah satu mata kuliah, sekarang sudah berubah menjadi bidang ilmu tersendiri yang dikaji dengan berbagai pendekatan bidang ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, komunikasi dan lain sebagainya. Bahkan, Fakultas Dakwah yang ada di berbagai PTKI sekarang telah berhasil mengembangkan bermacam Program Studi jenjang Pascasarjana.

di bawah naungan Fakultas Dakwah. Sebagai lembaga pengembangan ilmu, tantangan yang dihadapi Fakultas Dakwah dewasa ini adalah masih kurang berkembangnya produk pengetahuan yang ada di dalamnya. Implikasinya, tidak jarang konsepsi dakwah dewasa ini kurang mampu mengikuti perkembangan persoalan yang terjadi.

Dalam realitasnya di masyarakat, fenomena dan problem sosial-keagamaan yang seharusnya menjadi perhatian dari ilmu dakwah seringkali tidak mendapat penjelasan secara memadahi. Apalagi jika hal itu dikaitkan dengan fungsi ilmu pengetahuan sebagai kontrol dan prediksi terhadap persoalan-persoalan dakwah pada masa mendatang. Tegasnya, dalam usianya hingga hari ini, ilmu dakwah perlu terus melakukan inovasi dalam menciptakan berbagai teori sehingga dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Meski ada kesimpulan awal bahwa perkembangan teori dakwah berjalan lebih lamban dibanding dengan disiplin lain dalam kajian Islam, tetapi tidak dapat disangkal bahwa telah terjadi pergulatan pemikiran di antara pakar ilmu dakwah dengan sudut pandangnya yang cukup beragam. Dari aspek bahasa, kata "dakwah" berasal dari kalimat Arab, الدعوة yang berarti "panggilan", "ajakan" atau "seruan". Kata ini dalam tata bahasa Arab adalah اسم مصدر yang bentuk kata kerjanya adalah دعى(bentuk *madli*) atau يدعو (bentuk *mudlari'*) yang dapat diartikan ke dalam beberapa konsep, yaitu: "memanggil", "mengajak", atau "menyeru". Di dalam al-Qur'an dijumpai kata "dakwah" dalam pengertian sebagaimana dimaksud. Antara lain, pada Surat Yusuf ayat 33: "*Qola rabbi al-sijnu ahabba ilayya mimma yad'unani ilayhi",* Surat Yunus ayat 25: " *Wa Allah yad'u ila dar al-salam*", Surat al-Baqarah ayat 23: "...*Wad'u syuhadaakum min dun Allah"*.[3] Dari aspek bahasa,

[3] Baca terjemah dari Q.S. Yusuf: 33: "*Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenui ajakan mereka kepadaku";* Q.S. Yunus: 25: "*Allah menyeru*

kata الدعوة dan beberapa bentuk kata perubahannya yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut mempunyai pengertian "mengajak", "menyeru", dan "memanggil".[4]

Secara istilah, pengertian dakwah mendapat artikulasi beragam dari beberapa orang pakar. Asmuni Syukir misalnya berpandangan bahwa dakwah dapat diartikan dari dua sudut pandang, yaitu pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya aktivitas atau kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan suatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu aktivitas atau kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan suatu hal yang belum ada sebelumnya. Istilah dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syari'atNya sehingga menjadi manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan istilah dakwah dalam pengertian pengembangan adalah usaha mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah SWT agar mentaati syaria't Islam dan dapat hidup bahagia serta sejahtera di dunia dan akhirat.[5]

Samsul Munir Amir menyatakan bahwa dakwah mempunyai prinsip sebagai aktivitas yang dilakukan secara sadar berupa ajakan kepada jalan Allah dengan jalan *amar ma'ruf nahy an al-munkar* yang bertujuan untuk kebahagiaan manusia di dunia

---

(manusia) ke Darussalam (Surga)"; Q.S. al-Baqarah: 23: "*...Dan panggillah saksi-saksimu lain daripada Allah".*

4 Lebih jauh lihat pada Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 406.

5 Lihat kesimpulan tentang pengertian istilah "dakwah" dalam Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 20.

maupun akhirat. Aktivitas ini menurutnya tidak terbatas kepada upaya menyampaikan pesan, tetapi juga usaha dalam mengubah *way of thinking, way of feeling,* dan *way of life.*[6] Samsul Munir Amir menambahkan bahwa dakwah merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan seorang muslim. Esensi itu terletak pada adanya motivasi, rangsangan, dan bimbingan kepada orang lain untuk menerima ajaran Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya, bukan semata-mata untuk kepentingan dari orang yang mengajak.[7] Di dalam tulisan yang lain, Samsul Munir Amir menegaskan definisi dakwah, yaitu sebagai aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain, agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik, dalam kehidupan individual maupun dalam masyarakat untuk mencapai kebagagiaan baik di dunia maupun akhirat, dengan menggunakan berbagai media dan cara-cara tertentu.[8]

Melalui upaya pemetaaan terhadap berbagai definisi yang dikemukakan oleh beberapa pakar, guru besar bidang Ilmu Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Mohammad Ali Aziz, memberikan sebuah pandangan bahwa dakwah pada hakekatnya adalah proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai dengan syariat Islam. Kata "proses" menurut Ali Aziz menunjukkan adanya sebuah kegiatan yang dikukan secara terus menerus, berkesinambunghan, dan bertahap. Sedang kata "peningkatan" adalah perubahan kualitas yang positif, dari kondisi buruk menjadi baik atau dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Peningkatan iman termanifestasi dalam

---

[6] Lihat Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2009), 5.

[7] Ibid., 6.

[8] Rekonstruksi pemikiran dakwah yang dikemukakan oleh beberapa pakar. Lihat Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: AMZAH, 2008), 7-8 .

peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perbuatan. Di sini, syari'at Islam menjadi tolak ukur bagi kegiatan dakwah untuk membedakannya dengan bentuk dakwah secara umum. Dengan titik tolak syari'at Islam ini, Ali Aziz mengatakan bahwa hal-hal yang terkait dengan dakwah tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah diajarkan di dalam al-Qur'an maupun hadis,[9] baik berkait dengan strategi, materi, media, dan lain sebagainya sehingga karateristik dakwah berbeda dengan bentuk komunikasi lain.

Dari aspek filosofis dan praktis, serta penjelasan yang didapatkan dari hasil kajiannya terhadap berbagai ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah dakwah, Asep Muhiddin memberikan perspektif yang melandasi pemahaman tentang dakwah. Pandangan-pandangan Asep Muhiddin tentang dakwah dapat dibaca sebagaimana berikut: pertama, adanya sebuah proses dalam upaya pembentukan pemahaman, persepsi, sikap, dan kesadaran objek dakwah (*mad'u*) karena dakwah berkaitan dengan cara mengkomunikasikan dan mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam; kedua, adanya sebuah proses perubahan dan peningkatan perbaikan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat (*mad'u*) karena esesni dakwah adalah perubahan dan perbaikan (*islah*), reformasi dan pembaharuan (*tajdid*); dan pembangunan; dan ketiga, adanya strategi, cara, dan teknik yang digunakan dalam dakwah.[10]

Selanjutnya, dengan berpijak kepada penjelasan al-Qur'an dan sejarah perjuangan yang dilakukan para nabi, Enjang mendefinisikan dakwah sebagai proses sistematis untuk

---

[9] Lihat Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Cet.II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 19-20.

[10] Lihat Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 36.

memerdekakan manusia dari dominasi sosial yang memalingkan dan memalsukan fitrah kemanusiannya. Menurutnya, dakwah yang dilakukan oleh para nabi tidak sekedar berkaitan dengan upaya menghilangkan pengingkaran manusia terhadap keberadaan Allah sebagai satu-satunya Dzat yang wajib disembah (dimensi teologis), tetapi juga berkaitan dengan masalah pemberantasan terhadap praktik sosial yang timpang dan tidak humanis (dimensi antropologis). Enjang mencontohkan diutusnya Nabi Musa dan Nabi Harun ketika kondisi manusia saat itu mengalami degradasi moral dan praktik dehumanisasi; Nabi Luth diutus ketika manusia melupahkan kodrat kemanusia-annya dengan dengan praktik free sex dan homoseksual, dan Nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yang jauh dari ajaran tauhid. Jadi, esensi dakwah menurut Enjang adalah proses yang membawa perubahan lebih baik bagi individu dan masyarakat sesuai ajaran Islam.[11]

Enjang bersama rekannya, Aliyuddin, dalam buku berjudul "*Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*",[12] dengan berpijak al-Qur'an Surat al-Nahl ayat 125,[13] keduanya mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh; baik lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usyroh*), dan masyarakat (*jama'ah*)

---

[11] Periksa Enjang As, "Penelusuran Makna Dakwah", dalam Asep Kusnawan, *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek* (Jakarta: Pustaka Bani Qurays, 2004), 7-12.

[12] Karya ini menjadi salah satu referensi penting untuk dibaca oleh pengkaji ilmu dakwah karena menyajikan kajian dengan pendekatan filosos-praktis.

[13] Terjemah Q.S. al-Nahl ayat 125: "*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk*".

dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud *khair al-ummah* (masyarakat madani).[14] Di tambahkan oleh mereka bahwa pengertian spesifik dakwah dan sekaligus substansinya adalah mengajak ke jalan Allah (*sabili rabbi*). Istilah ini menjadi sesuatu yang baku dalam agama Islam sebab agama lain tidak menggunakan istilah dakwah dalam penyebarannya. Pandangan ini menurut mereka berdua diperkuat oleh pendapat Ibn Taymiyah yang mengatakan konsep dakwah secara umum, yaitu sebagai seruan kepada Islam, seruan beriman kepada Allah dan ajaran yang dibawah utusanNya, membenarkan berita yang mereka sampaikan, serta mentaati perintah mereka.[15]

Kajian beberapa ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh Awaludin Primay menghasilkan pandangan bahwa secara bahasa dakwah memiliki dua pengertian berbeda, yaitu seruan, ajakan, dan panggilan menuju surga; serta seruan, ajakan, dan panggilan kepada neraka. Dengan kata lain, secara umum al-Qur'an menggunakan kata dakwah sebagai ajakan kepada hal yang positif dan ditemukan pula ajakan kepada hal yang negatif, seperti tertuang di dalam Surat al-Baqarah ayat 221: "*...ulaika yad'una ila al-nar wa Allah yad'una ila al-jannah...*".[16] Namun, oleh Primay, dari sisi istilah dakwah diartikan sebagai upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggerakkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala

---

[14] Lihat Enjang As dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 5.

[15] Ibid.

[16] Baca terjemah dari Q.S. al-Baqarah ayat 221: *"...mereka itu menyeruh ke dalam neraka dan Allah menyeruh ke dalam surga...".*

perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan,[17] sebagaimana ada di dalam al-Qur'an.

Dalam pandangan Asep Saiful Muhtadi dan Ahmad Agus Safei, dengan memperhatikan dinamika dan problem masyarakat yang membutuhkan upaya penyelesaian, keduanya mengartikan dakwah sebagai proses rekayasa sosial menuju tatanan masyarakat yang ideal.[18] Menurut mereka, eksistensi gerakan dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan senantiasa bersentuhan dengan masyarakat tempat aktivitas dakwah dilaksanakan. Oleh karena itu, secara teknis, dakwah senantiasa melibatkan unsur masyarakat dengan segala problem yang dihadapinya. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa pembicaraan tentang dakwah Islam perlu merujuk kepada pola-pola dan perilaku dakwah Nabi dan sahabatnya, yang melakukan berbagai usaha dakwah dengan tetap memperhatikan kondisi masyarakat yang ditemuinya.[19]

Melalui perspektif filsafat, Sukriyanto menawarkan konsep dakwah, dengan memberikan definisinya sebagai keseluruhan proses komunikasi, transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam serta proses internalisasi, pengamalan dan pentradisian ajaran dan nilai-nilai Islam, perubahan keyakinan, sikap, dan perilaku pada manusia dalam relasinya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam lingkungannya.[20]

Masih dengan pendekatan filosofis, pengertian dakwah juga telah dirumuskan oleh Masduki yang berpendapat bahwa hakekat

---

[17] Lihat bahasan tentang masalah ini dalam Awaludin Primay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah al-Qur'an* (Bandung: RaSAIL, 2006), 7.

[18] Lihat Asep Saiful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 15 .

[19] Ibid., 16.

[20] Lihat artikel yang ditulis Sukriyanto, "Filsafat Dakwah", dalam Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*. Cet. II (Yogyakarta: LESFI, 2002), 2.

kenyataan dakwah adalah penyampaian pesan *amar ma'ruf nahy mungkar*. Pesan *amar ma'ruf nahy munkar* ini berciri tunggal. Artinya, "kalau misalnya dakwah disampaikan dalam berbagai bentuk; seperti ceramah, tahlil, yasinan, seminar, diskusi, dan seterusnya, maka intinya adalah adanya da'i yang menyampaikan pesan *amar ma'ruf nahy* mungkar kepada orang lain (*mad'u*), menggunakan metode dakwah tertentu dan melalui suatu media dakwah, yang intinya adalah penyampaian pesan *amar ma'ruf nahy mungkar*".[21] Oleh karena itu, jika ada aktivitas yang di dalamnya tidak terdapat proses penyampaian pesan *amar ma'ruf nahy mungkar*, maka tidak dapat dikatakan sebagai dakwah. Masduki dalam karya ini mengelaborasi hakekat dakwah dan pengetahuan yang berkait dengannya secara filosofik sehingga meskipun dakwah tampil dalam berbagai bentuk, tetapi Masduki memahaminya secara hakiki sebagai kegiatan yang di dalamnya terdapat perintah yang baik dan mencegah yang mungkar.

Dari perspektif ilmu tafsir, konseptualisasi dakwah juga telah dilakukan oleh Ilyas Ismail dan Priyo Hotman. Keduanya mengartikan dakwah sebagai upaya mengajak manusia untuk menuju sistem moral yang dilandasi atas ide *al-ma'ruf*, sekaligus mengantisipasinya dari kemungkinan terjerembab dalam *al-munkar*. Menurut mereka berdua, dakwah berupaya meng-intervensi seluruh lingkup kehidupan manusia dan mengkonsoli-dasikannya dalam bentuk sistem hidup yang penuh moral dan kemanusiaan (*full of morality and humanity system*). Dakwah dalam konteks ini mengharuskan upaya-upaya preventif untuk meng-halangi setiap kemungkinan pergeseran sistem ke arah yang berlawanan. Ismail dan Hotman juga menegaskan bahwa hakekat

---

[21] Baca Masduki Affandi, *Ontologi Dakwah: Dasar-dasar Filosofi Dakwah sebagai Disiplin Ilmu* (Surabaya: Diantama, 2007), 32.

[22] Lihat dalam A.Ismail dan Priyo Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 37-38.

dakwah merupakan merupakan kendaraan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan mengkonsolidasikannya dalam format kehidupan yang bermoral-kemanusiaan (*meaningfull morality of human life*).[22]

Di dalam merumuskan objek kajian ilmu dakwah, Muhammad Sulthon terlebih dahulu membuat definisi tentang hakekat dakwah. Sulthon mengelaborasi sumber ajaran Islam yang secara tegas membedaan antara kebenaran dan kebatilan serta antara yang ma'ruf dan yang munkar. Dakwah Islam menurut Muhammad Sulthon harus memihak kepada kebenaran dan ma'ruf karena kedua hal itu mempunyai kesesuaian dengan fitrah manusia. Di sini menurut Sulthon, ada hubungan antara Islam, dakwah, dan fitrah. Dakwah Islam merujuk kepada fitrah manusia karena di dalam fitrah itu ada kebenaran yang hadir pada diri mad'u dan diterima dengan ketulusan. Dengan kata lain, tidak ada paksaan, tidak ada tipu muslihat, dan pendangkalan akal yang terjadi di dalam dakwah. Berdasar pemikiran seperti itu, Sulthon mempunyai pandangan tentang hakekat dakwah, yaitu mengajak manusia kembali kepada hakikat fitri yang tidak lain adalah jalan Allah serta mengajak manusia untuk kembali kepada fungsi dan tujuan keberadaannya dalam bentuk mengimani ajaran kebenaran dan mentransformasikan imam menjadi amal shaleh.[23]

Toto Tasmara, dengan pendekatan ilmu komunikasi mengatakan, "Kalau diperhatikan secara seksama dan mendalam, maka pengertian dari dakwah itu tidak lain adalah komunikasi".[24] Menurut Tasmara, tujuan yang hendak dicapai dalam komunikasi

---

[23] Lihat Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistimologis, dan Aksiologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 56.

[24] Lihat bahasan tentang "Dakwah sebagai Bentuk Komunikasi yang Khas" dalam Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah.* Cet. II (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 39.

adalah mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas ide-idea atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga dengan yang disampaikan itu terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Pada dakwah juga demikian, di mana seorang yang menyampaikan pesan dakwah mengharapkan pula partisipasi dari pihak komunikator dan berharap komunikannya dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikannya. Adapun ciri khas yang membedakannya adalah dakwah lebih dilakukan dengan cara persuasif. Demikian pula tujuannya, dakwah mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.[25]

Jika Tasmara lebih melihat dakwah sebagai bentuk komunikasi yang khas, maka lain halnya dengan Masyhur Amin yang menekankan keterlibatan beberapa unsur dalam dakwah. Definisi dakwah secara komprehensif menurut Masyhur Amin adalah apabila aktivitas yang dimaksud telah mencakup lima unsur, yaitu: materi (*al-khayr al-ummah, al-amr bi al-ma'ruf, al-nahy an al-munkar*), tujuan (*sa'adah al-'ajil wa al-ajil*), tata cara (*bi al-hikmah*), pelaksanaan (*al-hitsts*), sasaran (*ummah-al-nas*). Jadi, menurut Masyhur Amin, dakwah adalah aktivitas mendorong manusia memeluk Islam melalui cara bijaksana dengan materi ajaran Islam agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat). Pernyataan Masyhur Amin ini mirip dengan apa yang pernah disampaikan oleh pendiri ilmu dakwah, Syaikh Ali Mahfudz yang mendefinisikan dakwah sebagai upaya mendorong (memotivasi) ummat manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintahkan manusia untuk berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan

---

[25] Ibid.

mungkar agar manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (*hatsts al-nas ala al-khayr wa al-huda wa al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar liyafudzu bi sa'adah al-'ajil wa al-ajil*).[26]

Pendapat lain dikemukakan Yunan Yusuf yang mengartikan dakwah sebagai segala aktivitas dan kegiatan mengajak orang untuk berubah dari situasi yang mengandung nilai kehidupan bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan, dan tujuan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan. Oleh karenanya, dakwah menurut Yunan Yusuf harus dilakukan dengan metode yang sesuai. Metode atau cara yang digunakan harus sesuai pula dengan maateri dan tujuan yang hendak dicapai di dalam dakwah. Penggunaan metode atau cara yang benar merupakan sebagian keberhasilan dakwah. Sebaliknya, apabila metode yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu tidak sesuai, maka akan mengakibatkan hal yang tidak diharapkan dalam dakwah. Sebagaimana dikutip dari al-Qur'an, Yunan Yusuf juga mengemukakan bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga metode di dalam melaksanakan dakwah, yaitu metode hikmah, metode mau'idlotul hasanah, dan metode mujadalah.[27]

Menurut Sukriadi Sambas, dari terma-terma al-Qur'an yang sudah ditelitinya, ditemukan beberapa terma, antara lain terma *nabiya* (pembawa informasi ilahi) sebanyak 154 kali dalam 45 bentuk, *rasul* (penyampai pesan Ilahi) 523 kai dalam 54 bentuk, *da'wah* (seruan) yang tampil sebanyak 208 kali dalam 70 bentuk,

---

[26] Lihat Syekh Ali Mahfudz, *Hidayah al-Mursyidin ila Tariq al-Wa'dz wa al-Khitabah* (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1952),17.

[27] Baca Yunan Yusuf, "Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian", dalam Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), XVI-XVI.

tabligh (penyebaran) 77 kali dalam 32 bentuk, *nasihat* (nasehat) 13 kali dalam 8 bentuk, *irsyad* (bimbingan) 19 dalam 9 bentuk, *tadbir* (mengurus) 8 kali dalam 3 bentuk, *tathwir* (pengembangan) 11 kali dalam 2 bentuk, dan seterusnya. Berdasar terma-terma tersebut, Sukriadi Sambas mengartikan konsep dakwah secara umum sebagai proses menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara sesuatu. Adapun secara khusus, dakwah dikonsepsikan sebagai proses prilaku keislaman dalam menyeru ke jalan Allah yang melibatkan berbagai unsur, yaitu: da'i, pesan, metode, media, mad'u yang didakwahi, dan tujuan prilaku keislaman tersebut.[28]

Pendapat lain dikemukakan Amrullah Ahmad. Menurutnya, dakwah Islam adalah usaha dan kegiatan orang beriman dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu ke dalam kenyataan hidup perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaifah*), masyarakat (*mujtama'*) dan negara (*daulah*) merupakan kegiatan yang menjadi sebab (instrumental) terbentuknya komunitas dan masyarakat Muslim serta peradabannya. Tanpa adanya dakwah, maka masyarakat Muslim tidak dimungkinkan keberadaannya. Dengan demikian, dakwah merupakan pergerakan yang berfungsi mentransformasikan Islam sebagai ajaran (doktrin) menjadi kenyataan tata masyarakat dan peradabannya yang mendasarkan pada pandangan dunia Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karenanya dakwah merupakan faktor dinamik dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas *khairah ummah* dan *daulah thayyibah.*[29]

---

[28] Lihat Sukriadi Sambas, "Pokok-Pokok Wilayah Kajian Ilmu Dakwah", dalam Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 128.

[29] Pandangan ini disampaikan Amrullah Ahmad dalam "Konstruksi Keilmuan Dakwah dan Pengembangan Jurusan-Konsentrasi-Studi"' Makalah pada acara seminar dan lokakarya "Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja", yang diselenggarakan oleh APDI Unit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang 19-20 Desember 2008.

Amrullah Ahmad menambahkan bahwa secara substansial dakwah Islam dapat dipandang dari dua sudut pandang, yaitu: pertama, dakwah sebagai ilmu dan kedua, dakwah sebagai aktivitas. Sebagai ilmu, dakwah merupakan kesatuan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang antar bagian-bagiannya saling berhubungan dan memiliki tujuan tertentu yang bersifat teoritis maupun praktis. Dakwah sebagai ilmu menempati posisi teoritik sebagai penjelas dan yang menentukan arah aktivitas dakwah dimasa kini dan yang akan datang sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Sedangkan dakwah sebagai aktivitas hakikatnya merupakan pergerakan (*harakah*) transformasi Islam menjadi tatanan kehidupan pribadi, keluarga, dan jama'ah.[30] Dalam konteks ini, Amrullah Ahmad sangat menekankan sasaran dakwah dari individu hingga kelompok masyarakat, bahkan negara.

Dari berbagai pendapat yang telah berkembang, sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan dakwah adalah kegiatan mentransformasikan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia secara terus-menerus yang dilakukan dengan menggunakan strategi dan mempunyai tujuan tertentu agar diperoleh kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Transformasi ajaran Islam di sini berarti upaya mewujudkan sistem Islam sesuai dengan kebutuhan dan masalah-masalah yang berkembang di masyarakat. Dengan kata lain, transformasi Islam meniscayakan upaya kontesktualisasi Islam dalam dinamika kehidupan umat manusia dengan ragam strategi dan bentuk-bentuk kegiatan dakwah yang relevan. Pengertian ini sekaligus mengandung beberapa prinsip, yaitu: Pertama, dakwah adalah

[30] Ibid.

upaya atau kegiatan yang memerlukan kesungguhan dan berlangsung secara terus-menerus. Aktivitas serta proses dakwah yang berlangsung secara terus-menerus ini dapat dilakukan, baik oleh individu ataupun kelompok dengan mengambil beragam bentuk . Kedua, materi dakwah berisi atau mengandung pesan Islam yang bersumber dari al-Qur'an, hadis dan atau nilai-nilai luhur manusia yang tidak bertentangan dengan kedua sumber pokok ajaran Islam tersebut. Ketiga, dakwah diperuntukkan bagi seluruh umat manusia tanpa mengenal warna kulit, suku, ras, dan golongan. Keempat, dakwah dilaksanakan melalui strategi dan tujuan tertentu sesuai kebutuhan masyarakat. Kelima, selain mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan ketika dakwah dilaksanakan, dakwah berorientasi kepada tujuan akhir, yaitu tercapainya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Semua prinsip dalam pengertian dakwah tersebut memposisikan dakwah sebagai konsep pengetahuan yang berkaitan dengan aktivitas sosial-keagamaan dengan ragam bentuknya yang sangat khas. Kekhasan dakwah itu tergambar dalam bentuk-bentuknya, seperti: (1) *tabligh Islam* (penerangan dan penyebaran ajaran) Islam; (2) *irsyad Islam* (bimbingan dan penyuluhan Islam); *tadbir Islam* (pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran Islam melalui pengelolaan lembaga); dan *tathwir Islam* (pemberdayaan kehidupan dan ekonomi keumatan).[31] Secara rinci, penerangan dan penyebaran Islam dapat dilakukan melalui media komunikasi. Bimbingan dan penyuluhan Islam dapat mengambil bentuk kegiatan pokok berupa bimbingan pribadi dan keluarga serta penyuluhan Islam sesuai konteks masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Bentuk

---

[31] Lihat penjelasan tentang bentuk-bentuk kegiatan dakwah dalam Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, 51.

pengelolaan lembaga kegiatan pokoknya dapat berupa penyusunan kebijakan, perencanaan program, monitoring dan evalusi kegiatan dakwah oleh lembaga Islam. Sedangkan pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan melalui proses pelembagaan nilai-nilai Islam pada kegiatan pemberdayaan lingkungan dan ekonomi kerakyatan.[32]

Dengan pemahaman seperti di atas, maka dakwah dengan segala bentuknya merupakan upaya rekayasa sosial dengan fungsi perubahan masyarakat kepada keadaan yang lebih baik. Di sini, Islam menjadi jalan lapang yang menghantarkan umat manusia mendapatkan ridloNya. Bukan hanya itu, dakwah menjadikan Islam berfungsi dalam setiap keadaan yang dihadapi umat manusia. Eksistensi dakwah juga tidak sekedar menunjukkan perintah kepada yang ma'ruf, tetapi juga mencegah kemungkaran. Hal demikian menunjukkan mekanisme kritis Islam dalam agenda kerja perubahan masyarakat,[33] sebagaimana telah dilakukan oleh para nabi terdahulu. Tekad melakukan perubahan sosial dan atau harapan menyelesaikan problem kemasyarakatan berarti pula keberanian menghadirkan Islam sebagai agama yang peduli akan tegaknya moral dalam setiap keadaan. Dalam konteks lebih luas, agama tidak hanya menuntut adanya kepatuhan, tetapi juga pergulatan untuk mewujudkan tatanan yang lebih bisa dipertanggungjawabkan.[34]

---

[32] Amrullah Ahmad, "Konstruksi Keilmuan Dakwah dan Pengembangan Jurusan-Konsentrasi-Studi"' Makalah pada acara seminar dan lokakarya "Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja", yang diselenggarakan oleh APDI Unit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang 19-20 Desember 2008.

[33] Al-Qur'an mengajarkan perlunya saling mengingatkan dalam bentuk kritik membangun, seperti berwasiat dalam kebenaran. Lihat ayat Q. S. al-'Ashr: 3.

[34] Lihat Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 12.

B. Konsepsi Semakna Dakwah

Munculnya ragam konsep atau istilah yang semakna menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah dengan berbagai bentuk dan teknis kegiatannya sudah dikenal luas di masyarakat. Kompleksitas persoalan dakwah yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan umat manusia menjadi alasan tersendiri mengapa dakwah dikenal dengan ragam istilah dan nama. Keagungan risalah Islam yang keberadaannya diperuntukkan untuk perbaikan pada seluruh aspek kehidupan manusia dalam sistem dakwah telah disampaikan dengan ragam cara dengan menyesuaikan objek sasarannya. Dalam kenyataan itulah, dikenal beberapa istilah yang semakna dengan dakwah. Istilah atau dapat juga disebut terma dakwah ini dalam beberapa penjelasannya ada yang lebih menekankan pada aspek metode atau proses kegiatannya dan ada yang menitikberatkan pada hasil yang dicapainya. Pada berbagai terma tersebut tentu ditemukan perbedaan. Namun, dari perbedaan-perbedaan itu bertemu pada titik yang sama, yaitu sama-sama bertujuan agar ajaran dan atau sistem Islam dapat terwujud dalam kehidupan manusia yang pada akhirnya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Terma-terma tersebut sebagian besar ditemukan di dalam al-Qur'an, sebagaimana hal itu telah mendapatkan penjelasan dari ulama dan oleh para pakar di dalam berbagai karya mereka.

1. Tabligh

Kata "*tabligh*" adalah bentuk mashdar dari fi'il madhi "*ballagha*" yang secara bahasa berarti "menyampaikan".[35] Istilah tabligh dalam dakwah adalah menyampaikan informasi Islam dan

---

[35] Lihat pengertian kata "Tabligh" dalam Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Besar Arab-Indonesia* (Yogyakarta: 1984), 115.

karena itu orang yang menyampaikan informasi Islam disebut sebagai "*muballigh*". Informasi Islam sebagai pesan dakwah dimaksud di sini adalah ajaran Islam atau risalah yang disampaikan oleh pendakwah kepada manusia agar mereka memperoleh informasi yang benar dan mencerahkan. Sebagai kegiatan menyampaikan informasi Islam, maka tabligh tentu tidak terbatas pada kegiatan penyampaian pesan melalui lisan, tetapi juga kegiatan penyampaian informasi Islam sebagai pesan dakwah melalui tulisan. Bahkan, dalam perkembangannya, penyebarluasan informasi Islam perlu didukung media cetak dan elektronik.[36]

Pengertian tabligh sebagai kegiatan penyampaian informasi Islam tersebut terkait dengan tugas para nabi sebagai penyampai risalah Allah SWT kepada umat manusia. Dalam konsep kenabian, tabligh merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan Allah SWT. Tabligh bahkan menjadi salah satu sifat yang dimiliki semua utusan, selain sifat *shiddiq, amanah,* dan *fathonah*. Dalam konsep aqidah Asy'ariyah, sifat-sifat tersebut adalah sifat wajib yang dimiliki para utusan Allah. Secara khusus, al-Qu'an menyebut bahwa tugas para rasul adalah bertabligh kepada umat manusia, sebagaimana penjelasan itu terdapat dalam Surat Yasin: 17 dan Al-Ma'idah: 67, sebagaimana berikut:

وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ

> "Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".[37]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ
رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ

---

[36] Lihat Enjang As, "Tabligh dalam Sistem Dakwah", dalam *Jurnal Prophetica*, (2009), 1-22.

[37] Lihat ayat dan terjemah Q.S. Yasin: 17.

"Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.[38]

2. Khotbah

Kata "*khotbah*" berasal dari bahasa Arab "*khotobah*" yang artinya mengucapkan atau berpidato. Arti asal khotbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Dalam bahasa Indonesia sering dikenal dengan istilah khutbah dan karena itu orang yang berkhutbah disebut "*khotib*". Khotbah semula adalah jenis pidato yang dilakukan di hadapan umum, seperti Nabi saw ketika menyampaikan khotbah sewaktu pelaksanaan haji terakhir sebelum beliau wafat. Sejarawan menyebut peristiwa itu sebagai pidato perpisahan Nabi saw yang akan mengakhiri tugasnya menyampaikan risalah Allah SWT kepada umat manusia. Arti khotbah dalam perkembangannya bergeser dari pidato di depan umum untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam menjadi pidato khusus dalam beberapa jenis ritual keagamaan, seperti khotbah jum'at, khotbah hari raya, khobah nikah dan lain sebagainya, yang di dalamnya terdapat rukun tertentu. Adapun yang membedakan antara khotbah-khotbah tersebut secara umum terletak pada aturan yang ketat antara waktu, isi, dan cara-cara penyampaiannya. Khotbah juma'at misalnya, khotah ini hanya bisa dilakukan pada waktu shalat jumat, mempunyai rukun tertentu, dan tidak boleh dilakukan dengan cara humor, diskusi atau tanya-jawab.[39] Demikian pula khotbah hari raya dan khotbah nikah, masing-masing terikat oleh berbagai aturan sebagaimana hal tersebut diatur di dalam pelaksanaannya.

---

[38] Lihay ayat dan terjemah Q.S. al-Maidah: 67.

[39] Lihat Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 30.

Dalam al-Qur'an kata "*khotobah*" dengan arti "mengucapkan" ditemukan dalam Surat al-Furqan ayat 63, sebagai berikut:

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَـٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَـٰمًا

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan".[40]

3. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Kalimat "*amar ma'ruf nahi munkar*" berulangkali disebut di dalam al-Qur'an, baik secara bersamaan ataupun terpisah . Arti kata "*ma'ruf*" secara bahasa adalah yang dikenal atau yang diketahui dan dapat diterima. *Al-ma'ruf* di sini berarti suatu yang diketahui dan dapat diterima oleh masyarakat karena patut dikerjakan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, akal sehat, dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Al-ma'ruf dengan dengan demikian adalah sesuatu yang telah diketahui sebagai hal yang baik dalam pengalaman hidup manusia menurut situasi dan kondisi di mana sesuatu itu hadir. Dalam konteks inilah, "*al-ma'ruf*" berhubungan dengan istilah "*al-'urf*" yang berarti adat dan kebiasaan baik yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya, sebuah tradisi, adat, dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat, tetapi bertentangan dengan agama, akal sehat, maka tidak dapat dimasukkan dalam kategori al-'urf. Al-ma'ruf dengan demikian adalah sesuatu yang diketahui sebagai hal baik yang berfungsi dan bermanfaat bagi masyarakat, di mana hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama, akal sehat dan hati nurani manusia yang secara fitrah diberi kemampuan oleh Allah mengetahui hal-hal baik.

[40] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Furqan: 63.

Sebagai lawan dari *al-ma'ruf* adalah *al-munkar*, yaitu sesuatu yang diingkari oleh fitrah manusia sebagai sesuatu yang mendatangkan keburukan dalam hidup. Kata munkar juga beberapa kali disebutkan disebutkan di dalam al-Qur'an, seperti di dalam surat al-Ma'idah ayat 79 dan al-Nahl ayat 90.[41] Quraish Shihab mengatakan bahwa para ulama memahami al-munkar sebagai segala sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan agama, akal sehat, dan adat istiadat yang berlaku. Al-munkar dalam hal ini lebih banyak dikaitkan dengan adat dan kebiasaan yang oleh fitrah manusia diketahui sebagai hal buruk, tidak pantas bekembang di masyarakat.[*]

Amar ma'ruf nahi munkar adalah terma yang sangat dekat dengan dakwah karena kegiatan dakwah sendiri sebagaimana diperintahkan di dalam al-Qur'an yang berisi ajakan melaksanakan ma'ruf nahi mungkar, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 104 dan 110:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".[42]

---

[41] كَانُواْ لَا يَتَنَاهَوۡنَ عَن مُّنكَرٖ فَعَلُوهُۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

[*] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.* Jilid III (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 162.

[42] Lihat ayat dan terjemah Q.S. Ali Imron: 104.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".[43]

4. Taushiyah

Kata "*tawshiyah*" merujuk kepada kegiatan menyampaikan pesan atau perintah. Dalam bahasa Arab, kegiatan menyempaikan pesan ini digunakan istilah "*washiyah*". Dalam bahasa Indonesia, *washiyah* ditulis dengan wasiat yang diartikan sebagai pesan. Al-Qur'an mengkategori wasiat dalam dua kelompok makna, yakni wasiat dalam pengertian menyampaikan pesan berharga dan wasiat menyampaikan pesan berkait dengan harta.[44] Dalam sistem dakwah, wasiat adalah kegiatan menyampaikan pesan moral yang harus dilaksanakan oleh penerima pesan. Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menggunakan kata wasiat dalam berbagai derivasinya untuk menunjukkan pengertian pesan Allah yang harus dilaksanakan oleh manusia, seperti pesan dalam surat al-Ankabut ayat 8 dan surat Dzariyat ayat 52-53, sebagai berikut.

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

[43] Lihat ayat dan terjemah Q.S. Ali Imron: 110.

[44] Wasiat dalam fiqih dipahami sebagai pemberian harta di mana hal ini berbeda dengan pengertian wasiat yang digunakan dalam sistem dakwah. Lihat Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 146 .

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".[45]

كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُواْ سَاحِرٌ أَوۡ مَجۡنُونٌ . أَتَوَاصَوۡاْ بِهِۦۚ بَلۡ هُمۡ قَوۡمٌ طَاغُونَ

"Demikianlah tidak seorang Rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas".[46]

5. Tabsyir dan Tandzir

Arti kata "*tabsyir*" berarti menyampaikan penjelasan atau memberikan informasi dan uraian kegamaan yang berisikan tentang kabar menggembirakan bagi orang yang menerima kabar tersebut, seperti memberikan uraian tentang keberuntungan atau kemenangan yang akan diperoleh bagi orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, [47] atau kabar mendapatkan pahala surga bagi orang yang selalu beriman dan beramal shaleh.[48] Tabsyir dalam sistem dakwah dimaksudkan agar orang

---

[45] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Ankabut: 8.

[46] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Dzariyat: 52-53.

[47] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Taubah: 20.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ أَعۡظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ

[48] "*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*".

yang menerima kabar gembira bertambah semangat atau bergairah dalam menjalankan perintah Allah. Sebagai kebalikan dari "*tabsyir*" adalah "*tandzir*" yang diartikan sebagai kegiatan menyampaikan informasi keagamaan yang berisi peringatan dan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar perintah Allah. Tandzir disampaikan dengan tujuan agar orang yang melanggar perintah dan atau orang mengerjakan larangan Allah berhenti melakukan perbuatan dosa karena takut dengan ancaman atau siksaan yang diberikan Allah kepadanya. Pemberi kabar gembira disebut *mubassyir*, sebaliknya yang memberi peringatan disebut *mundzir*.

Dalam al-Qur'an kata "tabsyir" dan "tandzir" secara bersamaan sekaligus disebut dalam beberapa ayat, misalnya terdapat pada surat al-Baqarah ayat 119 dan al-Isra ayat 105, sebagaimana berikut:

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَٰبِ ٱلْجَحِيمِ
وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka".[49]

وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

"Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan".[50]

---

[49] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Baqarah: 119.

[50] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Isra':105.

6. Tardzkir dan Tanbih

Kata "T*adzkir*" dan "*tanbih*" keduanya diartikan sebagai "peringatan". Dalam konteks dakwah, peringatan yang dimaksud kedua istilah tersebut adalah peringatan manusia agar bersikap lebih waspada. Terma tadzkirah di dalam al-Qur'an disebut beberapa kali, sedangkan tanbih secara tekstual tidak ditemukan secara khsusus. Kedua terma ini berisi peringatan yang menitikberatkan pada penyadaran dan penghayatan. Tadzkir dan tanbih dalam konteks dakwah sangat urgen karena sifat yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk yang sering melakukan salah dan lupa. Pengingatan dan penyadaran ini terutama diperuntukkan bagi mereka yang sebelumnya menerima pengetahuan tentang Islam dan membutuhkan penyegaran kembali agar pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dalam hidup. Pengingatan ini penting terutama diperuntukkan bagi orang yang sudah mempunyai kepercayaan dan tidak berguna bagi orang yang tidak percaya (mengingkari kebenaran ajaran Islam), sebagaimana tercantum dalam surat al- Dzariyat ayat 55: وذكر فان الذكر تنفع المؤمنين.[51] Jadi, di sini fungsi atau tugas penyampai pesan dakwah adalah memberi peringatan dan penyadaran.

Peringatan dan penyadaran disebut dalam al-Qur'an, misalnya pada surat Thaha ayat 2-3 dan surat Qaaf ayat 37:

مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٣﴾

"Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)".[52]

---

[51] Arti ayat: "*Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesaungguhnya peringatan itu akan bermanfaat bagi orang-orang yang beriman*".

[52] Lihat ayat dan terjemah Q.S. Thaha: 2-3.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya".[53]

7. Tarbiyah dan Ta'lim

Kata "*tarbiyah*" secara bahasa diartikan "pendidikan", sedang "ta'lim" diartikan sebagai "pengajaran". Mendidik dalam pengertian mengasuh dan memelihara tidak terbatas kepada aspek fisik, tetapi juga meliputi kegiatan untuk menginternaslisasi dan mentransformasi nilai-nilai agar dapat diaktualisasikan di dalam kehidupan. Mendidik dengan demikian berarti kegiatan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia, baik potensi fisik, pikiran, dan perasaan, agar terwujud kepribadian yang sempurna. Berbeda dengan pengertian mengajar yang umumnya dipahami sebagai kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan. Konsep mengajar dalam hal ini berbeda dengan konsep mendidik dalam pengertian mengasuh dan memelihara seseorang agar mecapai kepribadian yang sempurna. Sebagian pakar ada yang mengartikan sama antara mengajar dan mendidik sebab harapan disampaikannya ilmu pengetahuan dalam kegiatan mengajar adalah agar seseorang memperoleh pengetahuan, yang dengan pengetahuan itu ia dapat mengamalkannya. Ini berarti, aspek yang dituju dalam pengajaran juga menjadi sasaran pendidikan. Meski demikian, sebagian besar pakar mengatakan pendidikan dan pengajaran adalah dua hal yang berbeda, yang pertama lebih menekankan aspek pengetahuan sedang yang kedua lebih menekankan pada aspek pengamalan. [54]

---

[53] Lihat ayat dan terjemah Q.S. Qaaf: 37.

[54] Lihat perbedaan konsep ini dalam Ali Aziz*, Ilmu Dakwah*, 35.

Dalam konteks dakwah, mendidik dan mengajar merupakan salah satu tugas yang diemban oleh Nabi Saw, sebagaimana disebutkan Surat al-Baqarah: 151 dan Ali Imron: 163:

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ
وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ

"Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".[55]

هُ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ
وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata". [56]

C. Dasar Hukum Dakwah

Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia dalam hubungannya dengan Allah Sang Pencipta, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan alam sekitar. Islam dalam pegertian demikian merupakan sebuah ajaran yang kompleks dan diperuntukkan menjadi pegangan hidup bagi umat manusia agar memperoleh keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an menyebut bahwa Islam adalah jalan atau sistem hidup yang diterima Allah

---

[55] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Baqarah:151.

[56] Lihat ayat dan terjemah Q.S. Ali Imron:163.

dalam mencapai ridlhoNya. Demikian pentingnya Islam sebagai jalan hidup ini sehingga Allah memerintahkan agar dilakukan kegiatan mengajak umat menusia menempuh jalan tersebut. Kegiatan mengajak dan atau menyeruh kepada jalan hidup dalam al-Qur'an inilah yang oleh ulama dan pakar ilmu dijadikan sebagai dasar hukum wajibnya melaksanakan dakwah. Dengan kata lain, dakwah berhukum wajib karena diperintahkan Allah SWT di dalam al-Qur'an yang menjadi sumber hukum utama dalam Islam.[57] Hukum wajib diperintahkannya dakwah yang digali dari kitab suci al-Qur'an ini tentu mengandung manfaat sangat besar bagi manusia, baik manfaat yang tersurat ataupun yang tersirat. Dalam hal ini, perintah Allah berhubungan dengan tugas dan fungsi manusia sebagai pengelola bumi sekaligus tujuan diciptakannya, yaitu semata-mata untuk beribadah kepadaNya.[58]

Jadi, Allah SWT di dalam al-Qur'an memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya untuk melaksanakan dakwah. Perintah ini sekaligus sebagai dasar atas wajibnya melaksanakan dakwah demi tersebarluaskannya Islam sebagai jalan hidup manusia, sebagaimana perintah tersebut tertulis pada al-Nahl ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ
أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".[59]

---

[57] Lihat misalnya perintah mengajak kepada jalan Tuhan (sitem Islam) dalam ayat dan terjemah Q.S. al-Nahl: 125; Ali Imron: 104; Ali Imron: 110.

[58] Lihat ayat Q.S. al-Dzariyat: 56 yang artinya: " *Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu".*

[59] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Nahl: 125.

Berdasarkan ayat di di atas, pakar ilmu dakwah berpendapat bahwa hukum berdakwah adalah wajib atau fardhu. Kata أُدْعُ pada awal ayat tersebut berbentuk fi'il amar atau kata kerja dalam bentuk perintah. Setiap bentuk perintah dalam kaidah ushul fiqh menunjukkan hukum fardhu, selama tidak ada dalil lain yang menunjukkan hukum lainnya.[60] Hanya saja, yang menjadi perbedaan pendapat para pakar adalah apakah melaksanakan dakwah itu termasuk fardhu ain (kewajiban bagi semua tanpa terkecuali) atau dalam ketegori fardhu kifayah (kewajiban bagi semua gugur karena sudah dilaksanakan oleh sebagian yang lain). Perbedaan ini muncul dari hasil penafsiran ayat al-Qur'an yang juga mengandung perintah melaksanakan wajibnya dakwah, yaitu surat Ali Imron ayat 104:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".[61]

Sebagian pakar berpendapat bahwa lafadz مِنْ pada ayat tersebut adalah *litabyin* (لتبيين) yang berarti "menerangkan" sehingga dakwah berhukum fardhu ain. Berdakwah di sini harus dilaksanakan oleh seluruh umat Islam tanpa terkecuali. Di sisi lain, sebagian pakar juga berpendapat bahwa lafadz من yang terdapat pada ayat di atas menunjukkan *litab'idl* (لتبعيض) yang berarti "sebagian" sehingga hukum berdakwah adalah fardhu kifayah,[62] yang berarti kewajiban semua orang gugur oleh karena

---

[60] Periksa kaidah ushul fiqh الاصل فى الامر للوجب yang artinya "pada dasarnya perintah itu menunjukkan kewajiban".

[61] Lihat ayat dan terjemah Q.S. Ali Imron: 104.

[62] Lihat perbedaan pendapat tentang hukum berdakwah dalam Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 146-147. Lihat pula Samsul Munir, *Ilmu Dakwah,* 51.

sudah dilaksanakannya dakwah oleh sebagian yang lain di antara mereka. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an mewajibkan dakwah, kewajiban itu awalnya dibebankan kepada Nabi dan kemudian umatnya. Al-Qur'an sebaliknya melaknat orang yang enggan berdakwah, sebagaimana laknat kepada umat terdahulu, seperti dijelaskan pada Surat al-Ma'idah ayat 78-79.[63]

Kewajiban melaksanakan dakwah ditemukan pula pada Surat Ali Imron ayat 110 dan al-Taubah ayat 71, sebagai berikut:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".[64]

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian

---

[63] لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ . كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu".

[64] Lihat ayat dan terjemah Q.S. Ali Imron: 110.

yang lain. mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".[65]

Selain ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana tersebut di atas, beberapa hadis Nabi saw juga mengandung perintah melaksanakan dakwah, seperti hadits riwayat Imam Bukhari (3202):

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

"Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru (bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka".[66]

Hadis di atas dimengerti atau mengandung perintah Nabi Saw bagi kaum Muslimin untuk melaksanakan dakwah. Setidaknya untuk saling mengajarkan apa yang dipahami sebagai ajaran Allah SWT kepada mereka yang belum tahu. Namun, penyampaian itu tidaklah boleh sembarangan. Proses ini memerlukan pemahaman yang mendekati benar. Karena di ujung hadis tadi ada ancaman: "*Barang siapa yang mendustakan aku secara sengaja maka bersiap-siaplah menduduki tempat kembalinya di neraka*." Hadis ini juga berisi perlunya umat memahami apa yang hendak disampaikan walau hanya satu ayat sehingga dapat diketahui

[65] Lihat ayat dan terjenah Q.S. al-Taubah: 71.

[66] Lihat Imam Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

apa maksud yang dikandungnya secara lebih tepat. Berdasar ini maka semua orang Islam wajib melaksanakan dakwah.

Perintah dakwah juga terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Hurairah (4831):

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنْ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنْ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

> "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Hujr, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Ala(dari)bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Barang siapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun."[67]

Hadits tersebut berisi ajakan kepada kebaikan. Dalam pengertian lebih umum, "mengajak" mengandung pengertian meminta atau menyuruh agar turut mengikuti ajakan yang dimaksud. Dalam meminta, harus ada unsur lemah lembut, persuasive, dan tidak memaksa. Dengan demikian, orang yang diajak akan dengan senang hati mengikuti ajaran tersebut. Unsur penting dalam mengajak dan sangat perlu diperhatikan adalah adalah keteladanan. Dari keteladanan inilah akan muncul kepercayaan. Jika sudah ada kepercayaan, akan lebih memudahkan seseorang untuk mengajak pada kebaikan. Ajakan kebaikan dalam istilah lain adalah nasihat, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim (82):

---

[67] Lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, tt.)

عَنْ أَبِى رُقَيَّةَ تَمِيْم الدَّارِى رَضِىَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدِّيْنُ
النَّصِيْحَةُ . قُلْنَا لِمَنْ ◉ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ

[رواه البخارى ومسلم]

"Dari Abu Ruqoyyah Tamiim bin Aus Ad-Daari rodhiyallohu'anhu, sesungguhnya Nabi shollallohu 'alaihi wasallam pernah bersabda: "Agama itu adalah nasihat". Kami (sahabat) bertanya: "Untuk siapa?" Beliau bersabda: "Untuk Alloh, kitab-Nya, rosul-Nya, pemimpin-pemimpin umat islam, dan untuk seluruh muslimin." (HR.Bukhari dan Muslim).[68]

D. Tujuan Aktivitas Dakwah

Tujuan dakwah dapat digali dari pendapat dan rumusan para pakar berdasar sumber-sumber normatif, al-Qur'an dan hadis.[69] Demikian pentingnya tujuan dakwah sehingga pakar ilmu dakwah menjadikan tujuan sebagai salah unsur penting dalam sistem dakwah. Artinya, sebaik apapun strategi yang digunakan dalam merealisasikan sistem Islam dalam kehidupan, tetapi jika tanpa disertai tujuan, maka tidak dapat disebut sebagai kegiatan dakwah. Dengan kata lain, dakwah akan kehilangan arah yang diinginkan apabila tidak disertai dengan tujuan. Lebih jauh dikatakan bahwa tujuan dakwah sangat menentukan bagaimana unsur-unsur lain di dalamnya dipilih dan atau ditentukan secara saling berhubungan satu sama lainnya. Dengan demikian, aktivitas dakwah dipengaruhi konsepsi tujuan yang hendak dicapainya. Tujuan harus terumuskan sebelum dakwah dilaksanakan.

Al-Qur'an secara normatif memberikan arah dan atau tujuan yang hendak dicapai dalam dakwah. Hal ini sebagaimana ditemukan dalam pendapat Asep Muhiddin berdasarkan firman

---

[68] Lihat, *Shahih Bukhari-Muslim,* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, tt.)

[69] Lihat bahasan "Epistimologi Ilmu Dakwah" yang salah satunya berisi penjelasan tentang sumber-sumber pengetahuan Ilmu dakwah dalam Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah* (Yogyakarta: Teras, 2006), 76-77.

Allah pada Surat Yusuf ayat 108, yang artinya: "*Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik*". Berdasar ayat ini, Asep Muhiddin mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dapat dilalui oleh umat manusia.[70] Jalan Allah atau bisa disebut sistem Islam ini akhirnya membawa manusia kepada kebahagiaan.

Hamka, sebagaimana dikutip oleh Abdullah mengatakan bahwa dakwah haruslah direncanakan dengan baik dan menetapkan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapainya, baik baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Penetapan tujuan dakwah di sini bermanfaat memberikan arah dan landasan dalam mengiring sesuai unsur dakwah sehingga secara bersama-sama antara da'i, sasaran dakwah, pesan, metode, dan media dapat diarahkan kepada pencapaian satu tujuan. Hamka secara khusus menyatakan bahwa tujuan dakwah sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh isi alam semesta. Fungsi kerahmatan tersebut harus disosialisasikan oleh da'i agar manusia dapat mengenal Allah SWT, mengikuti petunjukNya sehingga dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.[71] Hamka juga merumuskan tujuan dakwah yang didasarkan pada al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 1,[72] bahwa

---

[70] Lihat Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif*, 144. Pendapat Asep Muhiddin ini sama dengan pandangan A. Hasjmy. Lihat A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 18.

[71] Lihat Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M.Natsir* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 105.

[72] الٓر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ

tujuan dakwah adalah membawa manusia dari kegelapan menuju kepada cahaya kebenaran.[73]

Secara terperinci tujuan dakwah bagi Hamka dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu: sisi sasaran dakwah dan sisi pesan yang disampaikan. Dari sasarannya, klasifikasi tujuan dakwah dapat diarahkan kepada individu, keluarga, dan masyarakat. Sasaran individu diperuntukkan agar terwujud kepribadian Muslim sejati, yakni manusia sempurna yang terus berusaha menerjemahkan Islam dalam segala segi kehidupan. Syaratnya, individu tersebut memiliki akidah yang kuat dan wawasan Islam yang memadahi. Dari keadaan tersebut, terpancar kepribadian Muslim yang taat beribadah, berakhlak mulia dan menjadi pelopor bagi lahirnnya perubahan sosial di tengah kehidupan bermasyarakat. Sasaran keluarga diperuntukkan agar terbina keluarga atau rumah tangga Islam yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai Islam baik dalam interaksi sesama anggota keluarga maupun dengan tetangga. Kedamaian dan keharmonisan rumah tangga akan terwujud apabila pihak-pihak dalam keluarga melaksanakan kewajiban dan hak masing-masing dengan baik. Sasaran masyarakat adalah terwujudnya kehidupan yang rukun, damai, taat dalam melaksanakan ajaran agama dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pada konteks ini, dibutuhkan sikap saling menghargai dan bertoleransi dengan pemeluk agama lain.[74] Adapun dari sisi pesan, tujuan dakwah bergantung pada kualitas da'i merumuskan tujuannya secara temporer sesuai kebutuhan dilakukannya dakwah.[75]

---

[73] Abdullah, *Dakwah Kultural,* 105.

[74] Dapat dimengerti dari pandangan Hamka bahwa secara umum tujuan akhir aktifitas dakwah adalah terwujudnya *khayr al-ummah*. Apa yang menjadi prasyarat *khayr al-ummah* adalah *khayr al-bariyyah* dan *khayr al-usrah*. Keduanya menjadi penghubung lahirnya *khayr al-jama'ah* atau *khayr al-ummah.* Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid XX (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 8080.

[75] Ibid., 107.

Asmuni Syukir mempunyai pandangan bahwa tujuan dakwah terbagi menjadi dua bagian: tujuan umum (*major objektive*), yaitu tujuan hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Tujuan umum ini menurutnya sesuai ajaran al-Qur'an, yaitu mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan benar yang diridloi Allah SWT agar dapat hidup bahagia sejahtrera di dunia maupun akhirat.[76] Tujuan ini masih bersifat global dan memerlukan perumusan kembali secara terperinci dalam tujuan khusus (*minor objektive*). Tujuan khusus yang terperinci ini dimaksudkan agar dalam melaksanakan kegiatan dakwah dapat secara jelas diketahui arah, kegiatan, sasaran, strategi dan teknik yang digunakan. Sama halnya dengan Samsul Munir Amin yang membagi tujuan dakwah menjadi dua kategori: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dakwah menurutnya adalah hasil akhir yang ingin dicapai dari keseluruhan aktivitas dakwah, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara tujuan khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum.[77]

Berdasarkan pemikiran tersebut, Asmuni Syukir berpendapat bahwa tujuan khusus dakwah antara lain: (1) mengajak manusia yang sudah memeluk Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaaannya kepada Allah SWT. Secara operasional hal ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa tujuan yang lebih rinci: yaitu menganjurkan dan menunjukkan perintah-perintah Allah, menunjukkan larangan-larangan Allah SWT, menunjukkan keuntungan-keuntungan bagi kaum yang bertaqwa kepada Allah SWT, dan menunjukkan ancaman Allah SWT bagi kaum yang ingkar kepadaNya; (2) membina mental Islam bagi kaum muallaf.

---

[76] Syukir, *Dasar-Dasar Strategi*, 51.

[77] Lihat Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, 61-62.

Secara operasional dapat dirinci ke dalam beberapa tujuan, yaitu: menunjukkan bukti-bukti ke-Esaan Allah dengan beberapa penciptaanNya, menunjukkan keuntungan orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menunjukkan ancaman Allah bagi orang yang ingkar kepadaNya, menganjurkan berbuat baik dan mencegah berbuat kejahatan, mengajarkan syari'at Allah dengan cara bijak, dan memberikan teladan yang baik kepada muallaf; (3) mengajak manusia memilih jalan Islam; dan (4) mendidik dan mengajarkan anak-anak dan manusia pada umumnya agar tidak menyimpang dari fitrahnya, yaitu memiliki keimanan yang murni, beramal, dan berakhlak mulia.[78]

Dalam karyanya *Manajemen Dakwah,* A. Rosyad Shaleh membagi tujuan dakwah menjadi: tujuan utama dan tujuan departemental. Tujuan utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat yang diridloi Allah SWT. Tujuan utama ini menurutnya membutuhkan penjabaran agar kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat dapat terwujud. Adapun tujuan departemental adalah tujuan perantara. Sebagai tujuan perantara, tujuan deprtemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi Allah SWT., di mana masing-masing sesuai dengan segi dan bidangnya.[79] Hasan Bisri dalam *Ilmu Dakwah* mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam, yaitu membuat manusia mempunyai kualitas aqidah, ibadah, dan akhlak yang mulia.[80] Ditambahkan olehnya bahwa tujuan utama atau tujuan akhir dakwah adalah

---

[78] Ibid., 54-60.

[79] Lihat A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 21.

[80] Lihat Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah* (Surabaya: Revka Petra Media, 2016), 29.

terwujudnya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah adalah tercapainya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat, سعادة فى الدنيا واللاخرة . Kebahagaiaan tersebut dapat terwujud apabila menusia melakukan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan.[81] Untuk memperoleh tujuan dakwah tersebut diperlukan tahapan-tahapan yang panjang. Oleh karena panjanganya tahapan ini, maka diperlukan tujuan perantara, di mana masing-masing tujuan perantara dapat menjunjang tercapainya tujuan akhir dakwah. Di sini, hubungan satu dengan yang lain di antara tujuan perantara memperkuat tercapainya tujuan dakwah.

[81] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Baqarah: 208:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu".

BAB II
ILMU DAKWAH DAN TAHAP PERKEMBANGANNYA

A. Objek Kajian Ilmu Dakwah

Agama Islam sangat memperhatikan pentingnya ilmu pegetahuan. Demikian pula, Islam sangat menganjurkan kepada umat manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan. Disebutkan di dalam al-Qur'an bahwa Allah memberi kedudukan tinggi bagi orang beriman dan berilmu.[1] Menuntut ilmu dalam Islam bukan sekedar memenuhi rasa ingin tahu, tetapi menjadi suatu hal yang diwajibkan,[2] tanpa di batasi oleh waktu. Nabi

---

[1] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Mujadilah: 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

[2] Lihat H.R. Ibn Majah nomor 224.

Muhammad saw dalam salah satu hadisnya menganjurkan agar umat Islam menuntut ilmu di tempat di mana peradaban dan ilmu pengetahuan berkembang maju.[3] Berdasar ajaran normatif tersebut, dapat ditegaskan bahwa Islam sangat memperhatikan pentingnya ilmu pengetahuan yang dikembangkan dengan tujuan semata-mata agar manusia semakin dekat dengan Allah. Tanda-tanda kebesaran Allah baik yang tekstual maupun kontekstual, semua menjadi objek penyelidikan ilmu.[4]

Dalam kajian Islam, apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan bukanlah sembarang pengetahuan. Ilmu pengetahuan dalam Islam adalah hasil kajian ilmuan yang dilakukan secara sistematis terhadap realitas dan menghasilkan pengetahuan yang sesuai dengan realitas yang dikaji. Artinya, pengetahuan tersebut harus berkorespondensi dengan kenyataan yang diteliti. Di sini, pengertian berbagai nama disiplin ilmu pengetahuan dalam studi Islam didasarkan pada objek studi yang dikaji oleh disiplin ilmu. Misalnya, disebut ilmu tafsir karena objek penyelidikan ilmu ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an. Disebut ilmu aqidah oleh karena yang diselidiki adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah keyakinan-keyakinan dalam agama. Demikian pula dengan ilmu dakwah, pengertian ilmu dakwah didasarkan kepada objek studi yang dikaji oleh ilmu dakwah. Perbedaan konsep ilmu kadang

---

[3] Terdapat hadis yang berisi anjuran Nabi menuntut ilmu sampai ke negeri China. Hadis ini meski dinilai lemah oleh kritikus hadis, tetapi sangat populer dan seringkali disampaikan dalam berbagai kesempatan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ ◉ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ الله صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ

[4] Agama menurut pandangan Amin Abdullah tidak menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengetahuan yang bersumber dari manusia. Lebih lanjut Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 102.

muncul sebab perbedaan ilmuan dalam memandang objek yang dikaji. Berpijak dari pemahaman ini, maka ilmu pengetahuan bukanlah opini, melainkan pengetahuan yang dihasilkan melalui proses yang sistematis terhadap objek yang diselidikinya.[5]

Berdasar pada nama disiplin ilmu yang didasarkan pada objek yang disediki tersebut, maka beberapa pakar merumuskan pengertian ilmu dakwah. Ahmad Ghalwusi misalnya, pada awal perkembangan ilmu dakwah mendefinisikannya sebagai ilmu yang digunakan untuk mengkaji tentang semua ragam strategi efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia yang meliputi akidah, syari'ah, dan akhlak.[6] Definisi Ahmad Ghalwusi ini lebih menekankan ilmu dakwah sebagai ilmu yang mempelajari tentang strategi menyampaikan ajaran Islam. Penekanan definisi tersebut mempunyai kemiripan dengan apa yang telah disampaikan oleh Toha Yahya Umar yang mendefinisikan ilmu dakwah sebagai ilmu pengetahuan yang berisi tentang cara-cara dan tuntunan, bagaimana menarik perhatian untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, dan pekerjaan tertentu.[7] Demikian pula, kedua definisi tersebut memiliki kesamaan dengan definsi ilmu dakwah yang dikemukakan Sukriadi Sambas yang mengartikan ilmu dakwah sebagai ilmu yang mengkaji tata cara dakwah dengan berbagai metode ilmiah—di antaranya deduktif, eksprimen, dan

---

[5] Opini adalah pengetauan yang tidak didasarkan kepada realitas obyeknya. Ia hanya merupakan informasi yang belum terujikebenarannya. Opini lebih dekat dekat perkiraan atau sangkaan. Adapun ilmu pengetahuan menurut Islam adalah pengetauan tentang sesutatu sebagaimana adanya. Lihat Mulyadhi Kartanegara, Épistimologi Islam: Sebuah Pengantar", Makalah Seminar Keilmuan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember, Maret 2011.

[6] Lihat dalam Muhammad Abu Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'ilm al-Da'wah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 15.

[7] Lihat Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1983), 1.

induktif—agar kebenaran dan keadilan dapat ditegakkan.[8]

Beberapa definisi di atas mengarah pada pengertian ilmu dakwah sebagai ilmu yang mempelajari strategi atau lebih khusus tentang tata cara. Pada sisi lain, tedapat definisi ilmu dakwah yang menekankan pada proses penyampaian ajaran Islam, seperti yang dikemukakan oleh Samsul Munir Amin. Ia mendefinisikan ilmu dakwah sebagai upaya atau proses penyampaian ajaran Islam baik melalui proses elaborasi maupun konsolidasi.[9] Pengeratian ini sejalan dengan pengertian ilmu dakwah yang disampaikan oleh Ki Musa Mahfudl dalam *Filsafat Dakwah* yang mendefinisikan ilmu dakwah sebagai ilmu yang mempelajari tentang panggilan kembali ke jalan Allah terhadap manusia yang berada di luar jalan Allah atau orang yang berada di jalan Allah, tetapi baru berdiri pada satu kaki.[10] Pengertian ilmu dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam ditemukan pula pada buku *Dakwah dalam Alam Pembangunan* yang ditulis Masdar Helmy. Dalam buku ini, Masdar Helmy mengartikan ilmu dakwah sebagai ilmu yang mempelajari tentang ajakan dan kegiatan manusia menyampaikan isi ajaran kepada sesama manusia untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.[11] Definisi Masdar Helmy ini mempunyai kemiripan dengan apa yang dikemukakan Imam Sayuti Farid, yang mendefinisikan ilmu dakwah sebagai ilmu yang mempelajari proses penyampaian ajaran kepada umat manusia.[12]

---

[8] Lihat Sukriadi Sambas, "Pokok-pokok Wilayah kajian Islam", dalam Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 134.

[9] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2009), 29.

[10] Ki Musa A. Mahfudl, *Filsafat Dakwah: Teknik Dakwah dan Penerapannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 148.

[11] Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan* (Semarang: Toha Putra, 1974).

[12] Imam Sayuti Farid, *Pengantar Ilmu Dakwah, Suatu Kajian Pendahuluan tentang Dakwah dari Segi Filsafat Ilmu* (Surabaya: Yayasan Perdana Ikatan Sarjana Dakwah, 1987), 26

Selain berbagai definisi di atas, Moh. Ali Aziz membuat definisi ilmu dakwah dengan cara mengkategorikannya berdasar objek material yang dipelajari ilmu dakwah. Ia membuat dua kategori definisi ilmu dakwah yang dikemukakan oleh para pakar sebelumnya. Pertama, kategori ilmu dakwah yang bahasannya ditekankan kepada kajian normatif. Kedua, kategori ilmu dakwah yang bahasannya ditekankan kepada kajian empiris. Amrullah Ahmad dan Asep Muhiddin merupakan di antara sekian pakar ilmu dakwah yang dikatakan Moh. Ali Aziz dalam kategori pertama.[13] Alasannya berkait dengan definisi ilmu dakwah yang dikemukakan oleh keduanya. Sebagaimana diketahui, Amrullah Ahmad mengartikan ilmu dakwah berdasar objeknya:

Objek material ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (al-Quran dan sunnah), hasil ijtihad dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial, hukum, ekonomi, pendidikan dan lainnya khususnya kelembagaan Islam. Objek material ilmu dakwah inilah yang menunjukan bahwa ilmu dakwah adalah satu rumpun dengan ilmu-ilmu keislaman yang lain, karena objek yang sama juga dikaji oleh ilmu-ilmu keisalman lainnya, seperti fiqh, ilmu kalam dan lainnya. Ilmu dakwah menemukan sudut pandang yang berbeda dengan ilmu-ilmu keislaman itu pada objek formalnya, yaitu kegiatan mengajak umat manusia supaya kembali kepada fitrahnya sebagai muslim dalam seluruh aspek kehidupannya.[14]

Sedangkan Asep Muhiddin dalam *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* mengatakan bahwa objek material ilmu dakwah adalah

---

[13] Lihat dalam Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Cet.II (Jakarta: Prenada Media Grop, 2004), 60.

[14] Lihat Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah* (Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996), 26.

semua aspek ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah, dan produk ijtihad.[15] Di dalam mendukung pandangannya ini, Asep Muhiddin mengutip pandangan Sukriadi Sambas berkaitan dengan akar metodologi Ilmu Dakwah dengan menggunakan istilah *Al-Nadhariyah Al- Syumuliyah Al-Qur'aniyah* (pemikiran holistik berdasarkan petunjuk al-Qur'an).[16] Jika ditelusuri pada bagian lain, tulisan Asep Muhiddin memang cenderung menggunakan sumber-sumber normatif ketika melakukan pengembangan pengetahuan dakwah.[17] Secara khusus, ia juga merumuskan hakekat ilmu dakwah sebagai kumpulan ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam secara sistematis dan metodologis, membahas hal-hal yang ditimbulkan dalam interaksi antar unsur sistem dalam melaksanakan kewajiban dakwah, dengan maksud memperoleh pemahaman yang tepat mengenai kenyataan dakwah, sehingga diperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi penegakan tugas dakwah.[18]

Selain kategori pertama tersebut, Moh. Ali Aziz juga mengkategorikan beberapa pakar ilmu dakwah, seperti Imam Sayuti Farid, Sukriadi Sambas, dan Cik Hasan Bisri dalam kategori kedua, yaitu sebagai kelompok ilmuan yang menilai ilmu dakwah sebagai ilmu yang mengkaji realitas empiris dakwah.[19] Moh. Ali Aziz sendiri dalam hal ini mengemukakan pendapatnya bahwa ilmu dakwah merupakan bagian dari sains sosial. Namun

---

[15] Lihat Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 231.

[16] Ibid., 232.

[17] Lihat misalnya tulisan Asep Muhddin, Amar Ma'ruf Nahy Mungkar dalam Dakwah", dalam Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek* (Bandung: Pustaka Bani Kuraisy, 2004), 17.

[18] Lihat Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif,* 230.

[19] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 60.

demikian, ia juga berpandangan bahwa ilmu dakwah masih memerlukan kajian dari sumber-sumber normatif, seperti tafsir dakwah dan fiqh dakwah. Sebagai sains sosial, Moh. Ali Aziz berpandangan bahwa ilmuan dakwah perlu mengamati bagaimana proses dakwah berlangsung di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Di sini, ia menempatkan manusia sebagai objek material ilmu dakwah dan menambahkan bahwa dalam proses dakwah, manusia terbagi ke dalam dua peran: pendakwah dan mitra dakwah.[20]

Berbagai pandangan tentang pengertian dan objek kajian ilmu dakwah di atas menjadi bukti adanya perkembangan pemikiran dakwah. Sebagian ilmuan, pada satu sisi menempatkannya sebagai ilmu yang objek materialnya mempelajari ajaran normatif agama sehingga disebut sebagai ilmu agama. Sementara, sebagian lagi memposisikannya sebagai ilmu yang mengkaji perilaku manusia sehingga disebut sebagai ilmu sosial. Penulis sendiri berpandangan bahwa objek material ilmu dakwah tidak dapat semata-mata ditekankan pada aspek normatif agama dan demikian pula ditekankan pada aspek perilaku manusia. Alasannya, aspek pertama lebih memposisikan ilmu dakwah dalam corak deduktif-transendental, kurang menyentuh problem riel di masyarakat. Adapun aspek kedua cenderung menempatkan ilmu dakwah sebagai ilmu yang mempelajari kegiatan manusia yang humanis dan profan. Penulis berpendapat bahwa realitas atau objek material yang diselidiki ilmu dakwah perlu mempertimbangankan keduanya: dialektika antara aspek normatif agama dan realitas sosial.[21] Dialektika ini

---

[20] Ibid., 60.

[21] Dialektika merupakan salah satu pendekatan yang dikenal dalam upaya mengembangkan studi Islam. Teori *double movement* Fazlur Rahman misalnya, merupakan metode dialektika penalaran induksi dan deduksi. Pertama, dari

sejalan dengan konsep dakwah yang dirumuskan penulis pada bab sebelumnya, yaitu sebagai kegiatan mentrasformasikan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia melalui strategi dan tujuan tertentu agar diperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Transformasi tersebut membutuhkan kemampuan memahami ajaran normatif agama untuk kemudian diwujudkan di dalam kehidupan sosial.[22] Dalam upaya mentransformasikan Islam ini, dibutuhkan kemampuan da'i memahami pesan agama serta kebutuhan masyarakat yang berkembang pada ranah sosial. Keduanya tidak dapat dipisahkan.

Berdasar pemikiran tersebut, penulis berpendapat bahwa objek material yang dikaji ilmu dakwah tidak semata-mata teks dan atau aspek normatif agama, melainkan juga realitas sosial dengan sifat-sifat kesejarahannya. Kajian atau penyelidikan terhadap persoalan ini dipastikan akan melahirkan karakter ilmu pengetahuan yang lebih orisinal. Tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan ini merupakan bentuk pemikiran yang berupaya melakukan rekonstruksi atas pandangan awal berdirinya ilmu dakwah yang lebih berorintasi pada sumber-sumber teks agama dan kurang bersentuhan dengan masalah kemanusiaan, seperti kemiskian, keterbelakangan, dan ketidakadilan. Padahal,

---

yang khusus (partikular) kepada yang umum (general). Kedua, dari yang umum kepada yang khusus. Gerakan ganda dipahami dengan tiga langkah metodologi utama dengan pendekatan *sosio-histori* dan *sintetis-logis*. Pendekatan historis disertai dengan pendekatan sosiologis, yang khusus memotret kondisi sosial yang terjadi pada masa al-Qur'an diturunkan. Gerakan ganda mencoba masuk ke akar sejarah untuk menemukan ideal moral suatu ayat dan membawa ideal moral itu ke dalam konteks kekinian. Lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: Chicago University Press, 1980), 6-8. Lihat pula Abdullah Saeed, "Fazlur Rahman: A Framework for Interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur'an", dalam Suha Taji-Farouki (ed.), *Modern Muslim Intellectual and Qur'an* (London: Oxford University Press and The Institute of Isma'ili Studies, 2006), 58

[22] Ibid.

semestinya masalah-masalah tersebut sangat jelas merupakan wilayah yang menjadi bidang garapan kegiatan dakwah sekaligus lingkup wilayah kajian yang dikaji oleh ilmu dakwah melalui beragam metode yang berkembang di dalamnya. Sebagaimana diketahui bahwa hingga kini terdapat paradigma ilmu-ilmu keislaman yang masih mempertahankan pandangan bahwa ajaran pokok agama Islam atau teks agama merupakan objek material yang diselidiki dalam kajian Islam. Hal ini menjadi problem bagi ilmu dakwah karena eksistensi dan ruang lingkup kajiannya lebih bersentuhan dengan masalah-masalah kemanusiaan.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, ditemukan spirit mengembangkan paradigma ilmu dalam kajian Islam yang mempunyai objek material sama dengan objek material ilmu dakwah seperti tersebut di atas. Ilmu-ilmu keislaman dalam perkembangannya, seperti tafsir dan fiqh, tidak sedikit yang bergeser dari semula produk pengetahuannya yang semata-mata dihasilkan melalui kajian terhadap sumber normatif agama, mengakomodasi cara pandang dialektik.[23] Produk hukum dalam fiqh secara khusus misalnya, selain menggunakan kaidah berpikir dalam ilmu usul fiqh juga mempertimbangkan aspek lain, seperti kemaslahatan dan adat istiadat. Demikian pula tafsir, di dalam memahami maksud ayat, selain aspek gramatik bahasa juga digunakan aspek psikologi dan sejarah. Semuanya memperkuat pandangan bahwa objek material dalam kajian Islam

---

[23] Mengikuti pandangan Thomas Kuhn, ketika paradigma ilmu pengetahuan terbangun secara normal, maka pada gilirannya akan mengalami apa yang disebut dengan revolusi pengetahuan.[24] Revolusi ini diawali dengan terjadinya anomali dan krisis pengetahuan. Terjadinya revolusi ilmu tersebut selanjutnya diikuti dengan lahirnya paradigma baru yang lazim dikatakan telah terjadi pergeseran paradigma ilmu (*shifting paradigm*), dari paradigma pertama bergeser menjadi paradigma yang lain. [25] Lihat dalam Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*. Third Edition (Chicago: The University of Chicago Press, 1996), 92.

tersebut dapat dijadikan pembanding bagi objek material yang diselidiki ilmu dakwah.

Jika objek material ilmu dakwah terumuskan sebagaimana tersebut di atas, maka apakah yang menjadi objek formal ilmunya? Pertanyaan ini penting dijawab karena objek formal inilah yang membedakan ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu lainnya. Sebenarnya, secara tidak langsung, pengertian dakwah yang terumuskan pada bab pendahuluan, mengantarkan pembaca pada objek formal yang dikaji ilmu dakwah. Jika dakwah dipahami sebagai kegiatan transformasi Islam, maka objek formal ilmu dakwah mempelajari kegiatan transformasi Islam dalam beragam bentuknya, seperti kegiatan komunikasi Islam, penyuluhan agama Islam, konseling Islam dan layanan psikologi, pemberdayaan masyarakat Islam, dan pengembangan masyarakat. Di dalam berbagai kegiatan itu, terdapat beragam jenis kegiatan yang bersifat teknis dan dipelajari juga oleh ilmu dakwah. Dengan demikian, ilmu dakwah adalah satu-satunya disiplin ilmu yang mempelajari tentang kegiatan transformasi Islam melalui strategi tertentu agar umat manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Metode-metode Ilmu Dakwah

Metode merupakan salah satu komponen penting di dalam struktur ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat sekumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis sudah pasti dihasilkan melalui metode yang berkembang di dalamnya. Dalam literatur, kata "metode" seringkali dikatakan berasal dari kata"*metodhos*", bahasa Yunani yang berarti jalan atau cara. Di dalam proses menyusun pengetahuan, metode diartikan sebagai cara kerja untuk memperoleh pengetahuan dari objek yang diselidiki. Dari sini, dapat dipahami mengapa disiplin

ilmu pengetahuan tertentu mengembangkan metodenya sendiri sehingga muncul istilah metodologi.[24] Berkaitan dengan ilmu dakwah yang objek penyelidikannya telah dibahas sebelumnya, maka dapat disampaikan bahwa disiplin ilmu ini juga telah mengembangkan beragam metode atau cara kerja yang dilakukan para ilmuan di dalamnya dalam upaya menggali, merumuskan, dan mengembangkan pengetahuan yang objektif tentang objek yang diselidikinya.

Penjelasan mengapa dalam disiplin ilmu pengetahuan tertentu memiliki beragam metode tentu sangat berkait dengan karakter objek yang diselidiki serta sumber-sumber pengetahuan tentang objek tersebut. Pada bagian awal telah disampaikan bahwa objek yang diselidiki ilmu dakwah adalah aspek normativitas agama dan realitas sosial yang dikhususkan lagi kepada kegiatan transformasi Islam. Ilmuan bidang ilmu dakwah tentu sangat terbuka ketika mengembangkan metode dalam rangka menyusun pengetahuannya. Seorang peneliti yang hendak mendapatkan pengetahuan dakwah dengan bersumber dari teks-teks normatif agama, dapat memilih metode yang relevan dengan tujuan tersebut. Misalnya, penelitian tentang konsep dakwah di dalam Al-Qur'an membutuhkan metode tertentu yang relevan dalam penyelidikan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Demikian pula, jika peneliti hendak mendapatkan pengetahuan tentang realitas empiris dakwah, maka ia dapat menggunakan metode lain yang relevan dengan karakter realitas tersebut. Dapat dipahami dari penjelasan ini bahwa metode ilmu

---

[24] Perkembangan metode juga sangat berkait dengan fungsi pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri yang selalu dituntut untuk dapat menjawab berbagai permasalahan. Baca dalam J. Sudarmanto, *Epistimologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 26-27. Baca juga penjelasan tentang pengembangan ilmu pengetahuan di kalangan Muslim dalam C.A. Qadir, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), 1-7.

dakwah sangat terbuka mengakomodasi ragam metode, selama pengetahuan yang diperoleh dari cara kerja ilmu itu bertujuan memperoleh pengetahuan sistematis tentang objek yang diselidikinya.

Pernyataan di atas senada dengan pandangan Amrullah Ahmad yang mengatakan bahwa sebuah metode dipilih dalam pengembangan ilmu sangat mempertimbangkan kesesuaian karakteristik objek yang dikaji. Bagi Amrullah Ahmad, objek penyedikan ilmu dakwah adalah setiap usaha yang dilaksanakan oleh jama'ah muslim (lembaga-lembaga dakwah) yang bertujuan mewujudkan Islam dalam kehidupan fardiyah, usrah, jama'ah sampai terwujud khairul ummah. Sifat objek kajian yang disampaikan Amrullah Ahmad menyangkut proses transformasi ajaran Islam menjadi realitas ummah dengan kualitas khairul ummah.[25] Sifat yang demikian menghendaki pilihan metode yang komprehensif karena ruang lingkupnya menyentuh semua aspek hidup masyarakat. Berdasar pandangan seperti itu, Amrullah Ahmad merumuskan metode ilmu dakwah sebagaimana kutipan di bawah ini.[26]

Pertama, metode Tafsir Maudhu'i. Metode ini diperuntukkan mendapatkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah-masalah materi dakwah dan lainnya dengan segala aspeknya. Dalam metode ini, ayat-ayat yang membahas tentang masalah dakwah dikumpulkan dan dikaji secara cermat dan mendalam sehingga

---

[25] Baca dalam Amrullah Ahmad, "Kontruksi Keilmuan Dakwah dan Pengembangan Jurusan-Konsentrasi Studi" Makalah disamoaikan pada Seminar dan Lokakarya "Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja" APDI Unit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang 19-20 Desember 2008.

[26] Ibid., 32-34. Lihat juga Abdullah, "Paradigma dan Epistimologi Dakwah", Makalah disampaikan pada "Seminar Nasional dan Temu Dekan dan APDI Se-Indonesia" yang diselenggarakan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati. Bandung, 29 Oktober 2017.

melahirkan konsep jawaban yang utuh dan mendalam mengenai materi dakwah dan lainnya, baik berkaitan secara keseluruhan ataupun bagian-bagiannya. Kedua, metode takhrij hadis. Metode ini diperuntukkan merekonstruksi dakwah Nabi yang bersumber dari hadis dan sirah. Ketiga, metode analisa sistem dakwah. Metode ini diperuntukkan merumuskan masalah-masalah dakwah yang kompleks, mengetahui alur proses dakwah, mengukur hasil-hasil dakwah, menilai umpan balik dan fungsi dakwah terhadap sistem kemasyarakatan. Secara praktis, metode ini dipergunakan untuk merumuskan kebijakan dan program dakwah. Keempat, metode historis. Metode ini digunakan melihat dakwah dalam perspektif waktu: kemarin, sekarang dan akan datang. Kelima, metode reflektif. Metode ini dapat diperuntukkan menggeneralisir fakta-fakta dakwah atau melakukan abstraksi terhadap temuan-temuan dalam fakta dakwah. Keenam, metode riset dakwah partisipatif. Metode ini menempatkan seseorang tidak semata-mata berposisi sebagai peneliti murni, tetapi juga bertindak sebagai da'i yang sunguh-sungguh terlibat dalam proses transformasi. Ketujuh, metode survey. Metode ini dimanfaatkan untuk menghasilkan peta dakwah. Pengetahuan atau hasil survei dapat digunakan sebagai dasar memilih materi, metode, dai, dan strategi dakwah. Kedelapan, metode gerakan dakwah. Dengan metode ini, peneliti dapat melakukan generalisasi atas fakta dakwah masa lalu dan sekarang serta kritik atas teori dakwah yang ada. Dengan begitu, peneliti dapat menyusun kecenderungan-kecenderungan sebuah masalah, sistem, metode, pola pengorganisasian dakwah yang terjadi pada masa sebelumnya, sekarang, dan kemungkinan masa yang akan datang.

Dengan sangat mempertimbangkan berbagai paradigma yang selama ini berkembang serta penggunaan ilmu dakwah, Samsul Munir Amin menyatakan pendapatnya tentang metode

dalam ilmu dakwah. Menurutnya, ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk memperoleh pegetahuan dakwah. Pertama, metode deduktif. Dalam penjelasannya, setiap uraian dakwah dijabarkan dari al-Qur'an yang menjadi sumber utama ilmu dakwah. Kemudian, dijabarkan ke dalam hadis sebagai sumber normatif yang kedua dan dijabarkan lagi dengan ilmu-ilmu lain sebagai sumber normatif lainnya. Kedua, metode abstraksi. Metode ini merupakan perpaduan antara metode deduktif dan induktif. Ketiga, metode komparative. Metode ini digunakan untuk meneliti titik persamaan dan perbedaan satu sama lain objek-objek yang diselidiki ilmu dakwah. Keempat, metode historis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pengetahuan tentang sejarah dakwah dari masa permulaan hingga perkembangan-perkembangnnya.[27]

Moh. Ali Aziz, yang sejak awal memposisikan ilmu dakwah sebagai bagian dari sains sosial mengatakan bahwa metode-metode yang berkembang pada sains sosial dapat digunakan dalam pengembangan ilmu dakwah.[28] Metode-metode yang berkembang dalam ilmu sosial, baik sebagai kelanjutan dari pendekatan positivistik, fenomenologi, dan kritis, kesemuanya dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu dakwah dengan mempertimbangkan tujuannya. Sebagai contoh, penelitian dengan tujuan mengetahui hasil kegiatan dakwah dapat menggunakan metode eksprimen, uji perbedaan, uji relasional, dan survey. Demikian pula, penelitian yang bertujuan mengungkap tentang fenomena dakwah, dapat digunakan metode etnografi, fenomenologi, interaksi simbolik, dan analisis isi. Metode kritis, seperti PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dan RRA (Rapid

---

[27] Lihat Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2009), 34.

[28] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 65.

Rural Appraisal) dapat digunakan dalam penelitian dakwah sekaligus dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan Agus Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei dalam *Metode Penelitian Dakwah*. Mereka mengenalkan ragam metode penelitian ilmu dakwah yang dikatakan mengadaptasi dari tradisi penelitian ilmu sosial. Metode-metode penelitian ilmu dakwah tersebut ialah: metode historis, metode deskriptif, metode perkembangan, metode kasus dan lapangan, metode korelasional, metode kausal-komparatif, metode eksprimen, metode verifikasi, dan metode aksi.[29] Pilihan metode penelitian ini bagi mereka dapat digunakan mengembangkan ilmu dakwah sesuai dengan tema-tema penelitiannya. Misalnya, metode eksprimen, metode ini dapat digunakan untuk penelitian yang mengangkat tema tentang efektivitas metode dakwah yang digunakan seorang da'i. Atau, metode historis, metode ini misalnya dapat digunakan untuk melihat fase-fase atau periodesasi dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad saw.[30]

Dalam peta metode dakwah yang dibuat Agus Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei secara rinci dijelaskan tujuan digunakan metode-metode sebagaimana berikut: Metode historis, metode ini digunakan untuk penelitian yang bertujuan merekonstruksi masa lalu secara objektif dan akurat. Metode historis juga dapat digunakan untuk melihat dakwah dalam perspektif kewaktuan. Metode deskriptif, metode ini digunakan untuk menggambarkan situasi dan sifat populasi tertentu secara cermat. Metode perkembangan, metode ini digunakan untuk menyelidiki pola dan proses pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi waktu.

---

[29] Lebih jauh tentang tujuan-tujuan penggunaan metode lihat dalam Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 126.

[30] Ibid.

Metode kasus dan lapangan, metode ini digunakan untuk memusatkan perhatian pada sebuah kasus secara intens dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan. Metode korelasional, metode ini digunakan untuk melihat hubungan antara dua gejala atau lebih. Metode kausal-komparatif, metode ini digunakan menyelidiki hubungan sebab akibat antara faktor-faktor tertentu yang mungkin menjadi penyebab gejala yang diselidiki. Metode eksprimen, metode ini dapat digunakan menyelidiki efek dan kasus yang mungkin diterapkan dalam kelompok kelompok eksprimen. Metode verifikasi, metode ini digunakan untuk meneliti apakah sebuah teori masih relevan dengan keadaan kehidupan sosial. Adapun metode aksi, merupakan metode yang dapat digunakan dalam penelitian dakwah yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru untuk mengatasi kebutuhan dalam dunia kerja atau kebutuhan praktis lain.[31]

Ilmu dakwah juga sudah mengenalkan metode lain, sebagaimana dikemukakan oleh Sukriadi Sambas. Ia merumuskan tiga metode yang dikenal dengan: *manhaj istinbath*, *manhaj iqtibas*, dan *manhaj istiqra*.[32] Masing-masing *manhaj* dijelaskan sebagai berikut:

Manhaj istinbath, yaitu sebuah langkah kerja (metode) untuk menggali, merumuskan, dan mengembangkan teori-teori dakwah atau memahami hakekat dakwah dengan merujuk atau menurunkan dari al-Qur'an dan Sunnah. Contoh unsur-unsur dakwah umpamanya dapat dirumuskan dengan merujuk kepada al-Qur'an Surat al-Nahl ayat 125. Cara kerja unsur dakwah terdiri

---

[31] Ibid., 127.

[32] Lihat dalam Enjang As dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 33.

dari: da'i diturunkan dari kata *ud'u* yang artinya ajaklah, orang yang mengajak disebut da'i. Materi dakwah (pesan dakwah) diturunkan dari kata *sabili rabbika* (jalan Allah), yaitu Islam dengan ajaran pokok al-Qur'an dan Sunnah. Metode dan media dakwah ditunkan dari kata "*bi*" dengan kata "*bilhikmah*". "*Bi*" dalam bahasa Arab artinya dengan cara atau dengan menggunakan. Hal ini menunjukkan metode atau media yang digunakan. Mad'u (orang yang diajak) diturunkan dari lafad "*man*" (manusia), menurut ayat ini manusia ada yang tergolong sesat (*man dholla 'an sabilih*), salah satu indikatornya menolak dakwah Islam. Sementara orang yang mendapat petunjuk (*al-muhtadun*), indikatornya menerima dakwah.

Manhaj iqtibas, yaitu sebuah langkah kerja (metode) untuk menggali, merumuskan, dan mengembangkan teori-teori dakwah atau memahami hakekat dakwah dengan meminjam atau meminta bantuan dari ilmu-ilmu sosial. Meminta bantuan bukan berarti mengkopi atau menjiplak. Hal ini sudah biasa di dalam dunia keilmuan adanya pendekatan lintas disipliner. Dalam khazanah keilmuan dakwah disebut ilmu bantu. Aturannya tidak mengklaim hasilnya menjadi teori-teori dakwah orisinil, tetapi menggunakan bahasa yang demokratis, yaitu "perspektif". Jika meminta bantuan terhadap ilmu komunikasi, maka teori yangh dihasilkan adalah dakwah perspektif komunikasi. Jika meminjam teori sosiologi, maka teori yang dihasilkannya merupakan teori dakwah perspektif sosiologi, dan demikian seterusnya.

Manhaj Istiqra, yaitu sebuah langkah kerja (metode) untuk menggali, merumuskan, dan mengembangkan teori-teori dakwah atau memahami hakekat dakwah dengan melalukan penelitian lapangan, baik penelitian referensi atau lapangan. Penelitian lapangan misalnya penelitian tentang sejarah dakwah di Indonesia pada masa awal, penelitian metode dakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama, seperti kiai, penelitian metode

dakwah yang dilakukan sebuah lembaga secara kelompok, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini dapat melahirkan konsep atau bahkan teori baru dalam dakwah.

Terhadap ketiga metode ilmu dakwah di atas, Muhammad Shulton dalam *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epsitimologis dan Aksiologis* memberikan komentar bahwa keberadaan metode tersebut hendak mengakomodasi ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu sosial modern. *Istimbath*, merupakan salah satu sumbangan metode ilmu keislaman yang digunakan ilmu dakwah berdasar pemahaman dan pemaknaan terhadap teks-teks qauliyah, sebagaimana termuat di dalam al-Qur'an dan hadis. Artinya, penjelasan, pemahaman, dan pemaknaan tentang hakekat dan realitas dakwah dapat dicari dari sumber-sumber normatif tersebut. Pada konteks inilah, metode ilmu dakwah lebih bersifat deduktif karena mengacu kepada nash. Pola semacam ini ditemukan dalam disiplin ilmu fiqh untuk keperluan menghasilkan hukum Islam.[33] Adapun *iqtibas* dan *istiqra* merupakan metode ilmu dakwah yang mengakomodasi perkembangan teori dalam ilmu-ilmu sosial. Pada tataran ini, metode ilmu dakwah lebih bersifat induktif. Dalam penjelasannya, Muhammad Shulton menyatakan bahwa teori-teori sosial dapat diterima ketika bersentuhan dengan objek kajian ilmu dakwah.[34]

Pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh para pakar di atas menggambarkan terciptanya ruang diskusi yang terbuka. Ruang diskusi itu terbangun semata-mata demi tercapainya pengembangan ilmu dakwah yang diharapkan mampu berkontribusi terhadap penyelesaian masalah-masalah

---

[33] Lihat Muhammad Shulton, *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epsitimologis dan Aksiologis* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 108.

[34] Ibid., 110.

kemanusiaan. Di sini, ilmu pengetahuan berkembang tidak semata-mata diperuntukkan bagi pengembangan pengetahuan, tetapi ilmu pengetahuan (baca; ilmu dakwah) berkembang demi membantu manusia mewujudkan keadaan yang lebih baik. Menciptakan metode ilmu dakwah dengan demikian merupakan bentuk ikhtiar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan secara kritis, agar dapat berkontribusi dalam perubahan masyarakat. A. Qodri Azizy dalam hal ini pernah mengatakan bahwa ilmu pengetahuan haruslah dikembalikan kepada habitat aslinya, yaitu sebagai hasil dari pemikiran dan penyelidikan para pakar. Ketika sudah berada pada habitatnya tersebut, maka ilmu pengetahuan harus menjadi atau memberikan solusi bagi penyelesaian atas persoalan-persoalan yang dihadapi umat.[35]

C. Perkembangan Pemikiran Ilmu Dakwah

Tidak banyak literatur yang memberi informasi tentang perkembangan pemikiran dakwah yang semula masih merupakan bentuk kegiatan keagamaan kemudian berubah menjadi ilmu. Hasil riset yang ada selama ini ada lebih didominasi bahasan tentang dakwah sebagai aktivitas keagamaan. Keberadaan ilmu dakwah pun, masih tergolong muda dibanding dengan disiplin ilmu lain dalam kajian Islam.[36] Beban sebagai ilmu pengetahuan yang berkaitan langsung dengan persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat dirasakan sangat berat. Beban berat tersebut menjadi lebih ringan oleh karena sikap "kepura-puraan" para ilmuan di dalamnya yang sadar

---

[35] Lihat pengantar buku yang ditulis A. Qodri Azizy tentang Upaya Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman dalam A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Kesialaman* (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), v.

[36] Lihat penjelasan sejarah perkembangan ilmu dalam Enjang dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 102.

bahwa kontribusi pengetahuan yang mereka berikan masih belum maksimal. Padahal, sangat disadari bahwa cakupan wilayah kajian yang menjadi bahasan ilmu dakwah tergolong luas, meliputi hampir seluruh kegiatan keislaman yang bertujuan merealisasikan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Keluasan wilayah cakupan dakwah ini dapat dipandang sebagai kelebihan sekaligus merupakan kelemahan.

Dalam sejarah perkembangan ilmu dakwah, Moh. Ali Aziz secara garis besar membagi beberapa tahap, yaitu tahap konvensional, tahap sistematis, dan tahap ilmiah.[37] Pertama, tahap konvesional. Pada tahap ini dakwah masih berupa kegiatan seruan kepada agama atau ajakan untuk menganut dan mengamalkan ajaran Islam yang dilakukan secara konvensional. Dalam tahap ini, Moh. Ali Aziz menjelaskan bahwa kegiatan dakwah belum mengenal atau menggunakan metode-metode ilmiah, tetapi berdasar kepada pengamalan seseorang. Fenomena dakwah belum tersusun secara sistematis. Tahap konvensional ini mempunyai kemiripan dengan tahap dakwah sebagai fenomena tauhid sebagaimana dalam pandangan Enjang dan Aliyuddin, di mana karya tentang dakwah masih sedikit. Al-Ghazali dalam pandangan ini dikategorikan sebagai sarjana yang hidup dalam tahapan konvensional melalui bahasannya tentang *amar nahi munkar* di dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*.[38] Demikian pula Thomas W. Arnold dengan karya *The Preaching of Islam.*[39]

---

[37] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 79.

[38] Al-Ghazali salah seorang yang mengetengahkan bahwa dakwah yang disampaikan kepada masyarakat luas berdiemensi politik dan senantiasa bersentuhan dengan kekuasaan. Oleh karena itu, ia menjelaskan juga tentang pelaksanaan dakwah yang disampaikan kepada para penguasa. Lihat dalam Enjang dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, 103.

[39] Lihat Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History of The Propagation of The Muslim Faiths* (Delhi : Low Price Publication, 1995).

Kedua, tahap sistematis. Tahap ini ditandai dengan lahirnya beberapa literatur yang secara khusus membahas tentang dakwah. Menurut Moh. Ali Aziz, pada tahapan ini sudah ada perhatian secara khusus oleh masyarakat luas tentang permasalahan dakwah Islam. Berbagai seminar, diskusi, dan pertemuan ilmiah oleh para ilmuan secara khusus sudah membicarakan tentang dakwah. Gejala-gejala tentang proses lahirnya ilmu sudah mulai ada sehingga menentukan situasi pada tahap berikutnya. Ketiga, tahap ilmiah. Pada tahap ini pengetahuan dakwah telah tersusun sebagai ilmu pengetahuan oleh karena semakin banyak dan berkembangnya kajian ilmu dakwah, baik melalui riset kepustakaan atau dihasilkan dari penelitian empirik. Dari hasil penelitian inilah lahir teori-teori pengetahuan dakwah yang berkembang hingga sekarang, bahkan ilmu dakwah sudah mengenalkan ragam metode dan pendekatan baru di dalam penelitian-penelitiannya.

Selain Moh. Ali Aziz, sejarah perkembangan pemikiran dakwah hingga berdiri sendiri menjadi bidang ilmu pengetahuan di perguruan tinggi juga disampaikan oleh Enjang dan Aliyuddin. Keduanya membagi ke dalam tiga tahapan yang meliputi: (1) tahap pemikiran dakwah sebagai fenomena tauhid; (2) tahap pemikiran dakwah sebagai kajian akademik di perguruan tinggi; dan (3) tahap pemikiran dakwah dengan pendekatan epistimologi tertentu di perguruan tinggi.[40] Sejarah perkembangan pemikiran dakwah juga dikemukakan oleh Samsul Munir Amir, tetapi ia tidak membaginya ke dalam beberapa tahapan. Samsul Munir Amir lebih memilih menjelaskannya secara deskriptif pekembangan ilmu dakwah dari sejak masa awal Islam hingga sejarah kelahiran ilmu dakwah pada perguruan tinggi. Ia juga lebih banyak

---

[40] *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, 102 – 118.

mendeskripsikan berdasarkan kepada hasil karya para sarjana Timur-Tengah hingga perkembangan kajiannya di Indonesia,[41] sehingga secara utuh dan sistematis dapat diketahui perkembangan pemikiran dakwah.

Samsul Munir Amir mengatakan bahwa sebenarnya kajian dakwah sudah dimulai sejak abad ke-10 M oleh Ibn Nubatha (946-984 M), akan tetapi karya Ibn Nubatha ini sekarang tidak diketahui secara jelas. Mahmud al-Zamakhsyari (1075-1144 M) juga menulis tentang dakwah dengan karyanya *al-Athwaqu al-Dahab fi al-Mawaidz wa Da'wah.* Al-Ghazali yang meninggal pada 1111 M juga menulis kajian dakwah dengan cukup komprehensif dalam bahasannya tentang *al-amr bi al-ma'ruf al-nahy 'an al-munkar*. Kajian berikutnya dilakukan oleh A. Manan al-Alusi dalam karya *Ghaliyah al-Mawa'idz* dan terus berkembang pada masa Jamaluddin Afghani dan Muhammad Abduh pada periode pemerintahan Ismail Pasha (1863 M) di Mesir yang banyak melakukan gerakan pembaharuan di bidang dakwah. Setelah masa itu, bidang ini mengalami perkembangan pesat pada periode modernisasi Islam yang terjadi di wilayah Arab, Mesir, dan juga di India. Samsul Munir Amir menyebut bahwa setelah periode ini, kajian tentang dakwah mulai terspesifikasi baik dari aspek keilmuan, aspek praktik, maupun aspek historis.[42]

Dari perspektif historis, kajian dakwah dilakukan sejarawan Barat berkebangsaan Inggris, Thomas W. Arnold dalam karyanya *The Preaching of Islam* pada 1896. [43] Karya ini diterjemahkan ke

---

[41] Lihat sejarah pertumbuhan ilmu dakwah dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2009), 40 – 49.

[42] Ibid., 40.

[43] Lihat Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam, A History of The Propagation of The Muslim Faiths,* (Delhi : Low Price Publication, 1995).

dalam Bahasa Arab dengan judul *Al-Da'wah ila al-Islam: Bahtsun fi Tarikhi Nasyri 'Aqidah al-Islamiyah*. Di dalam karya ini dijelaskan tentang sejarah lahirnya dakwah Islam dan kekuatan-kekuatan yang mendorongnya secara komprehensif sejak masa Nabi Muhammad saw hingga pada masa kontemporer di berbagai wilayah. Pada tahun 1933 terbit pula karya yang ditulis oleh Abdullah Ba'alawi al-Haddad yang berjudul *al-Da'wah al-Tammah wa Tadkirah al-'Ammah*.[44] Lahirnya karya ini semakin menandai perhatian para sarjana Islam terhadap masalah dakwah yang saat itu masih dipahami sebagai semata-mata kegiatan penyebaran agama Islam. Karya-karya itu lebih diarahkan sebagai bekal bagi juru dakwah untuk melakukan kegiatan penyebaran agama Islam agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Kandungan kajiannya bahkan sudah mengarah kepada munculnya unsur-unsur dakwah modern.

Selanjutnya, pemikiran dakwah berkembang menjadi ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis pertama kali pada masa Syaikh Ali Mahfudz (1880-1942 M) di Universitas Al-Azhar. Melalui karya *Hidayah al-Mursyidin,* Syaikh Ali Mahfudz mendefinisikan konsep dakwah, yaitu aktivitas mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk, perintah kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.[45] Di dalam konsep baru itu, Syaikh Ali Mahfudz menunjukkan bahwa pada aktivitas dakwah terkandung beberapa unsur, di mana kajian terhadap hubungan antar unsur tersebut dapat memperluas pengetahuan dakwah.

---

[44] Karya Abdullah al-Haddad *Al-Da'wah al-Tammah al-Ammah* ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Lihat Abdullah Al-Haddad, *Kelengkapan Dakwah Islam* (Semarang; Toha Putra, 1990).

[45] Lihat Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayah al-Mursyidin ila Tariq al-Wa'dz wa al-Khitabah* (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1952).

Unsur yang dimaksud dalam konsep itu adalah adanya pelaku, objek, pesan, metode, dan tujuan dakwah. Unsur itu tidak dikenal dalam perkembangan pengetahuan dakwah masa sebelumnya. Kesamaan dengan perkembangan pemikiran sebelumnya terletak pada keperluan praktis, yaitu sama-sama dikembangkan untuk membekali juru dakwah dalam aktivitasnya melakukan penyebaran Islam.

Setelah ditetapkan oleh Syaikh Ali Mahfudz sebagai kajian akademik di Univesitas Al-Azhar, maka kajian ilmu dakwah berkembang lebih pesat. Pada tahun 1954, Al-Ghazali menulis *Fi Mawkibi al-Du'ah* yang disempurnakan menjadi *Dirasah fi Da'wah wa al-Du'ah* pada tahun 1961. Abu Bakar Zahri pada tahun 1962 menulis *Al-Da'wah ila al-Islam* yang berisi dasar-dasar dakwah, kelompok juru dakwah, teori dakwah, dan metode yang diterapkan pada sasaran dakwah. Pada tahun 1966, terbitlah *Tazkiyah al-Du'ah ila al-Islam* (Ajakan yang Baik kepada Islam) yang ditulis Abu A'la Al-Mawdudi dari Pakistan. Tahun berikutnya, pada 1967 Hasan Al-Banna dari Mesir menulis *Mudzakarah al-Du'ah* (Pembahasan-pembahasan Dakwah) dan diteruskan dengan *Nahnu Du'atun la Bughatun* (Kami Juru Dakwah bukan Teroris), sebuah karya dakwah dengan tinjauan politik. Meneruskan jejak Thomas W. Arnold, pada tahun 1967, Adam Abdullah menulis karya *Tarikhu al-Da'wah al-Islamiyah min al-Amsi ila al-Yaum* (Sejarah Dakwah Dulu Sampai Sekarang).[46]

[46] Karya-karya tentang pengetahuan dakwah berkembang setelah ditetapkan sebagai kajian akademik oleh Syaikh Ali Mahfudz. Pada tahun 1969, Abu Hasan Ali al-Nadawi, seorang tokoh Islam dari Universitas Aligarh India menulis tokoh-tokoh pemikir dan dakwah dengan dengan judul *Rijalu al-Fikr wa al-Da'wah*. Pada buku itu dibahas tentang sumbangan pemikiran para tokoh dakwah seperti Umar bin al-Khattab, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, Imam al-Ghazali, dan lain-lain. Buku ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian Muhammad al-Bahi, seorang ulama Mesir buku berjudul *Sabil ila Da'wah al-Haqqi bi Amrihi* (Jalan menuju dakwah yang

Buku-buku yang terbit tentang pemikiran dakwah di Indonesia semula juga diperuntukkan sebagai upaya mendukung kegiatan penyebaran Islam. Pada tahun 1937, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) menulis *Pedoman Muballigh Islam* dan *Prinsip-prinsip Kebijakan Dakwah Islam.*[47] Isa Anshari menulis *Mujahid Dakwah* pada 1961, sementara pada tahun yang sama Shalahuddin Sanusi menulis *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*. Barmawi Umar pada 1965 menulis *Asas-asas Ilmu Dakwah*. Mahmud Yunus pada 1965 menulis *Pedoman Dakwah Islamiyah*. M. Natsir menulis buku *Fiqhud Da'wah* pada tahun 1965, sedang H. Roosdi AS menulis *Diagnosa Khutbah* pada tahun yang sama. Kajian ilmu dakwah juga dilakukan secara mendalam oleh Yahya Toha Umar dalam buku berjudul *Ilmu Dakwah*.[48] Kajian ilmu dakwah semakin berkembang dalam berbagai wacana yang pada akhirnya semakin memperkokoh keberadaan ilmu dakwah. Pada tahun 1973, Masdar Helmy menulis buku *Dakwah dalam Alam Pembangunan*. Sejak tahun 1973 ini pembahasan ilmu dakwah mulai bervariasi dengan mulai muncul berbagai

---

Haq dan Menegakkan Perkara-perkaranya).Buku-buku yang terbit pada tahun 1970-an antara lain, *Fiqh Da'wah* ditulis oleh Sayyid Qutub; *Da'wah ila al-Islam* ditulis Abu Zahrah; *Muqaddimah al-Da'wah al-Islamiyah* ditulis oleh Fahmi Abdul Wahab; *Ushul Da'wah* ditulis Abdul Karim Zaidan; *Da'wah Takhririyah al-Kubra* ditulis oleh Muhammad Mustofa Atha; *Manhaju Da'wah ila Allah* ditulis oleh Amin Ahsan Islahi. Ulama terkenal di Mekkah, Muhammad bin Alwi al-Maliki menulis *Al-Qudwah al-Da'wah fi Manahij Da'wah ila Allah.* Syaikh Abdurrahman Al-Khaliq menulis *Fushulun min Siyasati fi al-Da'wah ila Allah.* Lihat Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, 40-44.

[47] Lihat Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Jakarta: Panjimas, 1986).

[48] Buku karya Ilmu Dakwah yang berkembang di Indonesia pada 1970-an antara lain, *Publisistik Islam Seni dan Teknik Dakwah* (1973) yang ditulis oleh Hamzah Ya'qub. A. Hasymi, menulis buku *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (1974). Nasaruddin menulis buku *Publisistik dan Dakwah* (1974). Ki Musa Mahfudz menulis *Filsafat Dakwah dan Penerapanya* (1972). Rosyad Shaleh menulis *Manajemen Dakwah* (1977). Lihat Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, 46.

cabangnya, seperti Publisitik Dakwah, Psikologi Dakwah, Manajemen Dakwah, Sejarah Dakwah, Komunikasi Dakwah, dan lain sebagainya. Amrullah Ahmad, salah seorang pakar dakwah menyumbang karya cukup berpengaruh *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (1983). Buku ini merupakan kumpulan makalah seminar tentang dakwah yang dikaji dari berbagai aspek. Di dalam buku inilah, Amrullah Ahmad merumuskan objek material ilmu dakwah, yaitu "ajaran pokok Islam (al-Qur'an dan Sunnah) dan hasil ijtihad serta manisfestasinya dalam semua aspek kegiatan dan kehidupan umat Islam sepanjang sejarah".[49]

Secara akademik, kajian ilmu dakwah di Indonesia baru dimulai pada 1950, sejak adanya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Namun, ilmu dakwah benar-benar tampak sejak dibukanya Jurusan Dakwah pada Fakultas Ushuluddin pada 1960. Fakultas Dakwah baru berdiri pada tahun 1970 dengan prodi terbatas, seperti Penyiaran dan Penerangan Agama Islam (PPAI) dan Bimbingan Penyuluhan Masyarakat (BPM). Berdirinya Fakultas Dakwah pada saat itu lebih mempertimbangkan aspek praktis, yaitu kebutuhan mencetak juru dakwah yang memiliki kualitas akademik agar dapat mengantisipasi problem yang berkembang di masyarakat. Kelahiran Fakultas Dakwah di Indonesia mempunyai kemiripan dengan situasi pertama kali dakwah memperoleh statusnya sebagai kajian akademik di Universitas Al-Azhar, yaitu keinginan mempersiapkan juru dakwah untuk mengantisipasi problem yang berkembang di masyarakat. Perkembangan signifikan terjadi tahun 1995 dengan dibuka

---

[49] Lihat pula dalam Amrullah Ahmad, "Konstruksi Keilmuan Dakwahdan Jurusan-Konsentrasi Studi", dalam Makalah Seminar dan Lokakarya Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja yang diselenggarakan Asosiasi Profesi Dakwah Islam Unit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang 19-20 Desember 2008.

beberapa prodi, seperti Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), dan Manajemen Dakwah (MD).[50]

---

[50] Lihat Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Pembidangan Ilmu Pengetahuan di Perguruan Tinggi Agama Islam. Bandingkan dengan PMA Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik di Perguruan Tinggi Islam.

BAB III
FILSAFAT DAKWAH DAN ILMU DAKWAH

A. Memahami Filsafat Dakwah

Filsafat sebagai salah satu bentuk pengetahuan manusia memiliki karakteristik yang khas. Kekhasan dan atau keunikan yang ada pada filsafat tidak hanya terbatas kepada keluasan wilayah kajiannya, tetapi juga berkait dengan dimensi-dimensi lain, seperti pendekatan, metode, dan tujuan-tujuannya.[1] Pengetahuan filsafat dengan karakteristiknya yang unik tersebut menyebabkan lahirnya beragam pemahaman, baik dari kalangan

---

[1] Pengetahuan yang dicapai melalui pendekatan pemikiran filosofis mempunyai perbedaan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman. Contoh, hukum sebab akibat yang terjadi pada alam dirumuskan dari pengalaman. Dalam hukum itu dirumuskan bahwa setiap kejadian ada sebabnya, dan penyebab itu ada karena sebab yang mendahuluinya. Demikian seterusnya sehingga muncul deretan sebab yang berakhir pada sebab pertama. Sebab pertama ini tidak dapat dibuktikan oleh pengalaman dan karenanya ada pendapat yang mengatakan tidak ada sebab pertama. Namun, sebab pertama itu dapat dibuktikan oleh pikiran karena pikiran mengatasi pengalaman. Inilah kelebihan filsafat dari sains yang bertumpuh dari pengalaman. Lihat Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 42.

intelektual atau pun orang awam. Bagi orang awam, filsafat seringkali disebut sebagai pengetahuan yang semata-mata berorientasi pada upaya percobaan intelektual (*intellectual exercise*), sulit dimengerti, dan cenderung mengawang. Pemahaman ini telah berimplikasi pada sikap orang awam untuk menjauhi filsafat. Sebagian di antaranya juga bahkan memilih jalan untuk menjauhi filsafat karena alasan yang didasarkan pada dalil-dalil agama. Di kalangan intelektual, beberapa di antaranya juga mengenalkan pemahaman bahwa filsafat merupakan salah satu upaya menghindari getirnya hidup. Singkatnya, keberadaan filsafat melahirkan gejala pemahaman yang kontroversial.[2]

Namun, pandangan di atas tidak semuanya benar jika dikaitkan dengan eksistensi manusia, sebagai makhluk Allah yang berusaha secara terus-menerus mencari pengetahuan. Eksistensi yang membawa implikasi kepada manusia untuk selalu mencari pengetahuan tentang realitas yang dihamparkan Allah di alam semesta. Dari sini, wajar jika segala hal yang ada dan yang mungkin ada, menjadi pertanyaan dan perhatian manusia sepanjang sejarah kehidupannya. Konteks inilah yang dapat ditawarkan untuk menjawab pertanyaan: mengapa dan sejak kapan manusia berfilsafat dengan tujuan mencari pengetahuan yang benar. Pernyataan ini sekaligus memberi ilustrasi bahwa filsafat tidak dapat dilepaskan dari eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang terus-menerus bertanya untuk mencari kebenaran sejati. Berdasar kenyataan itu, berfilsafat dapat diartikan sebagai kegiatan berpikir kritis, radikal, universal, dan sistematis tentang segala hal yang ada dan mungkin ada, selama hal itu dapat

---

[2] Lihat penjelasasan tentang "Problema Filsafat adalah Problema Kehidupan" dalam Harold Titus, Marlyn S. Smith, Richard T. Nolan, *Living Issues In Fhilosophy: Persoalan-Persoalan Filsafat.* Terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 5.

dijangkau oleh nalar pikir manusia, dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang benar.[3] Apabila pengertian seperti ini dikaitkan dengan eksistensi manusia sebagaimana pemahaman di atas, maka berfilsafat merupakan sesuatu yang dianjurkan agama.[4]

Pengertian filsafat sebagaimana tersebut di atas, lebih ditekankan sebagai metode pengetahuan dan karenanya relevan dalam konteks pengembangan ilmu. Proses berpikir kritis dan sistematis merupakan syarat diperolehnya pengetahuan objektif tentang segala hal. Filsafat memungkinkan mendapatkan pengetahuan itu karena ruang lingkup kajiannya sangat luas dan pendekatan serta metode-metode di dalamnya juga sangat mendukung. Sebagaimana diketahui, objek material yang dikaji filsafat adalah segala hal yang bersifat "ada" atau yang mungkin "ada" selama tidak dimustahilkan oleh akal pikir. Segala hal yang ada kongkritnya meliputi realitas Tuhan, Manusia, dan alam semesta. Adapun objek formalnya adalah pembahasan sedalam-dalamnya tentang persoalan tersebut dengan metode tertentu sehingga menyentuh kepada hakekatnya.[5] Intensifitas inilah yang tidak ditemukan pada disiplin ilmu lainnya, baik sains atau ilmu keagamaan. Artinya, hanya filsafat yang membahas masalah sampai hakekat terdalam.[6]

---

[3] Lihat dalam Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat.* Terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 6.

[4] Lihat pengertian, kedudukan dan fungsi akal menurut Islam dalam Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986). Lihat juga pandangan filsuf Islam tentang filsafat pengetahuan dalam Miska Muhammad Amin, *Epistimologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI Press, 1983), 35-60.

[5] Harold Titus, Marlyn S. Smith, Richard T. Nolan, *Living Issues In Fhilosophy,* 12-14. Bandingkan masalah yang dipelajari filsafat dalam M.J. Langeveld, *Menuju Ke Pemikiran Filsafat* (Jakarta: PT Pembangunan, tt), 19.

[6] Lihat penjelasan ini dalam Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: PT Pembangunan, 1980), 8.

Karakter pengetahuan mendalam dan menjangkau sampai ke akar-akarnya dibutuhkan disiplin ilmu tertentu dalam kajian Islam. Sebab, persoalan mendasar yang tertuang dalam pertanyaan-pertanyaan pada setiap ilmu tidak mampu dijawab oleh metode sains atau metode ilmu bersangkutan. Persoalan itu hanya dapat dijawab oleh disiplin yang disebut filsafat karena jangkauan bahasan dan kekhasan metodenya.[7] Misalnya, filsafat memperkenalkan metode interogatif. Metode ini dapat digunakan menjawab segala persoalan atau pengetahuan, mengajukan pertanyaan tentang realitas dan atau gejala-gejala dakwah sampai pada tingkat yang paling dalam dan fundamental, seperti pertanyaan tentang apa yang dimaksud dakwah, bagaimana karakter dan sifatnya. Demikian pula, filsafat mengenalkan metode fenomenologi. Metode ini dapat digunakan memahami sebuah gejala sehingga kodrat serta struktur dasar yang memungkinkan adanya gejala dapat dicapai. Dalam dakwah, metode ini dapat digunakan mendapatkan pengetahuan struktur dasar dari ragam fenomena dakwah yang berkembang.

Dalam konteks itulah, ilmu dakwah membutuhkan disiplin yang disebut filsafat dakwah. Beberapa pakar mendefinisikan filsafat dakwah dalam kerangka mendasari pentingnya pengembangan pengetahuan dakwah secara mendalam dan fundamental. Suisyanto dalam *Pengantar Filsafat Dakwah* memposisikan filsafat dakwah sebagai bagian dari filsafat Islam (*Islamic Philosophy)*.[8] Artinya, Filsafat Dakwah lebih dipahami sebagai "Filsafat Dakwah", bukan filsafat tentang dakwah. Ini berarti dakwah dijadikan sebagai subjek yag dikaji dan substansi pembahasan, di mana al-Qur'an dan akal turut serta mewarnai

---

[7] Lihat beberapa metode filsafat dalam karya Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogayakarta: Kanisius, 1990), 15.

[8] Lihat Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah* (Yogyakarya: Teras, 2006), 14.

pembahasan tersebut. Berdasar pengertian itu, maka objek material filsafat dakwah adalah segala sesuatu yang *ada* dan *mungkin ada* yang terkait dengan dakwah, baik berkait dengan ajaran tentang dakwah ataupun perbuatan manusia yang berhubungan dengan dakwah. Adapun objek formalnya adalah upaya mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya menurut kemampuan akal budi manusia tentang segala sesuatu yang berkait dengan proses penyampaian ajaran Islam.[9]

Abdul Basit mengartikan filsafat dakwah sebagai pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh tentang dakwah Islam sebagai sebuah sistem aktualisasi ajaran Islam sepanjang zaman. Pandangan ini sepaham dengan pendapatnya Sukriadi Sambas yang mendefinisikan filsafat dakwah dengan bertitik tolak dari pemahaman terhadap arti hikmah yang diambil dari kitab suci al-Qur'an, kemudian dihubungkan dengan pengertian filsafat sebagai kegiatan berpikir sehingga menghasilkan pengetahuan yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh tentang dakwah.[10] Objek material filsafat dakwah oleh Abdul Basit adalah mengkaji tentang Tuhan, manusia, lingkungan dan ajaran Islam. Kemudian, secara lebih lengkap, Sukriyanto mengatakan bahwa objek material filsafat dakwah meliputi empat hal, yaitu: manusia sebagai pelaku dan penerima pesan dakwah, Islam sebagai pesan yang diimani dan ditransformasikan, Allah yang menciptakan manusia dan alam, dan alam lingkungan sebagai tempat proses dakwah.[11]

---

[9] Ibid., 15.

[10] Lihat Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 25.

[11] Lihat Sukriyanto, "Filsafat Dakwah" dalam Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 5.

Untuk membedakan dengan ciri dari bermacam filsafat lainnya, dirumuskan pula objek formal filsafat dakwah yang menurut Abdul Basit bahasannya meliputi ontologi, epistimologi, dan aksiologi.[12] Ontologi dakwah membahas tentang apa hakekat dari kenyataan, yang dimaksud dalam hal ini adalah apa hakekat kenyataan dakwah. Epistimologi dakwah berkait dengan pembahasan tentang teori pengetahuan dakwah. Sebagaimana dikatakan epistimologi adalah *"the theory or science that investgates the origins, nature, methods, and limits of knowledge"*,[13] maka espistimologi dakwah tidak lain membahas tentang ruang lingkup yang dikaji ilmu dakwah beserta metodenya untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dalam pengembangan ilmu dakwah. Tegasnya, epistimologi dakwah membicarakan tentang prosedur ilmiah dalam memperoleh dan atau mengembangkan keilmuan dakwah. Adapun aksiologi dakwah adalah teori nilai yang membicarakan kegunaan dari pengetahuan yang dihasilkan dari penyelidikan ilmu dakwah.

Ketiga hal yang dikaji dalam objek formal filsafat dakwah di atas, merupakan masalah-masalah fundamental yang dipelajari dan kemudian menghasilkan pengetahuan dakwah. Dari pandangan ini, dapat dinyatakan bahwa filsafat dakwah adalah kegiatan berpikir secara kritis, radikal, universal, dan sistematis tentang segala hal yang berkaitan dengan masalah-masalah mendasar dalam dakwah, meliputi hakekat kenyataan dakwah, kedudukan dakwah sebagai ilmu pengetahuan, dan tujuan atau manfaat mempelajari pengetahuan dakwah. Pembahasan secara mendalam tentang hekekat kenyataan dakwah tidak mungkin dapat diperoleh dengan baik, tanpa membahas bentuk kegiatan,

---

[12] Abdul Basit, *Filsafat Dakwah,* 27

[13] Lihat dalam Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.

gerakan, unsur dakwah, dan lain sebagainya. Kajian tentang kedudukan dakwah sebagai ilmu pengetahuan akan berkait dengan bahasan tentang objek ilmu, metode ilmu, problem ilmu, dan lain sebagainya. Demikian pula, kajian secara mendalam tentang manfaat ilmu dakwah, berkait dengan tujuan diproduksinya ilmu dan kontribusinya menyelesaikan masalah-masalah riel yang berkembang di masyarakat.

B. Fungsi Filsafat Dakwah

Sebelum periode renaisans, filsafat dipercaya sebagai sumber pengetahuan yang menyedot perhatian kaum intelektual saat itu. Renaisance, sebagai lembar awal zaman modern dicirikan dengan kebangkitan intelektual, khususnya terjadi di Italia antara abad ke-15 sampai 16. Renaisance merujuk kepada gerakan intelektual di Italia bercirikan: individualisme, bangkitnya filsafat klasik, dan penemuan dunia oleh manusia. Manusia tidak merasa rendah diri di hadapkan dengan rencana Tuhan serta ditempatkan dalam posisi sentral. Masa renaisans merupakan periode humanisme, yang berarti masa di mana manusia membangun dirinya sendiri sebagai makhluk yang bebas dari perbudakan teologi. Pada masa ini pula, terjadi periode terpisahnya ilmu dengan filsafat, di mana pengetauan lebih bertumpuh dari hasil observasi dan eksprimentasi.[14] Singkatnya, filsafat ditinggalkan

[14] Francis Bacon dalam hal ini melakukan kritik dengan menyatakan bahwa alam semesta yang demikian rumit tidak cukup terjangkau oleh teori meditasi, speklulasi, dan teori-teori manusia yang tidak opresional. Francis Bacon dengan diilhami oleh gerakan renaisans dan perlawanan terhadap ilmuan beraliran Aristotelian serta logika Skolastik telah merancang suatu metode untuk memperoleh kebenaran. Dalam metode induksi, ia mengandalkan data dan klasifikasi untuk menemukan hakekat pengetahuan. Bacon berupaya untuk membebaskan kesalahan berpikir dalam struktur ilmu pengetahuan yang berlangsung pada masa sebelumnya. Lihat Francis Bacon, *Novum Organum,* Book I : 2, dalam *Great Books of The Western World*, vol. 30, 1986: 107.

karena dianggap gagal memberikan kontribusi riel. Kesimpulan-kesimpulan pengetahuan tentang objek pengetahuan tidak kembali kepada benda, melainkan kembali kepada pendapat-pendapat dan pikiran.

Dalam perkembangan berikutnya, filsafat dibutuhkan kembali oleh karena dalam setiap cabang ilmu pengetahuan tetap diperlukan spekulasi dan teori-teori yang mendalam.[15] Di manakah kedudukan, apa tujuan, dan bagaimana arah pengembangan ilmu, merupakan contoh pertanyaan-pertanyaan yang tidak mudah dijawab tanpa melibatkan analisis dan daya kritis kerja pikiran. Di sini, filsafat berkedudukan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha mencapai pengetahuan yang utuh, menjangkau kenyataan secara komprehensif. Melalui abstraksi dan analisanya yang kritis dan radikal, filsafat menawarkan dimensi ilmu pengetahuan yang abstrak dan universal. Melalui filsafat pula, diperoleh pengetahuan deduktif yang dijadikan sebagai tolak ukur, sekaligus pengetahuan induktif untuk menentukan apakah suatu keadaan sesuai atau tidak sesuai dengan konsep universal.

Dari penjelasan di atas, posisi filsafat sangatlah penting dalam kedudukannya sebagai dasar dan kerangka pikir pengembangan pengetahuan dakwah, baik dakwah sebagai kegiatan agama atau sebagai disiplin ilmu pengetahuan. Hasan Bisri dalam hal ini mengatakan bahwa filsafat dakwah yang diartikannya sebagai pemikiran rasional sedalam-dalamnya, seluas-luasnya, dan

---

[15] Brentano pernah mengatakan bahwa krisis filsafat disebabkan sukses yang dicapai oleh ilmu yang berakibat pada filsafat. Ilmu-ilmu alam telah membuktikan dirinya bahwa pengetahuan memberikan kekuasaan, sebaliknya filsafat, memperlihatkan dirinya benar-benar tidak memberikan manfaat secara praktis. Untuk bisa bangkit kembali filsafat harus mengambil metode ilmu-ilmu alam. Lihat dalam A. Khozin Affandi, *Filsafat Ilmu dan Beberapa Ajaran Pokok Fenomenologi* (Surabaya: tp, 1997), 64.

sejauh-jauhnya tentang dakwah, dapat digunakan untuk mencari jawaban dari pertanyaan tentang: mengapa manusia membutuhkan agama, mengapa agama perlu disebarluaskan dalam kehidupan manusia, apakah tujuan akhir dakwah, bagaimana etika dakwah, bagaimana hakekat manusia sebagai subjek dakwah, bagaimana manusia sebagai objek dakwah, bagaimanakah merasionalkan metode, media serta teknik-teknik dakwah. Di samping itu, masih ada pertanyaan-pertanyaan dalam kaitannya dengan masalah dakwah yang dapat diperoleh melalui jawaban-jawaban filsafat.[16]

Jawaban asbtrak tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan dakwah, berarti ada upaya mengambil jarak dengan pengetahuan dakwah yang bersifat teknis. Upaya ini menjadi bagian yang berfungsi memahami masalah dakwah secara utuh. Di sini filsafat dakwah berfungsi sebagai metode pengetahuan yang berorientasi dalam mengkaji dan mendalami prinsip-prinsip atau hal-hal pokok tentang permasalahan dakwah.[17] Orientasi ini secara tidak langsung diharapkan membuahkan makna hadirnya pengetahuan alternatif. Kemanfatan yang dapat diambil dari orientasi pengetahuan alternatif ini ialah lahirnya keterbukaan ilmuan dalam pengembangan pengetahuan dakwah. Dari sini, upaya mengkaji pengetahuan dakwah tidak sebatas kepada kegiatan dakwah yang bersifat teknis dan operasional. Lebih dari itu, pengetahuan dakwah diharapkan lahir dari kajian yang bersifat spekulatif dan kritis. Tujuan mendapatkan pengetahuan

---

[16] Hasan Bisri, *Filsafat Dakwah* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2016), 20.

[17] Para pakar berbeda pendapat dalam menentukan mana yang disebut hal-hal prinsip atau pokok tentang permasalahan dakwah. Ilyas Islamil dan Prio Hotman berpendapat bahwa hal-hal pokok itu meliputi lima macam, yaitu: Islam, paradigma dakwah, da'i, mad'u, dan aliran pemikiran dalam dakwah. Lihat A.Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 6.

itu tidak dapat diperoleh tanpa menghadirkan proses berpikir yang radikal dan komprehensif.

Di atas segala pembahasan itu, fungsi filsafat dakwah secara lebih khusus dapat dilihat dari contoh rumusan berikut: Pertama, memahami sistem dakwah. Dengan memahami analisis filsafat, berarti akan semakin menambah pemahaman tentang sistem dakwah yang berkait dengan perkembangan berbagai unsur yang ada di dalamnya. Kedua, menganalisis konsep dakwah. Ada banyak istilah dalam bidang dakwah yang memerlukan definisi ulang. Dalam hal ini, dibutuhkan analisis yang dilakukan oleh para pakar dalam merumuskan kembali istilah-istilah dimaksud. Ketiga, mengkritik asumsi pengetahuan dakwah. Filsafat dakwah khususnya dalam bahasan tentang epsitimologi dakwah dapat digunakan mengkritik asumsi pengetahuan yang sudah tidak relevan dengan perkembangan ilmu dakwah. Keempat, membimbing prinsip dakwah. Rumusan tentang prinsip-prinsip dakwah perlu terus menerus dilahirkan dari berbagai sumber pengetahuan. Kelima, menentukan kompetensi dan etika dalam berdakwah. Aktifitas dakwah memerlukan kaidah prinsipil demi menjaga keberlangsungannya.

C. Filsafat Dakwah dan Ilmu Dakwah

Fungsi filsafat dakwah sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya menggambarkan pentingnya kedudukan filsafat dakwah dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu dakwah. Selain berkedudukan sebagai metode kerja dalam mengembangkan bangunan ilmu, filsafat dakwah sendiri merupakan produk pengetahuan dalam disiplin ilmu dakwah yang dihasilkan melalui kegiatan berpikir sistematis. Artinya, di samping sebagai metode kerja dalam kerangka membangun struktur keilmuan, filsafat dakwah pada sisi yang lain juga

merupakan sekumpulan pengetahuan yang diproduksi oleh ilmuan dalam menemukan jawaban atas persoalan-persoalan tertentu. Dalam konteks ini, filsafat dakwah merupakan sub disiplin tersendiri dari bidang ilmu dakwah. Kedudukannya sebagai sekumpulan pengetahuan dapat ditemukan dari hasil riset ilmuan tentang berbagai konsep yang telah dikenal luas dalam materi-materi ilmu dakwah. Adanya konsep seperti "Strategi Dakwah", "Etika Dakwah", "Komunikasi Dakwah", dan lain sebagainya adalah sebagian dari contoh konsep yang berhasil dirumuskan oleh para pengkajinya melalui riset dan kegiatan berpikir filosofis. Tema-tema riset ilmu dakwah yang fokus membuat perbandingan tentang satu persoalan yang difahami oleh dua orang pakar atau lebih, dipastikan menghasilkan pengetahuan yang dihasilkan melalui proses berpikir filosofis.[18] Demikian pula, keseluruhan teori yang diperoleh melalui telaah terhadap pemikiran ulama dan atau pakar dakwah dengan model analisis sintesis,[19] menegaskan bahwa pada sisi lain filsafat dakwah merupakan disiplin tersendiri dalam bidang ilmu dakwah.

Selanjutnya, sebagai bagian dari metode kerja ilmuan dalam rangka mengembangkan struktur dasar ilmu, maka keberadaan filsafat dakwah erat kaitannya dengan pengembangan epistimologi dalam kajian ilmu dakwah.[20] Watak dinamis

---

[18] Misalnya hasil riset yang fokus membuat perbandingan pemikiran ilmuan dalam bidang dakwah. Lihat Abdullah, *Dakwah Kultural dan Dakwah Struktural: Telaah Pemikiran Dakwah Hamka dan M.Natsir (*Bandung: Citapustaka Media Printis, 2012).

[19] Lihat Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah* (Yogyakarta: Teras, 2006), 77.

[20] Epistimologi Islam yang juga disamakan dengan Filsafat Pengetahuan Islam didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menelaah masalah-masalah obyektivitas, metodologi, sumber serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan subyek Islam sebagai titik tolak berfikir. Epsitimologi Islam dalam hal ini juga membahas apa yang dikaji oleh epistimologi pada umumnya. Lihat dalam Miska Muhammad Amin, *Epistimologi Islam*, 10.

epistimologi yang berusaha secara khusus menemukan dan merumuskan kembali paradigma pengetahuan baru, menjadi kunci pembuka bagi kebekuan ilmu-ilmu ke-Islaman. Seperti halnya epistimologi Islam, fungsi strategis filsafat dakwah sebagai metode kerja mempertegas keberadaannya sebagai ruh yang dapat menghadirkan situasi baru agar cara kerja ilmu dakwah tidak mengalami kebekuan. Tanpa meremehkan fungsi pendekatan yang lain, pembaruan konsep dan teori pengetahuan ilmu dakwah mustahil dilakukan tanpa menghadirkan pendekatan filosofis. Munculnya metode yang lebih kritis merupakan konsekuensi dari ilmu dakwah yang wilayah kajiannya melingkupi hampir seluruh pengalaman hidup manusia. Oleh karena itu, menjadi alasan tersendiri mengapa dikembangkan metode pendekatan filosofis dengan tujuan untuk menghadirkan lahirnya paradigma atau model pembacaan terhadap masalah mendasar dalam ilmu dakwah. Keinginan ini mendapat legitimasi dari filosof Muslim kontemporer, Mohammed Arkoun yang tidak menginginkan terjadinya pensakralan atas pemikiran keagamaan (*taqdis al-afkar al-diniyah*).[21]

Kehadiran paradigma baru atau terjadinya pergeseran paradigma menuju kepada kemapanan paradigma salah satunya tentu disebabkan oleh cara pandang ilmuan yang bekerja di dalamnya. Thomas Kuhn dalam konsep paradigma pengetahuannya mengatakan bahwa paradigma ilmu yang terbangun

---

[21] Lihat Mohammed Arkoun, *Tarikhiyyah al-Fikr al-'Araby al-Islami,* trans. Hasim Shaleh (Beirut: Markaz al-Inma', 1986), 87. Bandingkan dengan penilaian Arkoun terhadap Pemikiran Islam yang dikatakannya mempunyai ruang perkembangan yang sempit dan belum membuka diri pada kemoderenan pemikiran dan karena itu tidak dapat menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam kontemporer. Lihat pula dalam Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan* Baru. Seri INIS, Jilid XXI. Ter. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), 6.

secara normal pada akhirnya akan mengalami apa yang ia sebut dengan konsep revolusi pengetahuan.[22] Revolusi ini diawali dengan terjadinya anomali dan krisis pengetahuan yang selanjutnya diikuti oleh munculnya paradigma baru. Ketika paradigma baru terbangun, maka telah terjadi apa yang disebut dengan pergeseran paradigma ilmu (*shifting paradigm*), dari paradigma pertama bergeser menjadi paradigma yang lain. Pandangan ini memberi isyarat bahwa paradigma ilmu pengetahuan tidak serta merta lahir atau terbangun tanpa dipengaruhi oleh pandangan-pandangan atau cara kerja yang terbuka dan kritis serta analisis radikal yang dilakukan oleh komunitas ilmuan yang bekerja pada bidangnya masing-masing.

Pergeseran paradigma sebagaimana tersebut di atas, menegaskan bahwa ilmu apapun, termasuk ilmu dakwah bersifat relatif.[23] Kebenaran teori apapun yang ditawarkan di dalamnya tidak dapat diklaim sebagai sesuatu yang bebas dari kritik. Dengan asumsi seperti itu, maka perkembangan paradigma ilmu bisa saja dilakukan dengan cara membongkar atas paradigma yang telah berkembang sebelumnya. Tentu saja, upaya dan semangat pembongkaran ini dilakukan bukan semata-mata untuk pengbongkaran itu sendiri.[24] Sebagaimana disampaikan Fazlur Rahman bahwa kritik itu dimaksudkan sebagai bagian dari upaya untuk menguji otentisitas tradisi intelektual. Semangat kritik atas teori ilmu pengetahuan itu diharapkan melahirkan tradisi

---

[22] Lihat dalam Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*. Third Edition (Chicago: The University of Chicago Press, 1996), 92.

[23] Bandingkan dengan pandangan Madhab Frankfurt yang mengatakan bahwa kebenaran ilmu pengetahuan bersifat publik-intersubyektif. Lihat Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interests* (Boston: Beacon Press, 1971), 112.

[24] Semangat pembongkaran ditemukan dalam pemikiran Derrida. Lihat Jacques Derrida, *Of Gramatology* (Baltimore: Johns Hopkins UP, 1976), 12.

intelektual baru.[25] Secara substantif, padangan Rahman ini mempunyai kemiripan dengan gagasan yang disampaikan Karl R. Poper melalui teori falsifikasinya.[26] Gagasan Popper berisikan tentang validitas pengetahuan dilihat dari sejauh mana ia lolos dari uji falsifikasi sehingga yang tersisa adalah kebenaran itu sendiri. Sebelumnya, tradisi pemikiran dalam memperoleh validitas ilmu pengetahuan didominasi oleh konsep verifikasi yang bertumpuh kepada kegiatan menguji kebenaran.[27]

Metode kerja dan atau model berpikir filosofis dalam upaya mengembangkan paradigma ilmu pengetahuan itulah yang dibutuhkan dalam membangun ilmu dakwah. Sebab, sebagai bagian dari ilmu-ilmu keislaman, ilmu dakwah sampai dengan masa sekarang masih menghadapi persoalan mendasar. Konsepsi dakwah sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam pada dataran kehidupan manusia diakui telah berlangsung sudah sangat lama. Sejak pertama kali Agama diturunkan Tuhan di muka bumi, maka sejak saat itu pula sudah berlangsung kegiatan dakwah.[28] Namun, usia dakwah yang lama tersebut tidak berbanding lurus dengan usia dakwah dalam statusnya sebagai

---

[25] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: Chicago University Press, 1980), 131.

[26] Lihat Alfons Taryadi, *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper* (Jakarta: Gramedia, 1991), 50.

[27] Salah satu temuan terbesar Popper dalam sejarah filsafat ilmu pengetahuan adalah sanggahannya terhadap asas verifikasi dari Lingkungan Wina. Menurut asas itu, hipotesis-hipotesis dalam ilmu pengetahuan perlu dibuktikan dengan data empiris untuk menentukan status hukum yang bersifat general. Popper mengkritik pandangan itu. Baginya hipotesis-hipotesis itu harus dibuktikan kesalahannya dan hipotesis-hipotesis yang tidak gugur diperkuat. Dengan demikian Popper mengganti asas verifikasi dengan falsifikasi. Baca Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan.* Cet. III (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 29.

[28] Aktivitas dakwah sudah dilakukan sebelum Nabi Muhamad menyebarkan Islam di Kota Makkah. Baca masalah ini dalam Abdul Basit, *Filsafat Dakwah,* 16.

disiplin ilmu pengetahuan. Jika disejajarkan dengan kajian ilmu-ilmu keislaman lainnya, maka keberadaan dakwah sebagai disiplin ilmu pengetahuan relatif masih baru. Beberapa literatur menyebutkan bahwa pengakuan status dakwah sebagai disiplin ilmu pengetahuan secara akademis baru diakui setelah Syekh Ali Mahfud mendefinisikan konsep dakwah sebagai "aktifitas manusia mendorong kepada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan pada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran, untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat".[29] Konsepsi dakwah ini menandai dimulainya babak baru, di mana dakwah diakui sebagai bidang kajian akademik di perguruan tinggi, sekaligus menjadi awal mula bagi lahirnya ilmu dakwah.[30]

Sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang baru dalam jajaran kajian ilmu-ilmu keislaman, dapat diasumsikan bahwa perkembangan teori pengetahuan yang ada di dalamnya masih terbatas. Pada awal berdirinya, munculnya debat panjang para pakar tentang apakah dakwah dapat disebut sebagai disiplin ilmu pengetahuan atau sekadar bentuk aktivitas keagamaan, dapat dijadikan sebagai dasar atas asumsi yang mengatakan bahwa ilmu dakwah belumlah sekokoh ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya. Bahkan, beberapa pakar diantaranya masih terlibat dalam debat tentang apakah ilmu dakwah dikategorikan sebagai bidang ilmu agama atau ilmu sosial.[31] Paradigma pertama lebih menekankan

---

[29] Baca Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayah al-Mursyidin ila Tariq al-Wa'dz wa al-Khitabah* (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1952). Bandingkan dengan Ahmad Ghalwusi, *Al-Da'wah al-Islamiyah* (Kairo: Dar Kutub al-Mishri, 1987), 10.

[30] Baca Aep Kusnawan, "Napak Tilas Upaya Pengembangan Ilmu Dakwah", dalam Aep Kusnawan (ed.), *Ilmu Dakwah: Kajian Beberapa Aspek* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 1.

[31] Perdebatan tentang ilmu dakwah sebagai ilmu agama dan ilmu sosial dapat ditemukan dalam beberapa karya yang ditulis oleh pakar ilmu dakwah. Lihat dalam Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Cet. II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 60

dakwah sebagai disiplin yang memusatkan perhatian terhadap teks agama, sedang paradigma kedua berorientasi pada kajian terhadap perilaku manusia dan fenomena sosial.[32] Keduanya memiliki perbedaan sangat signifikan, dari persoalan objek kajian yang diselidiki, pengembangan metode, hingga implikasi-implikasinya di dalam kehidupan manusia.

Dari pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa hubungan filsafat dakwah dan ilmu dakwah digambarkan sebagai hubungan antara dua mata sisi uang, di mana keduanya tidak dapat dipisahkan. Dasar-dasar ilmu dakwah yang disebut sebagai paradigma keilmuannya, sangat ditentukan oleh pemikiran ilmuan di dalamnya. Cara pandang dan atau metode kerja komunitas ilmuan inilah yang akan menentukan masa depan ilmu dakwah. Metode kerja yang dimaksud dipahami tidak dalam pengertian teknis, tetapi sebagai cara pandang mendasar tentang sesuatu yang menjadi persoalan pokok ilmu dakwah. Pokok-pokok persoalan itu jika dijabarkan meliputi apa yang menjadi struktur fundamental ilmu dakwah, bagaimana logika dan metode ilmu dakwah, serta implikasi-implikasi dari pengembangan ilmu dakwah dalam ranah kehidupan. Pandangan tentang hal-hal tersebut memberi bimbingan ke arah mana ilmu dakwah dikembangkan sehingga dapat memberikan manfaat, sebagaimana tujuan dikembangkannya ilmu dakwah.

---

[32] Lihat Asep Saiful Muhtadi, "Mencari Landasan Ilmiyah Pengembangan Ilmu Dakwah" dalam Aep Kusnawan (ed.), *Ilmu Dakwah: Kajian Beberapa Aspek* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 119.

BAB IV
SUMBER DAN PENDEKATAN PENGETAHUAN DAKWAH

A. Konsep Pengetahuan Dakwah

Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil kontak subjek dengan lingkungan sekitarnya sebagai objek, melalui proses mengenal dan mengetahui.[1] Mengenal merupakan kegiatan manusia untuk memperoleh gambaran tentang objek yang dihadapi, sedangkan mengetahui adalah kegiatan jiwa untuk mengenal dan memahami objek pengetahuan. Dalam beberapa literatur dike mukakan beberapa alat untuk mengenal objek, seperti indera, akal, rasa, dan karsa.[2] Kesemuanya mempunyai kemampuan khsusus sehingga pengetahuan sebagai hasil mengenal memiliki perbedaan kualitas kebenarannya. Filsafat

---

1 Lihat dan bandingkan dengan penjelasan tentang perbedaan "Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan" dalam Miska Muhammad Amien, *Epistimologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI Press, 1983), 3.

2 Menurut al-Qur'an, manusia tidak mengetahui sesuatu apapun. Agar manusia dapat mengetahui sesuatu, maka Allah menciptakan alat-alat yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetauan. Alat-alat yang dimaksud adalah pendengaran, pengelihatan, dan pengertian, seperti tercantum dalam Q.S. al-Nahl: 78:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

dalam hal ini menitikberatkan kajiannya tentang kebenaran pengetahuan, di mana kebenaran diartikan sebagai kesesuaian antara pengetahuan dengan objek pengenalan. Di dalam memahami makna kebenaran, diperlukan pengertian tentang kebenaran dan selanjutnya dibutuhkan pemahaman tentang kriteria kebenaran. Masalah mendasar ini menjadi salah satu bagian penting yang dipelajari di dalam filsafat.

Pengetahuan berkait erat dengan objek atau kenyataan yang diselidiki. Oleh karena itu, kenyataan telah menjadi sumber pengetahuan. Kajian filsafat tidak sekedar menyelidiki kenyataan hanya semata-mata sebagai kenyataan. Namun, melangkah lebih jauh lagi, kajian filsafat hendak mengetahui hukum-hukum yang melekat di dalam kenyataan itu sehingga diperoleh prinsip-prinsip umum untuk menyatakan sesuatu yang diselidiki menjadi sebuah kenyataan baru yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Kenyataan atau dikenal dengan istilah realitas, menjadi objek yang diselidiki filsafat dan ilmu pengetahuan. Realitas yang diketahui manusia itulah yang dinamakan dengan pengetahuan. Jadi, jika dikaitkan dengan dakwah, maka yang disebut pengetahuan dakwah adalah pengetahuan yang dihasilkan melalui proses mengenal dan mengetahui terhadap objek yang diselidiki ilmu dakwah. Dari sinilah muncul apa yang disebut dengan sumber-sumber pengetahuan dakwah sebagaimana dibahas pada bagian selanjutnya.

Sejauh ini telah disampaikan tentang pengertian ilmu dakwah dan objek kajiannya. Seperti diketahui, sebutan ilmu dakwah sangat berkait dengan objek yang diselidiki oleh ilmu ini. Oleh karena itu, memperoleh pengetahuan dengan baik memerlukan pemahaman tentang hakekat objek yang diselidikinya.[3]

---

[3] Lihat kata pengantar Jujun S. Suriasumantri dalam karya yang disunting C.A. Qadir, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya* (Jakarta: Yayasan Obor, 1988), vi.

Ilmu dakwah sejauh ini didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis tentang aktivitas mentransformasikan ajaran Islam dalam dataran kehidupan manusia melalui strategi dan tujuan tertentu agar diperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengertian seperti ini memberikan sebuah pemahaman bahwa ilmu dakwah adalah bangunan pengetahuan yang tersusun dari beberapa komponen. Van Peursen dalam karyanya, *Susunan Ilmu Pengetahuan,* mengilustrasikan ilmu bagaikan bangunan yang tersusun dari batu bata yang tidak dapat secara langsung diperoleh dengan tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses yang lebih sistematis.[4] Kekokohan bangunan tersebut tentu sangat bergantung kepada kemampuan para ilmuan didalam mengkonstruksinya melalui berbagai cara kerja dan sumber-sumber pengetahuan yang telah tersedia.

B. Sumber Pengetahuan Dakwah

Menurut perspektif al-Qur'an, objek yang menjadi sasaran kajian pengetahuan ilmuan adalah seluruh realitas.[5] Artinya, seluruh ciptaan Allah yang ada di alam semesta dapat menjadi sumber pengetahuan manusia. Prinsipnya, semua ciptaan Allah, yang dipahami sebagai ayat-ayat Allah, menurut al-Qur'an bisa menjadi objek ilmu pengetahuan. Bahkan, Allah yang menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya (sebagai ayat-ayatNya) dengan hak,[6] juga dapat dijadikan sebagai objek

---

4 Upaya menyusun komponen ilmu pengetahuan tidak dapat dilakukan secara sewenang-wenang, melainkan merupakan hasil petunjuk yang menyertai limas ilmu yang menyeluruh. C.A. Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu.* Terj. J. Drost (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 28.

5 Lihat bahasan ini dalam Mulyadhi Kartanegara, "Epistimologi Qu'ani: Sebuah Pengantar" Makalah dipresentasikan pada Acara Seminar di STAIN Jember, ditulis di Serpong pada Maret 2011.

6 Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Ahqaf: 3:

مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ

perenungan melalui tanda-tanda kebesaranNya. Pada ayat lain, disebutkan bahwa Allah menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya yang terlihat di cakrawala (*al-falaq*) dan dalam diri manusia (*fi anfusihim*).[7] Sementara itu, para filosof Muslim, seperti Ibn Miskawaih, al-Ghazali, Ibn Khaldun, Syah Walyullah, dan Muhammad Iqbal, mengatakan bahwa sumber pengetahuan adalah Allah.[8] Miska Muhammad Amien mengutip pandangan Poeradisastra dalam hal ini mengatakan bahwa filsafat pengetahuan Islam tidak menjadikan manusia sebagai pusatnya (*anthropocentric*), tidak memposisikan manusia sebagai makhluk yang mandiri (*autonomours*), dan menentukan segala-galanya. Filsafat pengetahuan Islam menurutnya justru berpusat kepada Allah (*theocentric*) sehingga berhasil atau tidaknya tergantung setiap usaha manusia, kepada iradat Allah.[9] Pernyataan ini sama dengan menjadikan Islam sebagai subjek yang digunakan untuk membicarakan masalah pengetahuan, di mana Allah sebagai sumber kebenaran. Pada sisi lain, filsafat pengetahuan Islam juga berpusat kepada manusia, dalam arti manusia adalah pelaku pencari pengetahuan (kebenaran). Dengan kata lain, manusia adalah subjek pencari kebenaran. Pernyataan ini berdasar alasan bahwa manusia adalah khalifah Allah yang mencoba berikhtiar memperoleh pengetahuan sekaligus berusaha menginterpretasikannya.

"*Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka*".

7 Lihat ayat dan terjemah Q.S. Fushilat: 53:

سَنُرِيهِمْ ءَايَـٰتِنَا فِى ٱلْـَٔافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ

"*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu*"?

8 Lihat Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, 73.

9 Lihat dalam Miska Muhammad Amien, *Epistimologi Islam*, 11.

Dengan demikian, dalam konsep Islam, ilmu pengetahuan tidak semata-mata dicari, tetapi keberadaannya juga diminta dari Sang Pemilik Ilmu, Allah. Konsep ini bertentangan dengan filsafat pengetahuan Barat, terutama Rasionalisme yang berpandangan bahwa hanya dengan meninggalkan Tuhan ilmu pengetahuan dapat berkembang.[10] Dalam konsep Islam, kebenaran ilmu diibaratkan dengan cahaya. Semakin jauh dari cahaya, maka semakin sulit mendapatkan sinar cahaya tersebut. Sebaliknya, semakin dekat dengan cahaya, maka semakin mudah pula mendapatkan pancaran cahaya tersebut. Allah adalah cahaya ilmu. Jika manusia hendak menginginkan curahan ilmu, maka harus mendekat kepada Sumber Cahaya.[11] Konsep inilah yang menjadi dasar filsafat pengetahuan Islam, di mana ilmu pengetahuan tidak dapat terlepas dari agama. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, disamping upaya lahir, seseorang juga harus berusaha meningkatkan kualitas mendekatkan diri kepada Allah. Dengan pandangan ini, dapat dikatakan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam tidak hanya rasio dan pengalaman, tetapi juga intuisi dan wahyu, di mana keempatnya saling melengkapi.

---

[10] Lihat Arqom Kuswanjono, *Integrasi Ilmu dan Agama: Perspektif Filsafat Mulla Sadra* (Yogyakarta: Badan Pnerbian Filsafat UGM, 2010), 138.

[11] Dalam pandangan al-Ghazali, dikenal istilah ilmu yang diperoleh dengan cara *inkishaf*, di mana Allah menanamkan cahaya ke dalam dada manusia. Untuk memperoleh ilmu ini, seseorang harus memalingkan diri dari tipu daya dunia. Al-Qur'an menyebut bahwa pengetahuan seperti ini adalah rahmat Allah. Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-An'am: 125:

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

"*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya[503], niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman*".

Konsepsi filsafat pengetahuan dalam Islam, sebagaimana tersebut di atas juga menjadi landasan bagi diperolehnya pengetahuan dakwah. Artinya, pengetahuan dakwah yang berkembang selama ini juga berasal dari sumber-sumber pengetahuan tersebut. Andy Dermawan dalam hal ini menggunakan pola pikir yang dikembangkan Muhammad Abid Al-Jabiri dalam karya *Bunya al-'Aql al-'Arabi.* Andy Dermawan mengatakan bahwa epistimologi dakwah juga terdiri atas, epistimologi bayani, 'irfani, dan buhani.[12] Epistimologi bayani adalah jenis epistimologi dalam pengetahuan Islam yang memposisikan teks agama (wahyu) sebagai sumber pengetahuan dengan kebenaran mutlak. Akal hanya menempati posisi kedua yang berfungsi sebagai penjelas teks. Wahyu dengan demikian merupakan sumber pengetahuan dakwah. Selanjutnya, epistimologi 'irfani yang secara eksistensial berpangkal dari *qalb* atau intuisi. Meski sedikit pengaruh jenis epistimologi ini bagi pengetahuan dakwah, tetapi dapat dikatakan bahwa epistimologi 'irfani sebagai sumber pengetahuan dakwah dapat dilihat dari keberhasilan dakwah, seperti yang terlihat dalam perubahan prilaku seseorang disebabkan karena keadaan di dalam dirinya dan bersifat spiritual.

Dari kedua jenis epistimologi tersebut di atas, maka dikatakan bahwa pengetahuan dakwah diperoleh dari sumber wahyu dan intuisi. Adapun yang bersumber dari rasio dan pengalaman dapat ditemukan dalam epistimologi burhani. Epistimologi Islam jenis ini membangun pengetahuan dan visinya berdasarkan potensi bawaan manusia, yaitu kemampuan melakukan proses penginderaan, eksprimentasi, dan konseptualisasi. Metode burhani disebut juga dengan metode

---

[12] Lihat "Landasan Epistimologi Ilmu Dakwah" dalam Andy Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 54-78.

berpikir secara logis dan demonstratif yang objek pemikirannya adalah pengalaman empiris.[13] Epistimologi burhani diperlukan karena persepsi indera tidak selalu akurat dengan benda atau pengalaman yang diteliti. Demikian pula, rasio tidak selalu tepat mengabstraksikan objek pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman inderawi. Dapat disimpulkan bahwa epistimologi burhani dalam ilmu dakwah lebih bersandar kekuatan natural manusia, berupa rasio dan pengalaman di dalam memperoleh pengetahuan.[14]

Secara konkret, beberapa tulisan para sarjana ilmu dakwah yang berkembang selama ini, terdapat beberapa karya yang sumber pengetahuannya diperoleh dari wahyu atau disebut sumber normatif. Misalnya, dalam menjelaskan tentang asal-usul istilah dakwah, para sarjana dakwah menyebut bahwa istilah tersebut bersumber dari al-Qur'an.[15] Di dalam ayat-ayat al-Qur'an, terdapat penjelasan-penjelasan yang secara spesifik mengandung tentang pengetahuan yang berhubungan dengan kegiatan dakwah, seperti medode dakwah, tujuan dakwah, dan seterusnya. Sebagian teori dakwah juga diproduksi atau bersumber dari pengalaman batin, baik pengalaman peneliti sendiri atau pengalaman batin dari perilaku orang-orang diteliti. Gejala atau fenomena kebatinan ini dijadikan sebagai rujukan dalam membangun teori pengetahuan dakwah, seperti penelitian

---

[13] Lihat dalam Enjang dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 35.

[14] Lihat bahasan tentang Epistimologi Islam dalam Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asusmsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2005), 191.

[15] Lihat konsepsi dakwah yang diperoleh dari hasil kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam karya Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an* (Semarang: RaSAIL, 2006). Lihat juga karya Muhammad Husain Fadhlullah, *Uslub al-Da'wah fi al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Zahra, 1986).

terhadap seseorang yang melakukan tindakan konversi agama, di mana aspek kesadaran bathin menjadi faktor lahirnya tindakan.[16] Sumber pengetahuan dakwah dari rasio dapat diperoleh dari hasil penelitian terhadap karya-karya atau pemikiran ilmuan yang membahas masalah dakwah, dari analisis terhadap karya itu diperoleh pengetahuan atau kesimpulan baru.[17] Adapun pengetahuan dakwah yang bersumber dari pengalaman, dihasilkan melalui penelitian terhadap aktivitas dakwah di masyarakat.[18] Oleh karenananya, melalui teknik wawancara dan pengamatan, dapat diperoleh konsep dan teori pengetahuan dakwah.

C. Pendekatan Memperoleh Pengetahuan

Dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan sumber pengetahuan dakwah. Untuk memperoleh pengetahuan dakwah dari sumber-sumber pengetahuan tersebut, maka diperlukan apa yang disebut dengan metode pendekatan di dalam mendapatkan pengatahuan dari sumber dimaksud. Penggunaan pendekatan memperoleh pengetahuan dakwah di sini sangat ditentukan oleh karakter atau jenis pengetahuan yang hendak diteliti. Jalaluddin Rahmat sebagaimana dikutip Suisyanto dalam hal ini menawarkan

---

[16] Lihat bahasan tentang pengalaman keberagamaan misalnya dalam karya Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

[17] Lihat karya ilmuan dakwah dalam meneliti pemikiran dakwah para ulama. Misalnya karya Abdullah, *Dakwah Kultural dan Dakwah Struktural: Telaah Pemikiran Dakwah Hamka dan M.Natsir* (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2012).

[18] Berbagai skripsi mahasiswa dalam bimbingan dosen dan atau tesis dan disertasi yang dibimbing oleh para promotor dan guru besar telah banyak menghiasi perpustakaan di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Produk pengetahuan di dalamnya merupakan karya-kaya ilmu dakwah yang sebagian besar diperoleh dari hasil penelitian empiris. Bahkan, di dalam setiap program studi sampai hari ini, karya-karya itu telah berkembang sedemikian rupa dengan memanfaatkan beragam perspektif dalam ilmu sosial, baik ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, dan lain sebagainya.

beberapa pendekatan dalam memperoleh pengetahuan dakwah, yaitu pendekatan normatif, pendekatan empiris, dan pendekatan filosofis,.[19] sebagaimana penjelasan berikut:

Pertama, pendekatan normatif. Pendekatan ini pada prinsipnya berupaya memperoleh pengetahuan dakwah dari sumber-sumber ajaran agama normatif, seperti al-Qur'an, hadis, sirah Nabi. Pendekatan normatif dilakukan dengan cara berpikir deduktif. Prinsip-prinsip atau dasar-dasar pengetahuan dakwah selama ini banyak yang didapatkan dari hasil kajian terhadap sumber-sumber normatif tersebut. Kedua, pendekatan empiris. Pendekatan ini berupaya memperoleh pengetahuan dakwah dari kenyataan empiris atas fenomena dakwah yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Pendekatan empiris dilakukan dengan cara berpikir induktif, yaitu merumuskan pengetahuan baru terhadap kejadian atau pengalaman yang berkembang di dalam kehidupan riil di masyarakat. Ilmu dakwah selama ini berkembang demikian pesat dari hasil penyelidikan yang dilakukan para ilmuan di dalamnya dengan menggunakan metode berpikir induktif. Ketiga, pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah kajian yang dilakukan terhadap pemikiran ulama atau para pakar melalui tulisan dan atau karya-karya mereka. Pendekatan filosofis dapat dilakukan dengan metode berpikir sintesis, yaitu menelaah pemikiran ulama atau pakar kemudian pemikiran-pemikiran itu dirumuskan kembali menjadi pengetahuan baru. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan cara berpikir analogis, yaitu menganalogkan pemikiran yang satu dengan yang lain kemudian dikembangkan pada masa sekarang atau masa yang akan datang.

---

[19] Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, 76.

Dari beberapa bahasan tentang pendekatan itu, maka jelaslah sumber pengetahuan dan pendekatan memperoleh pengetahuan dakwah. Demikian pula dengan objek kajian yang telah dibahas pada bagian bab sebelumnya. Kesemuanya mempertegas bahwa struktur ilmu dakwah telah mempunyai distingsi tersendiri sebagaimana pula ilmu-ilmu lain dalam studi Islam. Sebagai ilmu, maka tingkat kebenaran ilmu dakwah berada pada tingkat kebenaran ilmu pengetahuan. Artinya, ilmu dakwah bukan agama dan tidak sebagun dengan agama. Pada tataran ini ilmu dakwah sangat terbuka dengan kritik. Kapanpun teori-teori pengetahuan yang ada di dalamnya dapat berubah sesuai dengan dinamika pemikiran dan pengalaman manusia. Ilmu dakwah sebagaimana disiplin ilmu lain dalam studi Islam telah mengambil bagian tertentu dan dengan corak epistimologis tersendiri yang mendapat pengakuan dalam studi Islam. Kontribusi ilmu dakwah melalui berbagai teori yang berkembang di dalamnya merupakan bagian penting dari upaya ilmuan Muslim mentransformaikan Islam agar bisa menjadi tatanan di dalam kehidupan. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu dakwah dewasa ini telah berkembang sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai pendekatan, seperti pendekatan komunikasi, psikologi, sosiologi dan sebagainya. Pendekatan-pendekatan tersebut semakin memperkaya khazanah pengetahuan dalam studi Islam dalam fungsinya menjelaskan hingga memecahkan problem sosial yang ada di tengah kehidupan masyarakat.

BAB V
ETIKA DALAM PRAKTIK DAN PENGEMBANGAN ILMU DAKWAH

A. Pandangan Umum Etika

Etika secara etimologi berarti adat kebiasaan, berasal dari bahasa Yunani, *Ethos*. Etika sering diartikan sebagai watak dan sifat. Tidak sedikit yang mengartikannya sebagai susila, yang lebih menekankan kepada prinsip-prinsip dan aturan hidup yang baik. Bahkan, ada pula yang menyamakan etika dengan istilah moral.[1] Dalam bahasa Arab, etika diidentikkan dengan akhlak. Oleh karena itu, etika diartikan sebagai sebagai ilmu akhlak. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, etika secara etimologi diartika sebagai: ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral; kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat.[2] Dari

---

[1] Bandingkan dengan pandangan W. Poespoprodjo yang mengartikan moralitas sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia. Lihat W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktik* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 118.

[2] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa* Indonesia. Cet. III (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 237.

penjelasan itu, maka dapat dipahami bahwa etika berhubungan dengan baik buruk perbuatan manusia serta berkait pula dengan beberapa istilah lain seperti, moral, akhlak, watak, susila, adat kebiasaan, dan norma.[3]

Secara terminologi, beberapa pakar memberi penjelasan tersendiri mengenai etika. Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan apa yang seharusnya dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan yang seharusnya diperbuat.[4] Abudin Nata dengan mengutip pandangan Achmad Charis Zubair, memandang etika sebagai cabang filsafat yang membicarakan tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral. Dari pandangan ini, etika telah dipahaminya sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik dan huruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan sekaligus merupakan nilai-nilai itu sendiri.[5] Abudin Nata sebagaimana dikutip Enjang dan Hajir Tajiri mengatakan bahwa paling tidak etika berkait dengan empat hal: (1) dari segi pembahasannya, etika berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia; (2) dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran dan filsafat; (3) dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia: apakah perbuatan itu dinilai baik atau buruk; dan (4) dari segi sifatnya, etika bersifat relatif, yakni berubah sesuai zamannya. Dengan demikian, etika

---

[3] Khusus istilah norma diartikan sebagai tolak ukur, kaidah, atau aturan yang dipakai untuk menilai sesuatu. Selain terdapat norma agama, secara umum norma terbagi menjadi beberapa kategori, seperti norma kesopanan (etiket), norma hukum, dan norma moral. Lihat dalam K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 2004).

[4] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*. Cet.VIII (Jakarta: Bulan Bintang 1996), 3.

[5] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 89.

adalah pemikiran sistematis tentang moralitas. Etika merupakan usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana manusia hidup menjadi baik. Dalam hal ini, etika merupakan sesuatu yang diperlukan dalam hidup manusia.[6]

Sebagaimana disinggung pada bagian awal bahwa dalam ajaran Islam konsep etika erat kaitannya dengan masalah akhlak, yaitu sebuah sistem nilai yang mengatur pola, sikap, dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Allah, manusia, dan alam sekitarnya. Dalam bahasa Arab, kata akhlak secara etimologi berarti watak, kelakuan, tabiat, tingkah laku, dan kebiasaan. Secara terminologis, al-Ghazali mengartikannya sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat itu timbul suatu perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[7] Jika keadaan itu memunculkan berbagai perbuatan yang baik dalam ukuran syaria'at, misalnya adil, jujur, dan bertanggung jawab, maka itulah yang disebut dengan akhlak baik. Sebaliknya, jika dari keadaan itu melahirkan perbuatan yang buruk, maka itulah yang disebut dengan akhlak buruk, seperti bohong, hasud, dengki, dan lain sebagainya. Pandangan al-Ghazali ini menitikberatkan keberadaan akhlak sebagai sesuatu yang menunjukkan situasi batin. Pandangan tersebut mempunyai kemiripan dengan definisi yang dikemukakan Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* yang mengartikan akhlak sebagai "keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan dan pertimbangan".[8]

---

[6] Lihat dalam Enjang As dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah: Suatu Pendekatan Teologis dan Filosofis* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 3.

[7] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*. Juz. III (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005), 52.

[8] Ibn Miskawaih, *Tahdzib al- Akhlaq* (Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-'Imiyah, 1985), 25.

Dari semua bahasan atas, dapat dipetik kesimpulan bahwa etika sangat diperlukan dalam setiap gerak kehidupan manusia. Etika yang berisi standar-standar dalam menilai sesuatu bukan sekedar konsepsi pengetahuan, tetapi perlu diimplementasikan dalam segi kehidupan manusia. Di sini, etika juga menjadi dasar pengembangan pengetahuan. Sebagaimana masalah ini di dalam filsafat dipelajari oleh cabang ilmunya yang disebut aksiologi atau filsafat nilai.[9] Pada konteks filsafat dakwah, persoalan nilai secara prinsipil di samping diperlukan sebagai standar yang harus dipraktikkan dalam kegiatan dakwah, juga berkaitan bahasan tentang nilai kebenaran ilmu dakwah. Sebagai disiplin ilmu, nilai kebenaran dakwah perlu berpijak kepada tolak ukur tertentu. Dalam sebagian literatur, upaya menelusuri nilai ini dilakukan dengan beberapa pendekatan,[10] sebagaimana dijelaskan pada akhir bab.

B. Tujuan dan Fungsi Etika Dakwah

Etika dakwah secara sempit diartikan sebagai tatakerama, adab, dan sopan-santun dalam berdakwah, baik dilihat dari sisi penampilan, tingkah-laku, dan tutur-kata. Etika dakwah dalam hal ini merupakan bidang kajian yang mempelajari nilai-nilai perbuatan berkait dengan aktivitas berdakwah. Berdasar nilai tersebut dapat ditentukan sifat perbuatan dan perilaku da'i dengan nilai baik atau buruk. Secara luas, etika dakwah diartikan sebagai ilmu yang mempelajari aspek-aspek mendalam dan komprehensif dari perbuatan dakwah, keharusan-keharusan dalam berdakwah, keputusan-keputusan tindakan dalam berdakwah, pertanggungjawaban moral dalam berdakwah,

---

9 Lihat Arqom Kuswanjono, *Integrasi Ilmu dan Agama Perspektif Filsafat Mulla Sadra* (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM), 141.

10 Lihat Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah* (Yogyakarta: Teras, 2006), 91.

dengan tujuan diperoleh pengetahuan yang bermanfaat untuk membangun akhlak dakwah. Secara filosofis, etika dakwah diartikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari secara kritis perbuatan-perbuatan dakwah, bagaimana seharusnya berdakwah, dan apa yang harus dimiliki pelaku dakwah agar kegiatannya berjalan baik.[11] Dengan pemahaman ini, maka etika dakwah di dalamnya mengkaji pedoman berdakwah, yaitu: nilai-nilai, norma-norma, dan asas-asas moral yang digunakan oleh pelaku dakwah dalam melaksanakan tugasnya.

Berbagai pengetahuan tentang etika dakwah yang dirumuskan oleh para pakar berguna dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang bagaimana para da'i harus berprilaku. Dengan kata lain, etika dakwah mempunyai kedudukan sangat penting, yaitu sebagai bagian dari pengetahuan yang dihasilkan melalui proses berpikir kritis dan sistematis dalam rangka menjawab masalah tentang bagaimana para da'i harus berprilaku. Pelaku dakwah di sini tidak terbatas kepada bentuk kegiatan dakwah khusus, tetapi menyangkut keseluruhan bentuk kegiatan dakwah dengan segala cara dan media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan zamannya. Sebagaimana diketahui, kegiatan dakwah dapat dilakukan melalui media komunikasi masa. Dalam konteks itu, para pelaku dakwah yang tergabung di dalam sebuah institusi pers harus melandasi pekerjaan atau profesinya dengan etika pers. Selain etika dakwah yang bersumber dari ajaran agama, insan dakwah juga harus mematuhi nilai-nilai yang diatur di dalam etika khusus, seperti kode etik jurnalistik. Demikian pula, kegiatan dakwah dalam bentuk kegiatan konseling Islam. Selain norma-norma agama, dalam melaksanakan profesinya konselor harus pula menjunjung tinggi

---

[11] Enjang AS dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah: Suatu Pendekatan Teologis dan Filosofis* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 14.

nilai-nilai yang dirumuskan dalam kode etik konselor. Demikian seterusnya sehingga seluruh bentuk kegiatan dakwah harus dilandasi oleh nilai-nilai, norma-norma, dan asas-asas tertentu.[12]

Tujuan diberlakukan nilai-nilai dan norma-norma dalam kegiatan dakwah tidak lain adalah agar: (1) pelaku dakwah dapat memahami nilai-nilai kebaikan sebagai standar, patokan, tolak-ukur perbuatan dalam berdakwah; (2) pelaku dakwah dapat menganalisis baik buruknya perbuatan dakwah secara kritis dan mendalam; (3) pelaku dakwah dapat mengevaluasi secara normatif baik buruknya perbuatan dakwah; dan (4) pelaku dakwah terdorong menjadikan nilai-nilai itu untuk dirinya, yaitu sebagai upaya membentuk karakter, watak, tabiat, serta kepribadian sesuai dengan tuntutan moral dan ajaran agama.[13]

Tampak jelas dari tujuan etika dakwah yang berfungsi mendorong pelaku dakwah agar dapat mempertanggung-jawabkan perbuatannya. Segala perbuatan yang dilakukan lahir karena alasan atau dasar pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Demikian pula dengan cara berpenampilan, bertindak, dan bertutur kata, kesemuanya mempunyai argumentasi yang sangat kuat sebagaimana diatur di dalam norma-norma tertentu dalam agama dan kebiasaan masyarakat yang diketahui sebagai hal baik (*ma'ruf*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa etika dakwah berfungsi sebagai norma dan ajaran yang mampu memberikan orientasi tentang bagaimana dakwah dilakukan. Orientasi ini sekaligus sebagai bagian dari langkah kritis terhadap ajaran moral tertentu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai rasionalitas. Artinya, segala

---

[12] Lebih lanjut baca Kaifiat dan Adab Dakwah dalam M. Natsir, *Fiqhud Dakwah: Jejak Risalah dan Dasar-dasar Da'wah* (Jakarta: Media Dakwah, 1983), 159-232.

[13] Enjang dan Tajiri, *Etika Dakwah,* 15.

keharusan dalam kegiatan dakwah dilaksanakan bukan sekedar lahir karena mengikuti kehendak tertentu, tetapi oleh karena pertimbangan rasional bahwa sesuatu harus dijalankan.[14]

C. Motivasi dan Sikap Moral Pelaku Dakwah

Siapa pelaku dakwah dan bagaimana sikap moral atau akhlak yang harus dimilikinya? Al-Qur'an surat al-Taubah ayat 71 mengandung sebuah konsep tentang siapa yang disebut pelaku dakwah. Secara umum ayat ini menyatakan bahwa menjadi kewajiban bagi seluruh orang Islam, laki-laki ataupun perempuan secara bersama-sama menyeruh kepada kebaikan, melarang kemungkaran, mendirikan salat, membayar zakat, beriman kepada Allah dan RasulNya.[15] Berdasar ayat ini, sebenarnya setiap pribadi orang Islam merupakan juru dakwah dengan tugas menyebarluaskan ajaran Islam. Meski demikian, sebagaimana bidang lain, dibutuhkan orang-orang khusus yang memenuhi kompetensi tertentu dalam melaksanakan dakwah. Al-Qur'an dalam hal ini menyebutkan bahwa hendaklah ada dari kalanganmu "segolongan umat" yang bertugas melaksanakan kegiatan dakwah.[16] Ayat ini mengandung pemahaman bahwa

---

[14] Lihat Franz Magnis Suseno yang mengemukakan etika sebagai ilmu yang memberikan orientasi bagaimana dan ke mana seseorang harus melangkah dalam hidup. Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 13-15.

[15] Lihat terjemah Q.S. al-Taubah: 71: "*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*".

[16] Lihat terjemah Q.S. Ali Imron 104: 104. "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; Merekalah orang-orang yang beruntung*".

dakwah tidak dapat dilaksanakan oleh seseorang tanpa memiliki pengetahuan dan sikap yang berkaitan dengannya.

Tegasnya, dakwah Islam secara profesional dapat dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki syarat-syarat tertentu. Sayyid Qutub dalam menafsirkan al-Qur'an Surat al-Taubah ayat 122, berpandangan bahwa orang Mukmin tidak boleh semuanya berjuang mengangkat senjata, tetapi perlu di antara mereka ada yang mendalami masalah-masalah lain, dalam spesialisasi dan bidang tertentu, seperti ekonomi, politik, akidah, dan lain sebagainya. Dengan pengetahuan tentang bidang-bidang itu, maka mereka bergerak memberi peringatan (dakwah) kepada masyarakat. Penafsiran ayat al-Qur'an ini menegaskan bahwa dakwah yang hakekatnya berisi kegiatan transformasi ajaran Islam kepada umat manusia adalah kegiatan yang membutuhkan ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki standar, persyaratan, dan norma tertentu.[17] Pengetahuan sistematis tentang hal ini dijadikan rujukan dan sekaligus dengan sendirinya menjadi norma yang membatasi setiap individu yang akan melaksanakan dakwah kepada masyarakat.

Berkaitan dengan itu, maka perlu pula diketahui tentang bagaimana motif berdakwah yang dilaksanakan seseorang. Motif dakwah menjadi nilai bagi juru dakwah dapat digali dari al-Qur'an.[18] Pertama, ikhlas karena Allah. Seperti halnya ibadah-ibadah lain bahwa dakwah berhukum wajib. Kewajiban tersebut melekat pada setiap pribadi orang Islam yang dalam pelaksanaan-nya memerlukan norma tertentu. Makna ikhlas di sini adalah semata-mata melakukan ibadah hanya karena Allah, bukan untuk

---

[17] Lebih jauh tentang masalah ini dapat dibaca dalam A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang 1974), 189.

[18] Lihat Enjang dan Hajir Tjiri, *Etika Dakwah*, 46-48.

tujuan lainnya, seperti mencari kedudukan, kemuliaan, dan kekayaan. Keikhlasan menjadi dasar diterimanya seluruh ibadah manusia, tidak terkecuali dakwah. Al-Qur'an menyebut bahwa Allah menciptakan jin dan manusia hanya beribadah kepadaNya.[19]

Kedua, tidak berharap balasan pahala dari manusia. Selayaknya pelaku dakwah melaksanakan tugasnya semata-mata berharap ridla Allah, bukan berharap balasan pahala dari manusia, sebagaimana firman Allah Surat al-Syu'ara ayat 127.[20] Berdasar nilai dalam ayat tersebut, pelaku dakwah diharapkan tidak mudah berputus asah apabila menemukan kenyataan bahwa tujuan dakwahnya belum menghasilkan hasil maksimal. Di sini, perjuangan mentransformasikan ajaran Islam membutuhkan apa yang disebut dengan totalitas sikap dan upaya nyata pelaku dakwah. Namun, pelaku dakwah juga perlu menyadari bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh usahanya sendiri, tetapi juga karena pertolongan dan atau hidayah Allah. Sejarah mengajarkan bahwa ketidakberhasilan Nabi dalam mengajak pamannya, Abu Thalib, untuk masuk Islam menggambarkan bahwa Allah sangat berperan dalam memberikan hidayah. Jika Allah tidak memberikan hidayahNya, maka sulit

---

[19] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Bayyinah: 5:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus".

[20] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Syu'ara: 127:

وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

"Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam".

bagi para pelaku dakwah untuk berhasil mengajak mereka untuk mengikuti jalan Islam. Berdasar itu pula, pelaku dakwah harus menyadari bahwa dakwah harus dilakukan karena mencari ridla Allah, bukan karena untuk mencari balasan pahala dari yang selain-Nya.

Ketiga, melaksanakan perintah serta takut ancaman. Pelaku dakwah harus memposisikan dakwah sebagai tugas yang dilaksanakan berdasar perintah Allah dan RasulNya. Artinya, tugas itu mempunyai implikasi pada lahirnya tanggung jawab moral yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, ketentuan Allah dan RasulNya menjadi satu-satunya dasar rujukan dalam mengambil setiap tindakan.[21] Oleh karena secara sosio-religio dakwah sangat dibutuhkan bagi masyarakat, maka pelaku dakwah harus memiliki penilaian bahwa tidak adanya dakwah Islam memungkinan lahirnya keadaan masyarakat yang tidak baik. *Khair al- ummah*, sebuah keadaan yang dituju sebagai sasaran dakwah akan sulit dicapai. Dalam keadaan di mana tanggung jawab moral telah menghilang dan digantikan oleh kezaliman, maka yang lahir adalah siksa dan ancamanNya yang akan ditimpahkan kepada pelakunya.[22] Oleh karena itu, motivasi

---

[21] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Ahzab: 36:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata".

[22] Lihat ayat dan terjemah Q.S.al-Anfal: 25:

وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنكُمْ خَآصَّةً ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya".

melaksanakan dakwah salah satunya didasari oleh sikap melaksanakan perintah dan takut akan ancamanNya.

Motivasi sebagaimana tersebut di atas penting dimiliki sebelum pendakwah melaksanakan tugas dan kewajibannya. Di samping motivasi dalam melaksanakan tugas, ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki agar dakwahnya berlangsung maksimal, sesuai dengan konteks dakwah tersebut dilaksanakan. Idealnya, da'i adalah orang mukim yang menjadikan Islam sebagai agama, al-Qur'an sebagai pedoman, Nabi Muhammad sebagai pemimpin dan teladan, dan menyampaikan Islam yang berisi aqidah, syari'ah, dan akhlak kepada seluruh manusia. Penjelasan ini menggambarkan juru dakwah yang ideal. Tidak hanya pengetahuannya tentang Islam, tetapi yang lebih penting adalah penghayatan dan atau pengamalan Islam dalam kehidupan secara nyata. Dengan kata lain, sekalipun seseorang mempunyai ilmu pengetahuan sangat luas, tetapi jika belum mengamalkan ajaran Islam, maka ia belum memenuhi syarat sebagai pendakwah.[23] Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa juru dakwah harus memiliki pemahaman Islam secara mendalam, iman yang kokoh, dan hubungan kuat dengan Allah.[24]

Secara terperinci, Al-Bayanuni dalam *al-Madkhal ila 'ilm al-Da'wah* menyampaikan beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh da'i, yaitu: memiliki keyakinan mendalam terhadap apa yang didakwahkan; memiliki hubungan erat dengan sasaran dakwah; memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan; memiliki sikap istiqamah (konsistensi antara pengetahuan dan perbuatan); memiliki kepekaan/kepedulian

---

[23] Lihat Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 217.

[24] Abd Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 325.

yang tajam; mempunyai kebijaksanaan dalam menggunakan metode; memiliki akhlak yang terpuji; memiliki sikap berbaik sangka kepada sesama umat islam; memiliki kemauan menutupi kekuarangan atau aib orang lain; berbaur dengan masyarakat jika dipandang baik dan menjauhinya jika dipandang buruk; memposisikan orang lain sesuai kedudukannya serta mengetahui kelebihan-kelebihan bagi setiap individu; saling membantu, bermusyawarah, dan saling memberi nasehat bagi sesama pendakwah.[25] Persyaratan yang diajukan oleh Al-Bayanuni ini menegaskan bahwa da'i harus profesional dalam melaksanakan kewajiban dakwahnya. Singkatnya, da'i dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap keteladanan.

Oleh karena itu, perlu juga disampaikan di sini sikap moral yang harus dimiliki pendakwah, sebagaimana hal ini dapat digali dari dalam al-Qur'an. Sikap moral dimaksud ialah sebagai berikut: Pertama, tidak takut kecuali hanya kepada Allah. Tugas berat menyebarluaskan ajaran Islam kepada masyarakat dalam praktiknya tidaklah mudah. Dibutuhkan sikap keberanian pendakwah dalam menghadapi tantangan agar dapat mencapai keberhasilan. Di dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menjelaskan hubungan antara keimanan dengan keberanian, di mana keimanan menjadi prasyarat bagi adanya keberanian. Orang yang memiliki iman dan kesabaran adalah orang yang tinggi di hadapan Allah. Mereka ini tidak memiliki perasaan hina, tidak berduka cita, tidak takut mati, dan tidak takut dalam menghadapi segala tantangan hidup.[26] Keberanian dengan

---

[25] Lihat Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila 'ilm al-Da'wah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 155-167.

[26] Lihat ayat dan terjemah Q.S. Al-Baqarah: 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ . ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ

demikian lahir sebab optimisme dan keyakinan bahwa apa yang disampaikan adalah benar. Selain itu, keberanian muncul karena kesabaran-ketabahan menghadapi tantangan.

Kedua, tidak tergoda kekayaan dan kemewahan dunia. Sikap moral pendakwah ini sulit diimplemntasikan terutama memasuki zaman modern dengan sifatnya yang pragmatis. Pragmatisme menjadi gejala umum di zaman modern, di mana manusia disibukkan oleh keinginan memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa kendali. Islam adalah agama yang tidak menentang keinginan manusia dalam memenuhi kebutuhan, termasuk kebutuhan duniawi. Namun, yang ditentang oleh oleh Islam adalah sikap hidup manusia yang selalu bergantung terhadap dunia, terlebih terpesona oleh kekayaan dan kemewahan yang ada di dalamnya.[27] Orientasi hidup yang semestinya diperuntukkan bagi kehidupan akhirat, terganggu oleh godaan dunia, berupa keinginan memiliki harta dan kekayaan lainnya. Dalam konteks ini, pendakwah yang tugasnya meluruskan orientasi hidup manusia di dunia adalah pihak pertama yang tidak boleh tergoda oleh kekayaan dan

---

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".

[27] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Hadid: 20:

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ
ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ

"Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu".

kemewahan dunia. Pendakwah di samping harus menjauhi, juga memberi contoh kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya.

Ketiga, tidak mencari kemuliaan dari manusia atau tidak ikhlas karena Allah.[28] Pendakwah dalam melaksanakan tugas menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia seharusnya menjauhi sikap mencari popularitas atau ketenaran di hadapan manusia. Sebab, jika ini terjadi akan melahirkan bahaya, bukan saja untuk dirinya, di mana ia bisa terjerumus kepada kondisi riya', tetapi juga bisa berpengaruh kepada ketidakberhasilan dakwah itu sendiri. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan karena mencari sanjungan orang lain atau bertindak tidak ikhlas karena Allah, memungkinkan seseorang berbuat di luar batas-batas atau ketentuan agama. Misalnya, demi mendambakan atau menginginkan popularitas dan sanjungan di hadapan manusia, pendakwah bisa dengan sikap sewenang-wenang mendustakan ajaran agama dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai keinginannya. Orientasi dakwah di sini menjadi bergeser oleh keberanian pendakwah melakukan "jual-beli" ayat al-Qur'an, mengatasnamakan agama padahal sejatinya mencari popularitas untuk kepentingan pribadi. Dalam ranah politik, keadaan ini akan lebih berbahaya lagi karena masing-masing pendakwah yang berbeda dalam afiliasi politik akan mengklaim sebagai yang paling benar sesuai kepentingan kelompoknya.

---

[28] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Bayyinah: 5:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus".

Keempat, tidak mencampur antara yang haq dengan yang batil. Al-Qur'an disebut juga dengan nama al-Furqon, artinya pembeda antara yang haq dengan yang batil.[29] Fungsi al-Qur'an sebagai kitab pembeda ini harus dipahami oleh seluruh pendakwah yang berperan menyampaikan isi pesan al-Qur'an dimaksud. Keagungan Islam di antaranya adalah karena agama ini sejak awal turunnya berusaha menegakkan kebenaran dan memberantas kebatilan. Al-Qur'an sendiri secara tegas membuat garis damarkasi antara yang haq dan yang batil dan larangan untuk mencampur-adukkan di antara keduanya.[30] Oleh karena itu, pendakwah dalam konteks ini tidak boleh bertindak bertentangan dengan semangat al-Qur'an. Pendakwah dengan segala bentuk profesi di dalamnya, melalui metode dan media apapun, tidak boleh melanggar Allah dalam ketentuan al-Qur'an yang melarang mencampuradukkan yang haq dengan yang batil. Sikap moral ini diperlukan agar keagungan ajaran Islam tetap terjaga sehingga tidak membuka cela bagi pihak lain yang sengaja akan melakukan pelecehan terhadap agama Islam.

Kelima, konsisten melaksanakan apa yang diucapkan. Pendakwah harus bisa menjadi teladan bagi orang yang menerima pesan dakwahnya. Pendakwah yang bertugas mengajak orang lain untuk mengikuti ajakannya tidak akan dapat berjalan efektif apabila ditemukan hal-hal yang kontradiktif. Kontradiksi dapat

---

[29] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Furqon: 1:

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا

"*Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam*".

[30] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Baqarah: 42:

وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"*Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui*".

ditemukan pada diri pendakwah ketika ia tidak melaksanakan apa yang diucapkan. Di sini, pendakwah diharuskan dapat menjadi teladan bagi umat yang menerima pesan dakwahnya. Wajib mempelajari keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. Sebagaimana diketahui, keberhasilan dakwah Nabi lebih karena keberadaannya sebagai teladan bagi masyarakat, baik secara pribadi atau sebagai seorang pemimpin.[31] Al-Qur'an dalam satu ayatnya menegaskan bahwa Allah sangat membenci kepada orang yang berkata, tetapi tidak melaksanakan apa yang dikatakan.[32] Di sini, Allah mengajarkan keharusan agar pendakwah mempunyai sikap yang konsisten, di mana apa yang dia katakan harus pula dilaksanakan.

D. Nilai dalam Tujuan Ilmu Dakwah

Pada awal bab dijelaskan tentang etika yang digunakan sebagai landasan moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pada filsafat dipelajari oleh cabang ilmu yang disebut aksiologi atau filsafat nilai.[33] Dimensi moral dalam ilmu pengetahuan merupakan domain yang berbeda dengan bahasan epistimologi. Osman Bakar dalam hal ini menegaskan bahwa syari'ah merupakan

---

[31] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Ahzab: 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*".

[32] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Shaf: 2-3:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ . كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ

"*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*".

[33] Arqom Kuswanjono, *Integrasi Ilmu dan Agama,* 141.

sumber utama dari sistem nilai. Penerapan ilmu pengetahuan di masyarakat menurutnya harus pula merujuk atau dipandu oleh hirarki nilai menurut syari'ah. Inti agama dalam pandangannya adalah penerimaan doktrin tauhid dalam semua domain kehidupan dan pemikiran manusia. Ini berarti bahwa produk ilmu pengetahuan dan sains juga dipastikan berhubungan dengan masalah tauhid. Dalam praktiknya, orang Islam telah menghubungkan ilmu pengetahuan serta sains dengan tauhid dengan cara memberikan berbagai ekspresi bermakna baik dalam hal teori maupun praktik. Ilmuan Muslim menjadikan dua hal yang paling fundamental dalam tauhid, yaitu kesatuan dunia alam dan kesatuan pengetahuan serta sains, sebagai tujuan dan fondasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains. Melalui adanya saling keterkaitan antar bagian dari alam semesta serta keberhasilan memperluas cakrawala pengetahuan baru memperteguh keyakinan bahwa kesatuan kosmis membuktikan dengan jelas Keesahan Allah. Ini berarti, baik dalam dimensi epistemologis maupun segi etis, ilmu pengetahuan dan sains Islam sangat setia menjadikan ajaran dasar Islam yang intinya adalah tauhid.[34]

Sebagaimana diketahui, kajian Islam lahir dan berkembang sudah sejak lama dan pada awalnya dilakukan dengan cara sederhana. Namun, sejalan dengan perkembangan intelektualitas masyarakat Muslim, kajian Islam juga mengalami perkembangan sedemikian rupa. Berbagai pendekatan dan metode digunakan di dalamnya, tetapi semua upaya studi itu tetap berporos pada tujuan yang sama, yakni mengamalkan ajaran Islam. Ini berbeda dengan "Islamologi" yang tujuan utamanya adalah mengkaji Islam

---

[34] Lihat Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*. Terj. Yuliani Liputo & M.S. Nasrullah (Bandung; Pustaka Hidayah, 2008), 30.

hanya sebagai pengetahuan.[35] Islamologi dalam praktiknya melahirkan pengetahuan yang tidak sedikit melahirkan citra jelek Islam. Bahkan, dalam hal-hal tertentu, kajian Islam jenis ini dengan sengaja digunakan untuk merusak citra Islam dari dalam, seperti yang terjadi di dalam sejarah orientalisme. Meski tidak semua sarjana Barat yang mempelajari Islam bertujuan merusak Islam, tetapi orientalisme tidak mensyaratkan pengkajinya masuk Islam, apalagi mengamalkan Islam. Apa yang ingin ditegaskan di sini adalah bahwa studi Islam harus tetap berorientasi pada pengamalan ajaran Islam.

Pandangan tauhid dan orientasi ilmu pada pengamalan ajaran Islam merupakan nilai yang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dalam studi Islam. Kualitas ilmu pengetahuan dalam studi Islam yang berfungsi memberikan arah pengembangan ilmu tersebut bersifat objektif, berasal dari Allah, meski bisa saja subjektif dalam interpretasi nalar manusia. Tegasnya, standar nilai yang digunakan dalam kajian Islam tetap berdasar pada apa yang diajarkan oleh Allah. Jadi, ilmu yang berkembang dalam studi Islam tidak hanya berdasarkan kepada nilai keindahan dalam penilaian manusia, tetapi juga harus berdasar kepada nilai baik-buruk dalam pengertian moralitas ketuhanan. Dengan kata lain, nilai ilmu tidak hanya terletak pada kelogisan semata, tetapi juga harus baik, indah, serta berlandaskan kepada nilai ilahiyah. Pandangan ini sesuai dengan konsep manusia yang multidimensional, yang mengembangkan seluruh nilai kemanusiaan, berupa nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, dan keilahiyan. Ilmu keislaman meski secara internal menuntut objektivitas (nilai kebenaran),

---

[35] A. Qodri Azizy mengelompok beberapa jenis studi Islam sesuai dengan tujuannya masing-masing. Lihat bahasan ini dalam A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman* (Semarang; Aneka Ilmu, 2004), 31-39

tetapi secara eksternal ia harus memberikan manfaat (nilai kebaikan), mengindahkan estetika (nilai keindahan), serta tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah keagamaan (nilai keilahiyan).[36]

Bagaimanakah dengan Ilmu Dakwah? Ilmuan dakwah harus mampu menemukan kebenaran objektif tentang realitas yang dikaji di dalamnya. Diakui atau tidak, ilmu dakwah adalah ilmu yang syarat dengan nilai berkait dengan penegakan keyakinan dan kebenaran Islam.[37] Kemanfaatan atau fungsi yang dapat diperoleh dari kegiatan para ilmuan dalam mengembangan ilmu dakwah, sebagaimana dikatakan Sukriadi Sambas ialah: (1) mentransformasikan dan atau menjadi manhaj dalam mewujudkan ajaran Islam menjadi tatanan yang baik bagi masyarakat (*khair al ummah*); (2) mentransformasikan iman menjadi amal saleh jama'ah; (3) membangun mengembalikan manusia pada jati diri fitrahnya, meluruskan tujuan hidup manusia, meneguhkan fungsi khilafah manusia berdasar al-Qur'an dan sunnah. Adapun kedudukan ilmu dakwah dalam sistem keilmuan Islam adalah berakar pada penilaian tauhid yang di atasnya dapat dikembangkan berbagai bidang ilmu pengetahuan, di mana ilmu dakwah memiliki posisi sangat strategis.[38]

Secara umum dikatakan bahwa ilmu dakwah mempunyai tujuan melakukan proses rekayasa sosial dalam rangka

---

[36] Lihat Arqom Kuswanjono, *Integrasi Ilmu dan Agama,* 149. Bandingkan dengan proyek pemikiran dalam pengembangan ilmu keislaman yang mengangkat gagasan etis dalam pengembagan ilmu sosial. Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Etika*. Edisi II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) 91-107.

[37] Enjang As dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 23.

[38] Lihat dalam Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 230.

membangun masa depan peradaban umat manusia.[39] Dalam proses itu, ilmu dakwah menyumbang strategi tentang bagaimana menegakkan keadilan sosial, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, mengembalikan fitrah kemanusiaan, meneguhkan kembali fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi dan seterusnya. Dengan tujuan membangun masa depan peradaban umat manusia, maka kerja ilmu dakwah tidak dapat dikatakan bebas nilai. Aktivitas keilmuannya bahkan syarat dengan pertimbangan nilai-nilai keagamaan. Dari tujuan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan ilmu dakwah dikembangkan tidak hanya untuk mencapai target seperti Ilmu Sosial Akademis, tetapi lebih kepada apa yang disebut oleh Kuntowijoyo dengan istilah Ilmu Sosial Profetik.[40] Jenis ilmu terakhir dikembangkan demi menciptakan perubahan berdasarkan tujuan atau cita-cita tertentu, sebagaimana ilmu dakwah berupaya menciptakan kebahagiaan manusia baik dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

---

[39] Lihat A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011).

[40] Ilmu Sosial Akademis adalah jenis ilmu yang tujuannya hanya berhenti pada proses penjelasan terhadap fenomena sosial. Adapun Ilmu Sosial Profetik di samping mempunyai tujuan menjelaskan dan mengubah fenomena sosial juga melakukan transformasi demi terciptanya cita-cita etik dan profetik tertentu. Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 87.

BAB VI
PENGEMBANGAN BIDANG ILMU DAKWAH DAN ARAH PARADIGMA

A. Pembidangan Ilmu Pengetahuan

Meskipun Islam pernah mengalami zaman keemasan di bidang ilmu pengetahuan di bawah kekuasaan dinasti-dinastinya,[1] tetapi hal itu belum cukup dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengatakan bahwa pencapaian ilmu pengetahuan telah menyelesaikan tugas menggapai puncaknya. Sebagai bukti, di masa sekarang masih ada kegamangan ilmuan Islam dalam mensikapi problem yang berkembang di masyarakat oleh karena masih kurangnya kreasi sarjana Muslim mengembangkan teori-teori keilmuan yang mereka warisi dari kejayaan masa lalu. Dapat ditegaskan di sini bahwa upaya pengembangan ilmu pengetahuan adalah tugas sarjana yang tidak pernah mengenal kata selesai. Dalam konteks ini, sarjana Muslim hampir sepakat bahwa tertinggalnya orang Islam dari bangsa-bangsa lain (khususnya Barat) kemugkinan karena capaian ilmu

---

[1] Untuk penjelasan lebih lanjut masalah ini dapat dilihat pada buku yang ditulis oleh W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*. Terj. Hendro Prasetyo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan MISSI, 1997).

pengetahuan yang diperoleh bangsa-bangsa tersebut sehingga berpengaruh kepada kemajuan peradaban mereka.

Mengingat dasar-dasar keilmuan Islam telah lama diletakkan oleh para sarjana Muslim, maka pekerjaan penting sarjana Muslim sekarang adalah melakukan kaji ulang terhadap ilmu pengetahuan warisan masa lalu tersebut melalui upaya mengembangkan bidang-bidang, disiplin-disiplin dan sub-disiplinnya.[2] Upaya ini dimaksudkan untuk melahirkan konsep dasar yang harus dikembangkan oleh institusi pendidikan Islam melalui tugas-tugas yang diemban para akademisi. Sangat disadari bahwa hal itu bukanlah pekerjaan mudah. Sebab, upaya pembidangan ilmu pengetahuan mempunyai implikasi dan cakwala sangat luas. Artinya, pekerjaan itu melingkupi seluruh disiplin ilmu pengetahuan yang menyertainya. Misalnya, sebuah paradigma dalam disiplin ilmu tertentu terkadang memiliki perbedaan karena perbedaan cara pandang terhadap sasaran kajian, di mana hal ini juga berpengaruh kepada munculnya metodologi, teori-teori, dan kesimpulan-kesimpulan.[3] Masalah ini juga terjadi dalam kajian ilmu dakwah.[4] Sebagai salah satu bidang ilmu yang usianya tergolong masih muda, bidang ilmu Dakwah tampaknya perlu mendapat perhatian, terutama pada persoalan pengembangan ilmu Dakwah melalui upaya pendekatan dengan ilmu lain.

---

[2] Lihat bahasan tentang pembagian Kajian Ilmu-ilmu Keislaman (*Islamic Religious Research*) dalam karya A. Qodri Azizy, *Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman* (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), 24-27.

[3] Lihat perbedaan paradigma dalam Sosiologi seperti yang ditulis dalam George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science* (New York: Allyn and Bacon, 1980).

[4] Lihat karya yang bertujuan menggali pemikiran tentang pengembangan metode ilmu Dakwah, misalnya Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah: Sketsa Pemikiran Pengembangan Ilmu Dakwah* (Solo: Ramadhani, 1991).

Sebagaimana diketahui, pembidangan ilmu pengetahuan selama ini kurang-lebih mengenal tiga arus utama,[5] yaitu pembidangan berdasarkan atas sasaran kajian (*subject matter*), pembidangan atas dasar pendekatan (*approach*), dan pembidangan berdasarkan fungsi (*funtion*). Berdasar atas sasaran kajian, didapatkan tiga pembidangan ilmu pengetahuan, yaitu *Natural Science* (Ilmu Alam), *Social Science* (Ilmu Sosial) dan *Culture and Humanity* (Ilmu Budaya dan Kemanusiaan).[6] Ilmu Alam memiliki disiplin seperti: Kimia, Fisika, Matematika, Biologi, Kedokteran, Farmasi dan seterusnya. Sasaran kajian ilmu-ilmu bidang ini adalah gejala alam yang ajeg dan bercorak nomotetik. Ilmu Sosial memiliki disiplin seperti Sosiologi, Antropologi, Hukum, Politik, Komunikasi, Psikologi dan sebagainya. Bidang ilmu-ilmu ini memiliki sasaran kajian berupa gejala sosial kemasyarakatan dengan coraknya yang ideografis. Adapun bidang ilmu Budaya dan Kemanusiaan memiliki disiplin seperti ilmu Sejarah, Bahasa, Sastra, Filsafat, Agama dan sebagainya. Sama dengan ilmu-ilmu sosial, bidang ilmu dalam kajian ini mempelajari gejala budaya dan kemanusiaan yang juga bercorak ideografis.

Berbeda dengan arus utama pembidangan ilmu sebagaimana tersebut di atas, terdapat upaya melakukan pembidangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan pendekatan (*approach*) yang ditempuh dengan cara melakukan penggabungan dari dua disiplin ilmu dari bidang yang sama atau berbeda sehingga menghasilkan disiplin baru yang merupakan gabungan antara keduanya. Cara inilah yang kemudian

---

[5] Lihat Nur Syam, "Pembidangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Sosial-Keislaman, Ilmu Dakwah, Sejarah dan Bahasa)", Makalah disampaikan dalam Forum Pembahasan Pembidangan Ilmu-ilmu Keislaman. Ditpertais Kementerian Agama. Pekalongan, Jawa Tengah, 18-19 November 2006.

[6] Lihat A. Qodri Azizy, *Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman,* 29.

mengilhami pembidangan ilmu pengetahuan dengan corak multidisiplin dalam bentuknya *inter-diciplinary* (antar-bidang) dan *cross-diciplinary* (lintas-bidang). Pada saat tertentu, bisa jadi salah satu disiplin dalam bidang *natural science* digabungkan dengan bidang *social science*. Contoh dari penggabungan lintas bidang ilmu pengetahuan (*cross-diciplanary*) antara *natural science* dan *social science* ini memunculkan ilmu baru, seperti *Bio-sociology* (gabungan Biologi dan Sosiologi), Ekonometri (gabungan Matematika dan Ekonomi), Psiko-Imunologi (gabungan Psikologi dan Kedokteran). Sedang penggabungan bidang *social science* dan *cultural humanity* antara lain Sosiologi Agama (gabungan Sosiologi dan Agama), Psikologi Agama (gabungan Psikologi dan Agama), Antropologi Agama (gabungan Antropologi dan Agama), Komunikasi Budaya (gabungan Komunikasi dan Budaya), dan lain sebagainya.[7]

Selain penggabungan disiplin ilmu dari bidang-bidang yang berbeda tersebut, juga dikembangkan disiplin ilmu baru dari hasil gabungan anatara dua bidang yang sama (*inter-diciplanary)*, seperti Filsafat Agama (gabungan Filsafat dan Agama), Filsafat Bahasa (gabungan Filsafat dan Bahasa), Sosiologi Politik (gabungan Sosiologi dan Politik), Antropologi Politik (gabungan Antropologi dan Politik), Politik Hukum (gabungan Politik dan Hukum), Sosiologi Hukum (gabungan Sosiologi dan Hukum), Komunikasi Politik (gabungan Komunikasi dan Politik), dan lain sebagainya sehingga berbagai disiplin terus berkembang sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Pada perkembangan disiplin

---

[7] Pada kurikulum Fakultas Dakwah sudah lama berkembang disiplin-disiplin baru, contoh Psikologi Dakwah dan Komunikasi Dakwah. Keduannya adalah gabungan psikologi dan ilmu komunikasi dengan ilmu dakwah. Atau lebih tepatnya perspektif ilmu sosial yang digunakan dalam pengembangan bidang ilmu dakwah. Lihat karya Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999); Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997).

ilmu dakwah khsusunya, juga telah lahir beberapa referensi, seperti Filsafat Dakwah (perspektif filsafat terhadap dakwah).[8]

Arus ketiga pengembangan bidang ilmu pengetahaun adalah didasarkan kepada fungsinya, di mana dari aspek ini muncul pembagian ilmu pengetahuan menjadi *pure science* (ilmu murni) dan *applied science* (ilmu terapan). Pembidangan ilmu pengetahuan melalui cara yang ketiga ini berimplikasi terhadap cara pandang ilmuan dalam mempelajari bidang teorinya. Pembidangan ilmu pengetahuan berdasarkan arus yang ketiga ini disinyalir oleh sebagian pakar melahirkan kesulitan oleh karena basis fungsi ilmu pengetahuan kadang mempunyai corak dualistik. Pada satu sisi, ilmu pengetahuan mempunyai basis praktis sementara pada sisi yang lain juga mengandung nilai-nilai yang bersifat teoritik.

Jika ditelusuri, usaha-usaha untuk melakukan pembidangan ilmu-ilmu ke-Islaman sebenarnya telah dilakukan dalam rentang waktu yang cukup lama.[9] Bukan hanya oleh Kementerian Agama,

---

[8] Baca karya Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013); Ilyas Ismail dan Priyo Hotman, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

[9] Dalam beberapa kurun waktu terakhir Kementerian Agama Republik Indonesia membuat beberapa regulasi tentang Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik melalui lahirnya Peraturan Menteri Agama (PMA) serta perubahan-perubahannya. Misalnya, (1) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam; (2) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan; dan (3) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan. Pada masing-masing PMA itu, beberapa bidang ilmu pengetahuan dalam kajian Islam mengalami perubahan gelar. Hal ini menandakan bahwa telah terjadi pemikiran yang serius tentang obyek yang dikaji pada masing-masing bidang ilmu. Bidang Ilmu Dakwah misalnya, pada PMA Nomor 36 menggunakan gelar Sarjana Komunikasi Islam (S. Kom.I).

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) telah dilakukan pembidangan ilmu pengetahuan dengan nama-nama pembidangan sebagaimana berikut ini: Bidang ilmu Sumber Ajaran (Ilmu al-Qur'an, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadith), Pemikiran Dasar Islam (Ilmu Kalam, Filsafat, Tasawuf, Perbandingan Agama, Perkembangan Modern), Syari'ah (Fikih Islam, Pranata Sosial, Ilmu Falak), Sejarah dan Peradaban Islam (Sejarah Islam, Peradaban Islam, Bahasa dan Sastra Islam), Pendidikan Islam (Pendidikan dan Pengajaran Islam, Ilmu Nafsi Islami), Dakwah Islam (Ilmu Dakwah), dan Perkembangan Modern dalam Islam.[10] Harus diakui bahwa pembidangan oleh LIPI ini perlu mendapatkan pengkajian ulang, baik terkait posisi bidang ataupun substansi kajian yang ada di dalamnya.[11]

Berpijak pada pentingnya pengembangan bidang ilmu ini, maka ilmu-ilmu sosial-ke-Islaman khusunya, perlu mendapat tekanan secara memadahi dan lebih serius. Hal ini disebabkan oleh lahirnya Perguruan Tinggi dan Universitas Islam yang mencoba melakukan gerakan Islamisasi ilmu melalui pengembangan pendekatan dengan coraknya yang lintas-bidang atau antar-bidang. Perkembangan ilmu pengetahuan seperti Sosiologi Agama, Psikologi Agama, Politik dan ilmu Perbandingan Agama dengan sub disiplin Sosiologi Islam, Antropologi Islam,

---

Adapun pada PMA Nomor 33 Tahun 2016 dan Nomor 38 Tahun 2017 menggunakan gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian pula beberapa nama program studi juga terjadi perubahan-perubahan, di mana perubahan-perubahan itu disesuaikan dengan dinamika ilmu pengetahuan.

[10] Dinukil dari bahan-bahan konsorsium bidang ilmu Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, *Pembidangan Ilmu Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: P3M, 1995), 96-100.

[11] Lihat Nur Syam, "Pembidangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Sosial-Keislaman, Ilmu Dakwah, Sejarah dan Bahasa)", Makalah disampaikan dalam Forum Pembahasan Pembidangan Ilmu-ilmu Keislaman. Ditpertais Kementerian Agama. Pekalongan, Jawa Tengah, 18-19 November 2006.

Psikologi Islam, Politik Islam sudah selayaknya memperoleh pengakuan secara akademik. Untuk mengembangkan berbagai disiplin dalam bidang ini, ke depan kiranya dapat dikembangkan penggabungan berbagai disiplin, baik yang bercorak lintas disiplin atau antar disiplin sehingga menghasilkan disiplin ilmu baru seperti: Studi Islam Kawasan, Islam dan Budaya Lokal, Islam dan Budaya Kontemporer, Islam dan Politik Lokal, Politik Islam Kontemporer, Etika Politik Islam, Perbandingan Politik Islam, Studi Politik Islam Kawasaan, Ekonometri (Syari'ah), Psikologi Dakwah (Dakwah), Sosiologi Pendidikan (Tarbiyah).

Memperhatikan pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman di atas, maka sudah sepatutnya lembaga pendidikan Islam seperti UIN/IAIN/STAIN melakukan upaya pengkajian kembali terhadap bangunan keilmuannya, dengan mempertimbangkan kenyataan dan atau perubahan sosial yang sedang berlangsung di masyarakat.[12] Pada tataran ini, harus kita akui bahwa lembaga pendidikan Islam seperti PTKI sekarang hampir pasti mengabaikan problem-problem kemanusiaan yang setiap hari melanda umat manusia. Kelemahan yang selama ini belum dapat dihindari adalah masih bertahannya disiplin dan sub-disiplin ilmu disertai dengan kajian ke-Islaman yang masih berorientasi teosentris-normatif. Oleh banyak kalangan bangunan keilmuan Islam tersebut disorot terlalu banyak menghabiskan energi untuk mengurusi persoalan teologis daripada masalah empiris yang terjadi di masyarakat. Kelemahan dalam merumuskan sistem keilmuan itulah yang diakui sebagai penyebab utama munculnya kegagalan Studi Islam yang mempunyai korelasi terhadap kaburnya pembidangan ilmu di PTKI.

---

[12] Lihat issue tentang tantangan global yang dihadapi oleh PTKI dalam Perta: Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi Agama Islam. Vol. VII/No.02/2004. Departemen Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam, hal. 21.

Kritik tentang kurang berkembangnya ilmu ke-Islaman di PTKI sebagaimana pernah disampaikan oleh Guru Besar ilmu Filsafat UIN Yogyakarta, Amin Abdullah yang mengatakan bahwa hal itu lebih disebabkan oleh karena kurangnya penguasaan tenaga pengajar dalam memahami dasar-dasar keilmuan Islam. Masalah ini menurutnya tidak berdiri sendiri karena kurangnya pemahaman itu adalah implikasi dari asingnya tradisi pengkajian filsafat di lingkungan PTKI.[13] Filsafat pada umumnya dihindari oleh karena dianggap akan menambah kebingungan. Padahal, dengan filsafat ilmu, diharapkan ilmuan memahami prinsip dasar pengembangan ilmu dalam kajian Islam. Selain masalah itu, tradisi keilmuan Islam harus mengalami reposisi. Ilmu-ilmu yang selama ini dianggap sekuler menurut Amin hendaknya diadakan pemberian nilai-nilai agama sehingga akan semakin dekat dengan ilmu-ilmu ke-Islaman yang akan berguna menyelesaikan problem-problem penting yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat.[14]

B. Ilmu Dakwah di Perguruan Tinggi Islam

Ilmu apapun yang disusun, dikonsep, dan ditulis secara sistematis kemudian dikomunikasikan dan disebarluaskan baik melalui lisan ataupun tulisan pasti mempunyai paradigma kefilsafatan. Asumsi dasar seorang ilmuan berikut berbagai metode (*process and procedur*) yang diikuti, pendekatan (*approach*) dan kerangka teori (*the way of think*) yang digunakan, peran akal,

---

[13] Amin Abdullah, "Kebijakan Pembidangan Ilmu di IAIN Yogyakarta (Problem dan Tawaran Idealnya)", Makalah Seminar "Reformulasi Kurikulum di Perguruan Tinggi", November 2003.

[14] Fazlur Rahman mengajukan saran bahwa dalam pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman hendaknya dilakukan rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam, yaitu filsafat, hukum, teologi, etika, dan ilmu ilmu sosial. Lihat dalam Azizy, *Pembidangan Ilmu*, 63.

tolok ukur validitas keilmuan, prinsip-prinsip dasar, hubungan subjek dan objek merupakan beberapa hal pokok yang terkait dengan struktur fundamental yang melekat pada bangunan keilmuan tanpa terkecuali, baik ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam dan seterusnya. Dengan demikian tidak ada satu ilmupun yang tidak memiliki struktur fundamental keilmuannya. Struktur ini berfungsi mengarahkan dan menggerakkan kerja teoritik maupun praksis keilmuan serta membimbing ke arah penelitian dan pengembangan lebih lanjut. Struktur fundamental yang telah menjadi dasar, menjadi latar belakang dan mendorong kegiatan praksis keilmuan pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang itu adalah apa yang dimaksud dengan filosofi ilmu dalam tulisan ini.[15]

Dalam membahas wilayah kerja filsafat ilmu itu, Archie J. Bahm memaparkan tentang enam hal struktur dasar yang menjadi rancang bangun dari ilmu pengetahuan. Gagasan menarik yang dimunculkan Bahm dan sekaligus berbeda dibanding dengan pandangan ilmuan-ilmuan lain antara lain adalah gagasannya yang mencoba mengkaitkan unsur kemanusiaan dan juga unsur sosial dalam sebuah rancang bangun ilmu pengetahuan. Keenam hal tersebut adalah *problem* (masalah), *attitude* (sikap), *method* (metode), *activity* (aktivitas), *conclusion* (kesimpulan) dan *effect* (akibat).[16] Bagi Bahm, ilmu pengetahuan

---

[15] Bandingkan dengan istilah Filsafat Pengetahuan Islam yang berisi tentang usaha manusia untuk menelaah masalah-masalah obyektivitas, metodologi, sumber serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan subyek Islam sebagai titik tolak berpikir, yang berkonsekuensi membahas masalah-masalah yang dibahas oleh Epistimologi pada umumnya. Lihat dalam Miska Muhammad Amin, *Epistimologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI Press, 1983), 10.

[16] Archie J. Bahm, "What is Science," dalam *Philosophy* (Mexico: The Mexico Fifteenth Annual Research Lecture, 1968), 12.

menjadi dalam pengertian seutuhnya, ketika enam komponen tersebut ada.

Pertama, Bahm mengawali tulisannya dengan mengatakan bahwa "Tidak ada masalah, maka tidak ada ilmu pengetahuan". Namun, Bahm memberikan sebuah peringatan khusus dengan mengatakan bahwa tidak semua masalah bisa disebut sebagai masalah ilmiah. Sebuah masalah dapat disebut sebagai masalah ilmiah jika masalah tersebut dapat memenuhi persyaratan, antara lain: bahwa masalah tersebut dapat dikomukasikan dan berhubungan dengan metode ilmiah/dapat diselesaikan secara ilmiah. Dalam dunia ilmu, semua masalah yang dapat dihubungkan dengan metode ilmiah jauh lebih penting daripada masalah yang hanya berhubungan dengan dirinya sendiri.

Kedua, dalam rancang bangun ilmu, unsur sikap juga mempunyai posisi tersendiri, terutama dalam proses pengembangan ilmu. Menurut Bahm, sikap ilmiah setidaknya mempunyai karakteristik-karakteristik sebagai berikut: *curiosity* (keingintahuan), *speculativeness* (bersifat spekulatif), *willingness to be objective* (kemauan untuk objektif, *willingness to suspend judgement* (kemauan untuk menangguhkan penilaian). Keingintahuan ilmiah adalah kesungguhan menaruh perhatian yang besar/lebih terhadap bagaimana sesuatu itu ada, apakah hakekatnya dan bagaimana fungsinya. Sikap ini akan berlanjut menjadi perhatian ilmuan dalam melakukan upaya penyelidikan, penelitian, pengujian, eksplorasi, petualangan dan eksprimentasi. Spekulatif adalah kemauan ilmuan memecahkan masalah, di mana ilmuan harus melakukan sujumlah usaha. Biasanya, hal ini ditandai dengan upaya ilmuan mengajukan hipotesis. Selain dua sikap itu, sikap ilmuan harus mempunyai kemauan objektif. Objektivitas adalah salah satu jenis sikap subjektif. Keinginan dan usaha bersikap objektif merupakan sesuatu yang esensi untuk disebut

sebagai ilmiah karena sikap ini kondusif bagi pencapaian ilmiah. Eksistensi objektivitas tidak hanya tergantung kepada eksistensi satu subjek tetapi juga kemauan subjek/ilmuan untuk meraih dan memegang teguh sikap objektif, antara lain kemauan untuk bersikap *reseptif* (menerima data sebagaimana adanya), tidak atas dasar preferensi pengamatan bias atau apa yang tampak sebagai sesuatu yang distorsi, dengan meminimalkan faktor-faktor dari subjektivitas ilmuan.[17]

Ketiga, dalam bangunan ilmu ada metode.[18] Apa yang membuat sebuah studi menjadi ilmiah adalah metode meskipun dalam banyak kasus tidak ada kebulatan suara dari kalangan ilmuan tentang metodologi karena perbedaan cara pandang atau dasar filosofisnya. Kaum empirisis berpandangan bahwa langkah pertama "semua ilmu dimulai dari pengamatan kemudian membatasi masalah". Ini berbeda dengan pandangan kaum pragmatis yang menyatakan bahwa "tugas pertama adalah analisa masalah kemudian meneliti fakta yang relevan yang merupakan tujuan dari analisis tahap pertama".

Keempat, aktivitas. Apa yang dikerjakan ilmuan hakekatnya adalah aktivitas atau dengan kata lain "Ilmu adalah apa yang dikerjakan ilmuan" yang seringkali disebut sebagai "penelitian ilmiah" dan memiliki dua aspek: individu dan sosial. Aspek individu melazimkan pekerjaan ilmuan sebagai orang khusus yang sedang melakukan praktik pengamatan dan menguji hasil pengamatannya kemudian menghasilkan hipotesis. Setiap ilmuan adalah produk

---

[17] Lihat pembahasan tentang pendekatan fenomenologi dalam studi agama dalam Ahidul Asror,"Rekonstruksi Metodologi Studi Islam Menuju Wacana Studi Agama Kontemporer", Jurnal Al-'Adalah. Vol.5. No.1, April 2002, hal. 37-44.

[18] Bahasan wilayah penelitian ilmu Dakwah dapat dibaca dalam Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), 31-37.

dari aktivitasnya sebagai orang yang tertarik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Adapun aspek sosial dipahami tidak cukup dikatakan bahwa aktivitas ilmiah itu sebagai pekerjaaan ilmuan partikular karena “Ilmu telah menjadi lembaga yang dijalankan secara luas”. Sekarang ini ilmuan adalah kelompok pekerjaan yang paling penting. Lembaga keilmuan termasuk UIN/IAIN/STAIN dan biro pemerintah seperti LIPI membutuhkan dana besar. Kondisi pendanaan terhadap lembaga tersebut sangat mempengaruhi aktivitas ilmiah dan dianggap sebagai syarat untuk eksistensi ilmu pengetahuan.

Kelima, kesimpulan. Ilmu seringkali dikatakan sebagai pengetahuan yang diraih dan inti pengetahuan. Kesimpulan adalah ilmu yang telah sempurna, bukan ilmu sebagai prospek atau dalam proses. Ia merupakan semua hal yang dicakup dalam semua kegiatan ilmiah.[19] Namun demikian, sebagian besar ilmuan mengakui bahwa kesimpulan ilmiah tetap tidak pasti. Tentativitas merupakan bagian paling esensi bagi sikap ilmiah yang dibutuhkan dalam kesimpulan dan dijalankan secara tidak dogmatis. Tuntutan objektivitas ilmiah menjadikannya tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pernyataan ilmiah harus tetap tentatif selamanya. Pandangan sekilas pada sejarah ilmu menampakkan bahwa ilmu pengetahuan pada satu masa seringksali menjadi tidak berguna di masa yang akan datang. Ilmu hari ini akan terlihat tidak cocok dan begitu lugu pada masa-masa yang akan datang, selugu ilmu yang kita kenal pada beberapa abad lampau. Tidak ada satu pun di dunia ini yang berlangsung begitu cepat selain teori ilmiah. Tidak ada satupun dalam dunia keilmuan yang diketahui secara final. Artinya, secara inheren ilmu adalah sesuatu yang tidak pernah stabil. Setiap generasi akan berganti,

---

[19] Bandingkan dengan Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1981), 4-6.

mereka mempunyai kedaulatan penuh untuk membuat atau menafsirkan tradisi ilmu pengetahuan yang berlaku di masanya, seperti pandangan Popper yang menegaskan bahwa teori ilmiah adalah jika dan hanya jika dapat digulingkan dengan adanya pengalaman.[20]

Keenam,[21] akibat. Ilmu adalah apa yang dikerjakan oleh ilmuan. Salah satu bagian penting dari apa yang dikerjakan adalah efek. Efek ini sangat beragam. Pembahasan tentang efek biasanya dibatasi pada dua jenis penekanan: (1) efek ilmu pada teknologi dan industri, melalui apa yang disebut dengan ilmu-ilmu terapan. Kata "terapan" mengandung arti ilmu yang diperluas melalui aplikasi yang dikandungnya. Meskipun tujuan singkat ilmu adalah menambah pemahaman, tetapi tujuan yang lebih luas adalah mengembangkan kehidupan; (2) efek ilmu pada masyarakat atau peradaban. Ilmu adalah sesuatu yang berlaku dalam peradaban. Kategori masyarakat yang disebut maju, berkembang dan terbelakang karena efek berlakunya ilmu pengetahuan.

Pelajaran berharga dari Bahm bagi kontribusi pengembangan ilmu adalah pentingnya memahami bidang ilmu apapun—ilmu Dakwah dan ilmu-ilmu ke-Islaman secara umum—bukanlah bidang yang sudah mapan dan tidak mengandung persoalan. Bahm dalam kerangka pikir ini telah berhasil memecahkan sebuah persoalan pelik, yaitu tentang objektivitas kebenaran ilmu

---

[20] Lihat gagasan Karl Popper dalam K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2002), 71-77. Bandingkan dengan pandangan Skeptisisme dalam tulisan J. Sudarminta, *Epistimologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2002), 46.

[21] Berbeda dengan Archie J. Bahm, Frederick Sontag mengatakan bahwa setiap konsep yang dibangun harus terkait dengan empat komponen, yaitu kenyataan (*reality*), teori (*theory*), kata-kata (*words*) dan pemikiran (*thought*). Lihat dalam Frederick Sontag, *Element of Philosophy* (New York: Charles Schribner's Son, 1989), 141.

dan pertimbangan nilai kemanusiaan dengan berupaya menjembatani dua kutub pandangan para ilmuan yang sama-sama ekstrim, yaitu: (1) bahwa nilai kebenaran ilmu mengesampingkan pertimbangan nilai metafisik (etik, kesusilaan dan kegunaannya sampai pada prinsip bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai; (2) pertimbangan bahwa ilmu pengetahuan yang akan dibangun oleh ilmuan perlu sekali memasukkan pertimbangan nilai-nilai etik, kesusilaan dan kegunaannya sampai pada prinsip bahwa ilmu pengetahuan tersebut harus terkait dengan nilai dan konteks. Kontribusi Bahm, meskipun bukan dikenal sebagai praktisi aliran pragmatisme, di antara dua kutub pandangan ekstrim itu adalah pentingnya memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan bagi setiap ilmuan dalam mengembangkan ilmu.[22]

Lalu, bagaimana dengan ilmu dakwah? Pertanyaan mendasar yang segera memerlukan jawaban adalah bagaimana model dan arah ke depan pengembangan ilmu dakwah di PTKI?[23] Sesungguhnya, mengintrodusir dakwah sebagai sebuah disiplin ilmu bukanlah persoalan yang aktual. Sebab, dalam perkembangan mutakhir, melalui berbagai forum kajian, seminar dan konsorsium yang digelar disimpulkan bahwa ilmu dakwah sudah menjadi bidang ilmu tersendiri yang di dalamnya terdapat berbagai disiplin dan sub disipilin. Sebagaimana dijelaskan pada awal buku ini bahwa ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari kegiatan transformasi ajaran Islam dalam dataran kehidupan umat manusia melalui strategi dan mempunyai tujuan tertentu agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Makna dakwah

---

[22] Lihat Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 47-48.

[23] Lihat dan bandingkan dengan tulisan tentang arah baru gerakan dakwah pada tulisan A. Ilyas Ismail, "Globalisasi Dakwah (Menggagas Paradigma Baru Dakwah di Era Kompetisi Global", Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan Fakultas Dakwah IAIN Jember, 28 Oktober 2017.

seperti itu sangat membuka peluang bagi para sarjana untuk mengembangkan bidang ilmu dakwah ke dalam berbagai disiplin dan sub-disiplinnya yang baru, melalui berbagai cara dan pendekatan yang dikenal dalam pembidangan ilmu.[24] Peluang mengembangkan bidang ilmu Dakwah sangat dimungkinkan terutama karena cakupannya yang tidak hanya berkaitan dengan masalah-masalah vertikal (*hablun min Allah*) belaka, tetapi juga berkait dengan masalah-masalah horizontal (*hablun min nas*), seperti demokrasi, hak azazi manusia (HAM), gender, peningkatan sumber daya umat, peningkatan ekonomi, penataan lingkungan, etos kerja dan seterusnya.[25]

Jika dilihat dari melalui sasaran kajiannya, ilmu dakwah oleh sebagian pakar digolongkan sebagai bagian dari ilmu-ilmu agama (*cultural humanity categories).*[26] Sebagian pakar memang ada yang merasa keberatan dan lebih memilih ilmu Dakwah dalam kategori ilmu-ilmu sosial (*social science categories*). Namun, penulis lebih memilih ilmu Dakwah dalam kategori ilmu sosial-keagamaan, sebab kekhasan pokok kajiannya terdapat pada proses transformasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Ilmu Dakwah bukan sekedar mengkaji proses pengiriman lambang seperti halnya ilmu komunikasi,[27] tetapi berhubungan dengan proses penyampaian ajaran agama, dengan bentuk perilaku keagamaan yang kurang lebih sangat unik. Kekhasan bentuk-bentuk kegiatan

---

[24] Lihat strategi pengembangan ilmu dalam CA Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan* (Gramedia: Jakarta, 1993), 74-76.

[25] Abdurrahman Mas'ud, "Urgensi Rekonstruksi Dakwah," dalam Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: AMZAH, 2008), xi-xi

[26] Lihat cara kerja dan sifat-sifat ilmu kemanusiaan dalam Irmayanti M. Budianto, *Realitas dan Objektivitas: Refleksi Kritis atas Cara Kerja Ilmiyah* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2005), 79.

[27] Dakwah dapat dilihat sebagai proses komunikasi jika proses pengoperan pesan persuasive dan tidak memaksa sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

itu tergambar dalam berbagai profesi yang disematkan bagi sarjana yang diproduk oleh Fakultas Dakwah, seperti profesi sebagai seorang jurnalis, konselor, pendamping masyarakat, dan penyuluh agama. Masing-masing profesi itu mempunyai teknik khusus yang tidak dapat dicampur dengan profesi yang lainnya.[28]

Melalui pendekatan, pengembangan bidang Ilmu dakwah ke dalam disiplin dan sub-disiplin pun sesungguhnya mempunyai tempat yang sudah jelas, yaitu melalui ilmu-ilmu yang selama ini dikembangkan oleh berbagai program studi, seperti Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Manajemen Dakwah (MD), dan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Dalam menghadapi tantangan yang berkembang, sangat dimungkinkan adanya pengembangan program studi baru selama upaya itu masih dapat dikategorikan sebagai proses transformasi Islam di dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Dengan berpijak kepada pemikiran seperti itu, maka masa depan pengembangan teori pada Ilmu Dakwah sangat mungkin berkembang lebih dinamis. Artinya, dengan bertambahnya jurusan dan atau program studi baru, maka akan bertambah pula teori baru yang akan dihasilkan oleh ilmuan dakwah melalui kegiatan penelitian empiris di lapangan.

Pembidangan ilmu dakwah ke dalam berbagai disiplin sebenarnya sudah mengalami kemapanan. Namun, persoalan

---

[28] Dalam perkembangan terakhir, Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam juga mengikuti arah kualifikasi khusus, yang disebut dengan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kurikulum ini dimaksudkan untuk menyandingkan dunia akademik di Perguruan Tinggi dengan dunia kerja yang menuntut bermacam-macam profesi di dalamnya. Lebih lanjut baca Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi.

yang perlu dipikirkan adalah tentang bagaimana arah pengembangannya menjadi disiplin dan sub-disiplin tertentu untuk menjawab tantangan di masyarakat. Dari sinilah muncul bermacam-macam disiplin, seperti Psikologi Dakwah yang mengkaji perilaku beragama di seputar motif, sikap, persepsi atau semangat-semangat keagamaan yang ditempatkan dalam kerangka proses penyampaian pesan, Sosiologi Dakwah yang mengkaji tentang proses membimbing manusia ke dalam dunia sosial keagamaan, di mana sosialisasi keberagamaan dilakukan dengan mendidik manusia ke dalam budaya keberagamaan yang dimiliki dan diikuti agar menjadi masyarakat yang baik,[29] sebagaimana diatur di dalam agama.

C. Arah Paradigma Ilmu Dakwah

Paradigma adalah pandangan paling mendasar dari ilmuan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Paradigma merupakan konsensus terluas yang terdapat dalam satu cabang ilmu pengetahuan yang membedakan komunitas ilmuan satu dengan komunitas lain.[30] Perdebatan pakar tentang apakah dakwah dikategorikan sebagai ilmu agama atau ilmu sosial menjadi pembenar atas munculnya asumsi bahwa paradigma dakwah masih belum kokoh dibanding dengan ilmu lain dalam studi Islam.[31] Kategori pertama lebih menekankan dakwah

---

[29] Lihat Shonhaji Soleh, "Membidani Kelahiran Sosiologi Dakwah: Introduksi Sebuah Disiplin Ilmu", Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Sosiologi Dakwah, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 2007.

[30] Lihat penjelasan tentang paradigma dalam George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science* (New York: Allyn and Bacon, 1980), 8.

[31] Perdebatan tentang ilmu dakwah sebagai ilmu agama dan ilmu sosial dapat ditemukan dalam beberapa karya yang ditulis oleh pakar ilmu dakwah. Lihat dalam Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Cet. II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 60.

sebagai disiplin ilmu yang memusatkan perhatian kepada kajian terhadap teks agama, sedang kategori kedua lebih berorientasi pada kajian terhadap perilaku manusia atau fenomena sosial.[32] Secara akademis, problem filosofik seperti itu harus dipandang sebagai sesuatu yang amat serius. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut berkait dengan realitas yang dikaji oleh ilmu, metode pengetahuan yang digunakan, serta nilai atau manfaat kajian yang berimplikasi bagi kehidupan. Singkatnya, jawaban atas prolem-problem mendasar itu sangat berpengaruh memberikan arah baru bagi perkembangan paradigma ilmu dakwah.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kenyataannya hingga sekarang masih ditemukan berbagai literatur ilmu dakwah yang berpijak dari dua jenis paradigma, ilmu agama dan ilmu sosial. Sayangnya, kedua paradigma tersebut belum sepenuhnya mampu berdialog sehingga berimpliksi kepada ketidakmampuan ilmu menyelesaikan persoalan di sekelilingnya. Hal demikian tentu dinilai tidak relevan dengan tujuan dikembangkannya ilmu pengetahuan, yakni sebagai bagian dari upaya menyelesaikan permasalahan yang terus berkembang di masyarakat. Dalam konteks pengembangan ilmu itulah, perlu kiranya menimbang pandangan kritis Amin Abdullah akan pentingnya kajian ilmu-ilmu keislaman menggunakan pendekatan integratif.[33] Selain itu,

---

[32] Lihat Asep Saiful Muhtadi, "Mencari Landasan Ilmiyah Pengembangan Ilmu Dakwah" dalam Aep Kusnawan (ed.), *Ilmu Dakwah: Kajian Beberapa Aspek* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 119.

[33] Amin Abdullah dalam hal ini mengatakan bahwa ilmu-ilmu sekular yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Umum dan ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di Perguruan Tinggi agama berlangsung secara terpisah dan sedang terjangkiti oleh krisis relevansi (tidak dapat memecahkan banyak persoalan), mengalami kemandekan dan kebuntuhan (tertutup untuk pencarian alternatif-alternatif yang lebih menyejahterahkan manusia) dan penuh dengan bias-bias kepentingan (agama, ras, etnis, filosofis, ekonomi, politik, gender, peradaban). Dengan keadaan seperti itu, maka perlu menggalakkan gerakan

sebagai pijakan teori, dalam memecahkan problem keilmuan, ilmu dakwah juga perlu menimbang pendekatan atau metode dialektik. Langkah konkret ini dimaksudkan agar diperoleh relevansi antara teori dan praktik. Amin Abdullah dengan mengutip pandangan Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun mengatakan bahwa tradisi kritis dengan model gerakan sirkuler, dalam ranah kajian Islam perlu dihadirkan.[34]

Problem mendasar ilmu dakwah sebagaimana tersebut di atas, hingga kini masih mengiringi perkembangan ilmu dakwah. Hal ini kemungkinan karena pada awal berdirinya ilmu tidak dibarengi dengan bangunan epistimologi secara memadai, di mana ilmu dakwah lebih diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan melahirkan juru dakwah. Implikasinya, sebagian besar referensi ilmu masih terjebak kepada asumsi yang mengidentikkan dakwah dengan kegiatan tabligh. Pemikiran itu misalnya terlefleksi pada pandangan Abdul Karim Zaidan yang mengidentifikasi sub sistem dakwah dalam beberapa hal, seperti juru dakwah (*da'i*), penerima dakwah (*mad'u*), metode (*ushlub*) dan media dakwah (*wasilah*).[35] Abdul Karim Zaidan meski dalam uraiannya mengatakan bahwa dakwah meliputi semua aspek kehidupan, tetapi perspektif sistem dakwah yang diajukannya tidak cukup digunakan untuk menganalisis sifat menyeluruh dakwah yang seharusnya antar sub sistemnya saling terkait.

---

raaprochment (kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara kubu keilmuan merupakan satu keniscayaan. Lihat penjelasan tentang "Mengakhiri Dikotomi Agama dan Ilmu dalam Praktik Kependidikan", dalam Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Cet.III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 94-98.

[34] Dengan pendekatan sirkuler memungkinkan masing-masing dimensi untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya. Ibid., 65.

[35] Abd al-Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 5.

Masalah ini ditambah lagi dengan pengaruh pandangan ilmuan pada awal perkembangan ilmu dakwah di Indonesia yang masih dirasakan hingga kini, yaitu ilmuan-ilmuan yang menjadikan ajaran pokok agama sebagai objek material kajian ilmu dakwah.[36] Dalam posisi seperti itu, sama halnya menjadikan ajaran agama sebagai premis mayor yang berimplikasi kepada kurangnya perhatian terhadap masalah-masalah sosial di masyarakat. Corak epistimologi ilmu dakwah dengan demikian lebih bersifat idealisme-transendentalisme[37]

Menyandang status sebagai ilmu pengetahuan yang tergolong muda usianya, mengharuskan ilmu dakwah berhadapan dengan problem epistimologis lainnya, seperti pendekatan yang digunakan dalam pengembangan ilmu dakwah selama ini. Sebagian besar ilmu sosial, seperti psikologi, sosiologi, dan komunikasi ataupun ilmu agama, seperti tafsir, hadits, dan fiqih, yang digunakan sebagai pendekatan dalam pengembangan ilmu dakwah juga kurang mendapatkan penjelasan secara memadahi. Keadaan ini dapat dikatakan bahwa ilmu dakwah mengalami problem dikotomi, atau setidak-tidaknya belum mampu sepenuhnya menyelesaikan problem integrasi keilmuan. Masing-masing kelompok keilmuan itu tidak memperlihatkan hubungan organis di antara keduanya. Dalam keadaan seperti itu, gagasan integrasi ilmu melalui proses humanisasi sekaligus islamisasi

---

[36] Lihat misalnya tulisan Amrullah Ahmad, "Konstruksi Keilmuan Dakwahdan Jurusan-Konsentrasi Studi", dalam Makalah Seminar dan Lokakarya Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja yang diselenggarakan Asosiasi Profesi Dakwah Islam Unit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang 19-20 Desember 2008.

[37] Epistemologi yang bercorak transendentalisme-idealistik di sini mengandung pengertian bahwa solusi yang dihadapi selalu didominasi oleh apriori teologis, sehingga rekonstruksi sejarah fakta fakta diperkenankan hanya sejauh tidak bertentangan dengan kebenaran wahyu. Lihat Mohammed Arkoun, *Tarikhiyyah al-Fikr al-'Araby* (Beirut: Markaz al-Inma', 1986), 69.

ilmu dalam pengembangan pengetahuan ilmu dakwah sangat perlu dilakukan.[38] Sebagai kelanjutan dari ketidakmampuan menjelaskan hubungan organis antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu rasional adalah terjadinya disorientasi ilmu yang dikembangkan dalam keilmuan dakwah.

Menghadapi persoalan tersebut, maka proyek pengembangan ilmu dakwah di masa sekarang harus berani mengubah cara pandangnya. Berbagai asumsi, teori, dan metode sebagai wujud ekspresi intelektual yang disusun oleh para pakar pada masa sebelumnya tidak boleh dianggap final atau disakralkan sehingga menghambat pengembangan ilmu dakwah yang eksistensinya banyak bersentuhan dengan masalah-masalah sosial yang berkembang di masyarakat. Sebaliknya, formula-formula lama itu perlu dievaluasi, dikritisi, dan didiskusikan secara akademik agar kemajuan ilmu dakwah dapat diperoleh. Meminjam pandangan Amin Abdullah, seharusnya teori yang sudah ada sebelumnya tidak dijadikan sebagai garansi kebenaran,[39] sehingga teori tersebut tidak menghambat proses pengembangan ilmu. Perubahan cara pandang sebagaimana dimaksud dalam tulisan ini adalah keberanian menggunakan pendekatan filsafat ilmu dan oleh karena pertimbangan bahwa filsafat ilmu sangat berkait dengan sosiologi pengetahuan. Dua cabang ilmu pengetahuan ini menurut Amin Abdullah jarang untuk tidak

---

[38] Ismail Razi al-Faruqi dakwah bukan saja merupakan keharusan, melainkan merupakan tugas terbesar kaum Muslim yang mesti ditunaikan. Oleh sebab itu, dapat dipahami apabila semangat untuk menyampaikan dan memperjuangkan kebenaran Islam terus ada dalam jiwa kaum Muslim. Bahkan cita-cita hidup seorang Muslim adalah membawa manusia kepada Islam dalam seluruh aspeknya, baik teologi, hukum, akhlak. Islam dapat diterima dan menjadi sistem hidup seluruh umat manusia. Ismail Raji al Faruqi dan Lois Lamya al Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), 187.

[39] Lihat Amin Abdullah, *Islamic Studies,* 59.

mengatakan tidak pernah dalam tradisi ilmu-ilmu keislaman,[40] khususnya dalam kajian ilmu dakwah. Kedua cabang ilmu itu perlu dijadikan sebagai pendekatan yang bermanfaat mengubah pandangan atau menghindari tuduhan bahwa selama ini telah terjadi pengulangan bahkan ketidakpekaan menghadapi masalah kekinian.

Demikian pula koreksi terhadap ilmu dakwah, di mana dimensi praktis lebih dominan menjadi latar belakang ketika ilmu ini pertama kali ditetapkan menjadi kajian akademik di perguruan tinggi. Kepentingan praktis yang sangat kental dengan dimensi kesejarahan dimaksud adalah kepentingan menyediakan juru dakwah yang bertugas menyampaikan ajaran Islam sehingga aktivitas dakwah lebih dipahami sebagai transimisi ajaran. Sementara itu, pada sisi yang lain, perubahan sosial yang terjadi hari ini dan disertai dengan berkembangnya problem masyarakat kurang mendapat perhatian. Akibatnya, dakwah mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan masalah baru yang berkembang. Pengembangan kurikulum ilmu dakwah yang diharapkan memproduk teori yang dapat diaktualisasikan secara riel di masyarakat belum mampu sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh, metode dakwah yang diproduk oleh Fakultas Dakwah, umumnya masih tertinggal dengan realitas masalah yang berkembang di masyarakat. Teknik dakwah yang hakekatnya merupakan penerapan teori dakwah yang dikaji di Fakultas Dakwah belum mampu secara maksimal menyelesaikan secara pasti berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat.

Gambaran tentang kesulitan yang dialami dalam kegiatan dakwah, patut diletakkan dalam konteks kurangnya relevansinya teori yang dihasilkan dalam kajian ilmu dakwah dalam merespon

---

[40] Ibid., v-viii.

masalah riel yang berkembang di masyarakat. Hubungan antara teori dan praktik dalam hal ini tidak dapat dipisahkan karena teori berfungsi memberikan petunjuk dan arah pelaksanaan dakwah secara teknis. Di sini, rumusan teori atau konsep dakwah yang disusun oleh pakar ilmu dakwah turut memberi andil besar dalam menyelesaikan persoalan. Dikatakan demikian karena dalam pembacaan terhadap beberapa literatur, ditemukan konsepsi dakwah yang kurang relevan, di mana dakwah lebih dipahami sebatas upaya menyampaikan materi atau pesan agama yang kurang berafiliasi secara tegas dalam menyelesaikan masalah riil.

Langkah konkret dalam mewujudkan upaya rekonstruksi, agar ada relevansi antara teori dan praktik dakwah adalah menyertakan pendekatan filsafat ilmu dan sosiologi pengetahuan. Amin Abdullah mengutip pandangan Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun mengatakan perlunya menghadirkan tradisi kritis dengan model gerakan sirkuler dalam kajian Islam.[41] Model ini merujuk kepada perpaduan dialektik antara dimensi sosial-antropologis, teologis-filosofis, dan linguistik-historis. Masing-masing dimensi berinteraksi dan berhubungan antara satu dengan yang lain. Dialektika ini menyandarkan pada kesadaran metodik bahwa masing-masing dimensi tidak dapat berdiri secara mandiri, tetapi harus bergerak secara dinamik. Dalam tradisi pemikiran Islam kontemporer, kerangka kerja ini merupakan esensi dari hermeneutika. Dalam hermeneutika, teks secara terisolir dianggap tidak mampu menghadirkan realitas pesan yang dimaksud oleh pengarang karena teks terkait dengan wacana yang melatarbelakangi kelahirannya. Oleh karena itu, dimensi historis yang mengitari dunia pengarang dan sekaligus dunia pembaca juga perlu dikaji.[42]

---

[41] Ibid., 65.

[42] Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 65.

Tradisi kritis dengan model gerakan sirkuler yang menjadi inti dari hermeneutika tersebut ketika diterapkan dalam merekonstruksi bangunan ilmu dakwah tentu berimplikasi pada lahirnya beberapa perubahan atau pergeseran paradigma. Tidak dapat dihindari bahwa perubahan mendasar pertama kali terjadi pada aspek ontologi ilmu dakwah. Jika teks agama semula menjadi sesuatu yang dominan sebagai objek material ilmu dakwah, maka dengan pendekatan hemeneutika, teks tidak lagi menjadi satu-satunya aspek yang dikaji dalam memproduk ilmu pengetahuan dakwah. Teks agama dan realitas sosial dengan sifat-sifat kesejarahannya secara dialektik harus dijadikan sebagai objek kajian sehingga darinya akan melahirkan pengetahuan baru.[43]

Selain melahirkan ketegangan, dialektika teks agama dan realitas sosial yang ditawarkan untuk merekonstruksi objek material ilmu dakwah, berpotensi melahirkan pemahaman agar perkembangan ilmu dakwah lebih bersifat menyejarah dalam kehidupan manusia. Rekonstruksi ini setidaknya berhadapan langsung dengan kritikan cara pandang ilmuan sebelumnya yang mengembangkan corak ilmu dakwah yang transendental. Semangat rekonstruksi ini salah satunya didasari oleh asumsi bahwa corak transendental dalam tradisi filsafat ilmu mempersulit ilmu dakwah dapat berinteraksi dengan problem-problem kemanusiaan riel yang menyejarah. Transendentalisme dengan kekuatan alur logika deduktif yang menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai premis mayor lebih berfungsi untuk menunduk-kan rasio manusia yang seharusnya kritis terhadap situasi sosial yang berkembang di sekitarnya. Corak transendentalisme

---

[43] Lihat Ilyas Supena, "Pengembangan Ilmu Dakwah dalam Perspektif Filsafat Ilmu Sosial", *Makalah* disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja, diselenggarakan oleh Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia (APDI) Unit Fakultas Dakwah IAIN Semarang, 19-20 Desember 2008.

menjadikan rasio tumpul dalam arti tidak kritis karena menganggap bahwa segala persoalan dapat digali dan atau dicari jawabannya di dalam al-Qur'an dan sunnah.

Rekonstruksi pada aspek ontologi ilmu dakwah ini tentu berimplikasi terhadap pembaruan beberapa konsep dakwah. Istilah dakwah yang sebelumnya dipahami sebagai kegiatan penyampaian pesan agama yang transmitif, berubah menjadi gerakan atau kegiatan sosial-keagamaan yang bersifat transformatif. Dakwah transformatif adalah gerakan dakwah yang berupaya secara sungguh-sungguh memewujudkan tegaknya moral di dalam kehidupan sosial.[44] Karakter dakwah ini dapat ditemukan di dalam sejarah gerakan agama yang dilakukan para nabi. Dakwah mereka tidak sekedar berkait dengan upaya menghilangkan pengingkaran manusia terhadap keberadaan Allah sebagai satu-satunya Dzat yang wajib disembah (dimensi teologis), tetapi juga berkaitan dengan masalah pemberantasan terhadap praktik sosial yang timpang dan tidak humanis (dimensi antropologis).

Rekonstruksi ini juga menggeser aspek epistimologi ilmu dakwah. Sebagaimana diketahui, karya-karya yang disajikan para sarjana Islam pada masa awal perkembangan pengetahuan dakwah lebih banyak didominasi oleh epistimologi bayani.[45] Bahkan, beberapa karya mutaakhir para ilmuan dakwah yang berkembang di Indonesia juga masih menggunakan corak

---

[44] Bandingkan dengan makna dakwah sebagai "upaya mengorganisasikan kehidupan manusia dalam menjalankan kebaikan, menunjukkannya ke jalan yang benar dengan menegakkan norma sosial budaya dan mengindarkannya dari penyakit sosial". Lihat Ali bin Shalih al-Mursyid, *Mustalzamat al-Da'wah fi al-'Ashr al-Hadlir* (Beirut: Dar Fikr, 1989), 21.

[45] Lihat al-Ghazali dalam menjelaskan makna *amar ma'ruf nahy mungkar* dalam Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Lebanon: Darul Fikr, 1995), 265-295.

pemikiran ilmu yang pengetahuannya bersumber dari al-Qur'an dengan pendekatan semantik. Hampir tidak ditemukan referensi ilmu dakwah yang digali dari al-Qur'an dengan pendekatan linguistik dengan menggunakan kemajuan ilmu-ilmu sosial modern. Namun, dengan upaya rekonstruksi ini, setidaknya di dalam bangunan epistimologi ilmu dakwah berkembang model pendekatan dialektika antara epistimologi bayani dan burhani. Epistimologi bayani berfungsi untuk memahami teks-teks agama (al-Quran dan hadits) yang akan disampaikan kepada objek dakwah. Adapun epistimologi buhani berfungsi untuk memahami realitas sosial objek dakwah agar pesan yang disampaikan berkesuaian dengan kondisi masyarakat.

Sebagai kelanjutan dari dialektika ini, maka proyek pengembangan keilmuan dakwah telah melakukan program integrasi keilmuan yang intensif. Hubungan organis antara ilmu agama dan ilmu sosial melalui dialektika tersebut merupakan program kerja epistimologi di mana antara satu dan yang lainnya saling melengkapi. Hadirnya disiplin baru, seperti Komunikasi Islam, Psikologi Dakwah, Sosiologi Dakwah, dan lain sebagainya merupakan satu kesadaran metodik bahwa pengembangan epistimologi ilmu dakwah telah melaksanakan program integrasi ilmu. Berakhirnya dikotomi ini juga mempertegas bahwa ilmu dakwah melalui pengembangan epistimologinya merupakan ilmu pengetahuan yang terbuka. Keterbukaan ini memosisikannya sebagai disiplin ilmu yang responsif terhadap masalah-masalah sosial.[46] Rekonstruksi aspek epistemologi dakwah dengan pendekatan hermeneutik memposisikan da'i sebagai pihak yang harus mampu memberikan pemahaman secara kontekstual

[46] Keterbukaan pengembangan ilmu-ilmu keislaman dengan bantuan kemajuan ilmu-ilmu sosial kontemporer mendapat dukungan dari pemikir-pemikir Islam kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, Hasan Hanafi dan kolega-koleganya. Lihat Amin Abdullah, *Islamic Studies,* 301.

terhadap pesan Ilahi sehingga pesan yang disampaikan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi.

Dari aspek aksiologi keilmuan, pergeseran paradigma ini mempengaruhi orientasi dan tujuan dakwah yang didasarkan kepada tujuan Islam yang tertuang dalam al-Qur'an. Islam dipandang sebagai konsepsi dasar yang berisi pedoman tingkah laku manusia, sedangkan dakwah adalah proses merealisasikan konsep itu secara implementatif dalam kehidupan sosial. Sebagai proses implementasi dari sebuah konsep, maka seluruh kebijakan dakwah tidak dapat terlepas dari konsep dasar tersebut. Kerangka pikir seperti ini melahirkan pemahaman bahwa tujuan dakwah adalah transformasi sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformation*) atau dalam terminologi al-Qur'an disebut dengan istilah *al-ikhraj min dzulumat ila al-nur* (keluar dari situasi yang gelap menuju situasi yang terang).[47] Kata *nur* yang berarti cahaya dalam pandangan pakar tafsir adalah simbol dari karakteristik asal kemanusiaan (fitrah). Hidup manusia bersinar apabila mengikuti fitrah kemanusiaannya. Sebaliknya, konsep *al-dzulm* berarti gelap adalah simbol yang menunjuk situasi penyimpangan manusia dari karakter asalnya.[48]

Dalam aspek aksiologis, orientasi *attitude of humanity transformation* menunjukkan bahwa tugas ilmu dakwah tidak sekedar menjelaskan realitas sosial seperti dalam ilmu-ilmu sosial sekuler, tetapi juga melakukan perubahan sosial sesuai dengan tujuan dakwah yang terkadung dalam al-Qu'an.[49] Orientasi keilmuan ini

---

[47] Lihat ayat dan terjemah Q.S. al-Baqarah: 527.

[48] Lihat pandangan ahli tafsir Abu Zahrah dalam Ilyas Ismail dan Priyo Hatman, *Filsafat Dakwah: Rekaya Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 58.

[49] Lihat tujuan dakwah dalam al-Qur'an, misalnya menegakkan fitrah manusia (Q.S. al-Rum:30 dan memproporsikan ibadah kepada Allah (Q.S. al-Baqarah: 56).

senada dengan pandangan Kuntowijoyo melalui konsep Ilmu Sosial Profetik. Menurut Kuntowijoyo, Ilmu Sosial Profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi melakukan perubahan berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Ilmu Sosial Profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dan cita-cita perubahan yang diidamkan oleh masyarakat. Nilai-nilai yang dimaksud dapat digali dari misi historis dakwah Islam, seperti humanisasi, liberasi, dan transendesi. Humanisasi berisi tentang cita-cita mengembalikan manusia pada jati diri di tengah kehidupan sosial yang makin jauh dari rasa kemanusiaan. Liberasi berarti membebaskan dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kaum feodal. Sementara transendesi berarti perasaan bahwa dunia merupakan rahmat yang diberikan Tuhan.[50]

Keperpihakan terhadap nila-nilai tersebut menunjukkan bahwa dakwah adalah ilmu pengetahuan yang tidak bebas nilai (*value free*). Moralitas al-Qur'an yang berisi prinsip-prinsip hidup terus ditransformasikan dalam kehidupan sosial.[51] Pada sisi yang lain, kegiatan dakwah dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi psikologi, sosial, dan budaya masyarakat setempat yang menerima pesan dakwah. Di situlah, tampak dialektika antara aspek normativitas wahyu dan aspek historisitas dalam memberikan orientasi untuk penyusunan tujuan dakwah. Pola pengembangan orientasi keilmuan ini sejalan dengan apa yang pernah digagas Fazlur Rahman yang menginginkan agar al-Qur'an dapat kohesif terhadap alam serta kehidupan,

---

[50] Lihat dalam Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 87-88.

[51] Fazlur Rahman berpendapat bahwa semangat dasar al-Qur'an adalah semangat moral (*the basic elan of the Qur'an is moral*). Lihat Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago & London: University of Chicago Press, 1976), 32.

sebagaimana tuntutan ini dapat dilaksanakan dengan jalan mensintesakan berbagai tema secara logis di dalam al-Qur'an.[52] Dalam konteks inilah dapat dijelaskan bahwa perumusan tujuan ilmu dakwah mengambil dasar moralitas al-Qu'an dan prinsip yang hidup dalam pengalaman (*experience*) manusia. Dalam bahasa Amin Abdullah, pengalaman manusia merupakan sesuatu yang otentik dan pelajaran yang tak ternilai harganya.[53]

Secara khusus, pendekatan dialektika dalam melahirkan teori-teori baru bidang ilmu dakwah, dapat dilihat misalnya dari bagaimana cara menyusun konsep-konsep dalam tujuan dakwah. Pada hakikatnya dakwah merupakan upaya mewujudkan masyarakat muslim ideal; yakni masyarakat yang adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah. Dalam al-Qur'an Allah berfirman: "*Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun*".[54] Dalam ayat ini Allah menceritakan Negeri Saba' yang merupakan contoh masyarakat ideal, yaitu masyarakat yang memperoleh limpahan rizki dan ampunan Allah berkat rasa syukur mereka dan kemurahan Allah dengan memberi maaf atas segala kesalahan mereka.[55] Juru dakwah harus memahami bahwa gambaran itulah

---

[52] Lihat Sa'dullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 2013.

[53] Baca Amin Abdullah, "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistik Ke Integratif-Interkonektif" dalam Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), 17.

[54] Q.S.al-Saba': 15.

[55] Ahmad Mushtafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî* . Jilid XIII, Juz 22, (Kairo : Musthafa al-Halaby, 1394 H/1974 M), 69. Lihat juga Sayyid Quthub, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân*. Jilid IV, Juz XIII, Cet. XIV (Kairo : Dâr al-Syurûq, 1408 H/ 1987 M), 2901

yang menjadi idealisme kehidupan masyarakat yang harus diterapkan pada masa sekarang. Tujuan dakwah dirumuskan dengan mewujudkan sikap beragama yang benar, sesuai ajaran al-Qur'an-hadis dan nilai kebaikan yang berlaku umum di masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan dialektik telah mengarahkan bangunan paradigma ilmu dakwah yang semula dikotomis bergeser menjadi integratif melalui keberhasilan membangun hubungan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sosial. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan lahirnya berbagai disiplin baru dalam tradisi pengembangan ilmu dakwah yang diindikasikan dengan lahirnya berbagai disiplin ilmu baru seperti Komunikasi Islam,[56] Psikologi Dakwah, Sosiologi Dakwah, Sosiologi Islam, dan lain sebagainya. Pendekatan dialektik juga menjadi kunci penting keberhasilan ilmu dakwah dalam membangun orientasi dan fungsinya. Dalam konteks ini, orientasi dan fungsi ilmu dakwah yang semula berpusat pada upaya menjelaskan realitas, berkembang dengan fungsi lain yang lebih berpihak kepada pemecahan masalah masyarakat dalam bentuk kegiatan transformasi sosial. Transformasi didasarkan kepada nilai yang bersumber dari al-Qur'an-hadis serta pengalaman hidup manusia yang menjunjung kearifan.

---

[56] Baca misalnya karya yang menjelaskan tentang ruang lingkup kajian Komunikasi Islam, dimana istilah Islam tidak sekedar menjadi label. Islam sangat memberikan perhatian kepada proses komunikasi yang dilakukan manusia. Oleh karenanya, Komunikasi Islam adalah komunikasi unik dengan fungsi menyelamatkan manusia. Lihat Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 14-18.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. 2012.*Dakwah Kultural dan Dakwah Struktural: Telaah Pemikiran Dakwah Hamka dan M.Natsir.* Bandung: Citapustaka Media Printis.

___________. 2017. “Paradigma dan Epistimologi Dakwah”, Makalah disampaikan pada “Seminar Nasional dan Temu Dekan dan APDI Se-Indonesia” yang diselenggarakan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Abdullah, Amin. 2003. “Kebijakan Pembidangan Ilmu di IAIN Yogyakarta (Problem dan *Tawaran* Idealnya)”, Makalah Seminar “Reformulasi Kurikulum di Perguruan Tinggi”.

___________. 2007. “Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN: Dari *Pendekatan* Dikotomis-Atomistik Ke Integratif-Interkonektif” dalam Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi.* Yogyakarta: SUKA Press.

___________. 2012. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdurrahman, Moeslim. 1997. *Islam Transformatif.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Affandi, A. Khozin. 1997. *Filsafat Ilmu dan Beberapa Ajaran Pokok Fenomenologi.*Surabaya: tp.

Affandi, Masduki. 2007. *Ontologi Dakwah: Dasar-dasar Filosofi Dakwah sebagai Disiplin Ilmu.* Surabaya: Diantama.

Ahmad, Amrullah. 1996. *Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah.* Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara.

___________. 2008. "Konstruksi Keilmuan Dakwahdan Jurusan-Konsentrasi Studi", *dalam* Makalah Seminar dan Lokakarya Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja yang diselenggarakan Asosiasi Profesi Dakwah Islam Unit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

Al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath. 1993. *Al-Madkhal ila 'ilm al-Da'wah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

Al-Bukhari, Imam, 1981. *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr.

_____________ dan Imam Muslim, t.t. *Shahih al-Bukhari Muslim,* Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Al-Faruqi, Ismail Raji dan Lois Lamya al Faruqi. 1986. *The Cultural Atlas of Islam.* New York: Macmillan Publishing Company.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad. *Ihya Ulumuddin.* Lebanon: Darul Fikr, 1995.

Al-Haddad, Abdullah. 1990. *Kelengkapan Dakwah Islam.* Semarang; Toha Putra.

Al-Maragi, Ahmad Mushtafa. 1394/1974. *Tafsîr al-Marâghî* . Jilid XIII, Juz 22. Kairo : *Musthafa* al-Halaby.

Al-Mursyid, Ali bin Shalih. 1989. *Mustalzamat al-Da'wah fi al-'Ashr al-Hadlir.* Beirut: Dar *Fikr*.

Amien, Miska Muhammad . 1983. *Epistimologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam.* Jakarta: UI Press.

Amin, Ahmad. 1996. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Cet. VIII. Jakarta: Bulan Bintang.

Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: AMZAH.

Arkoun, Mohammed. 1986. *Tarikhiyyah al-Fikr al-'Araby al-Islami*. Trans. Hasim Shaleh. Beirut: Markaz al-Inma'.

__________. 1994. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Seri INIS, Jilid XXI. Ter. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS.

Arnold, Thomas W. 1995. *The Preaching of Islam, A History of The Propagation of The Muslim* Faiths*.*Delhi : Low Price Publication, 1995.

Asror, Ahidul. 2002. "Rekonstruksi Metodologi Studi Islam Menuju Wacana Studi *Agama* Kontemporer", dalam Jurnal Al-'Adalah. Vol.5. No.1.

Assa'idi, Sa'dullah. 2013. *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aziz, Mohammad Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Cet.II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Azizy, A. Qodri.2004. *Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman.* Semarang: Aneka Ilmu.

Bachtiar, Wardi . 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah.* Jakarta: Logos.

Bacon, Francis. 1986. *Novum Organum,* Book I : 2, dalam *Great Books of The Western World*, Vol. 30.

Bahm, Archie. 1969. "What is Science," dalam *Philosophy.* Mexico: The Mexico Fifteenth Annual Research Lecture.

Bakar, Osman. 2008. *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*. Terj. Yuliani Liputo & M.S. Nasrullah. Bandung; Pustaka Hidayah.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogayakarta: Kanisius.

Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga. 1995. *Pembidangan Ilmu Agama Islam Pada* Perguruan *Tinggi Agama Islam di Indonesia.* Yogyakarta: P3M.

Basit, Abdul Basit. 2013. *Filsafat Dakwah.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bertens, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman.* Jakarta: Gramedia.

___________. 2004. *Etika.* Jakarta: Gramedia.

Bisri, Hasan. 2016. *Filsafat Dakwah*. Surabaya: Dakwah Digital Press.

Budianto, Irmayanti M. 2005. *Realitas dan Objektivitas: Refleksi Kritis atas Cara Kerja Ilmiyah*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Daradjat, Zakiah. 1979. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Bulan Bintang.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Bahasa* Indonesia. Cet. III. Jakarta: Balai Pustaka.

Dermawan, Andi. 2002. "Landasan Epistimologi Ilmu Dakwah" dalam Andy Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah.* Yogyakarta: LESFI.

Derrida, Jacques. 1976. *Of Gramatology.* Baltimore: Johns Hopkins UP.

Enjang, As. 2004. "Penelusuran Makna Dakwah", dalam Asep Kusnawan (ed.), *Ilmu* Dakwah*: Kajian Berbagai Aspek.* Jakarta: Pustaka Bani Qurays.

___________. 2009. "Tabligh dalam Sistem Dakwah", dalam *Jurnal Prophetica*.

___________ dan Hajir Tajiri. 2009. *Etika Dakwah: Suatu Pendekatan Teologis dan Filosofis.* Bandung: Widya Padjajaran.

___________ dan Aliyuddin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis.* Bandung: Widya Padjajaran.

Fadhullah, Muhammad Husain. 1986. *Uslub al-Da'wah fi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Zahra.

Farid, Imam Sayuti. 1987. *Pengantar Ilmu Dakwah, Suatu Kajian Pendahuluan tentang* Dakwah *dari Segi Filsafat Ilmu* (Surabaya: Yayasan Perdana Ikatan Sarjana Dakwah.

Ghalwusi, Ahmad. 1987. *Al-Da'wah al-Islamiyah.* Kairo: Dar Kutub al-Mishri.

Habermas, Jurgen. 1971. *Knowledge and Human Interests.* Boston: Beacon Press, 1971.

Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research I.* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Hamka. 1986. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam.* Jakarta: Panjimas.

__________. 1990.*Tafsir Al-Azhar*. Jilid XX (Singapura: Pustaka Nasional.

Hardiman, Fransisco Budi. 1993. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan.* Cet. III. Yogyakarta: Kanisius.

Hasjmy, A. 1974. *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* . Jakarta: Bulan Bintang.

Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam.* Jakarta: Prenada Media Group.

Helmy, Masdar. 1974. *Dakwah dalam Alam Pembangunan.* Semarang: Toha Putra.

Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik.* Jakarta: Paramadina.

Ismail, A. Ilyas. 2017. "Globalisasi Dakwah (Menggagas Paradigma Baru Dakwah di Era Kompetisi Global", Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan Fakultas Dakwah IAIN Jember.

__________ dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

Kartanegara, Mulyadhi. 2011. "Epistimologi Qu'ani: Sebuah Pengantar" Makalah dipresentasikan pada Acara Seminar di STAIN Jember.

Kattsof, Louis O. 1989. *Pengantar Filsafat.* Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuhn, Thomas. 1996. *The Structure of Scientific Revolutions*. Third Edition. Chicago: The University of Chicago Press.

Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Etika*. Edisi II. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kusnawan, Aep. 2004. "Napak Tilas Upaya Pengembangan Ilmu Dakwah", dalam Aep *Kusnawan* (ed.), *Ilmu Dakwah: Kajian Beberapa Aspek.* Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Kuswanjono, Arqom. 2010. *Integrasi Ilmu dan Agama: Perspektif Filsafat Mulla Sadra*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.

Langeveld, M.J. tt. *Menuju Ke Pemikiran Filsafat.* Jakarta: PT Pembangunan.

Mahfudl, Ki Musa A. 2004. *Filsafat Dakwah: Teknik Dakwah dan Penerapannya.* Jakarta: Bulan Bintang.

Mahfudz, Syaikh Ali. 1952. *Hidayah al-Mursyidin ila Tariq al-Wa'dz wa al-Khitabah*. Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah.

Mas'ud, Abdurrahman. 2008. "Urgensi Rekonstruksi Dakwah," dalam Samsul Munir *Amin*, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam.* Jakarta: AMZAH.

Miskawaih, Ibn. 1985. *Tahdzib al- Akhlaq.* Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-'Imiyah.

Mubarok, Achmad. 1999. *Psikologi Dakwah.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Muhiddin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan* Wawasan. Bandung: Pustaka Setia.

__________. 2004. "Amar Ma'ruf Nahy Mungkar dalam Dakwah", dalam Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek.* Bandung: Pustaka Bani Kuraisy.

Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmad Safei. 2003. *Metode Penelitian Dakwah.* Bandung: Pustaka Setia.

__________. 2004. "Mencari Landasan Ilmiyah Pengembangan Ilmu Dakwah" dalam Aep Kusnawan (ed.), *Ilmu Dakwah: Kajian Beberapa Aspek.* Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia.* Yogyakarta: *Pustaka* Progresif.

Muslih, Mohammad. 2005. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asusmsi Dasar paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan.* Yogyakarta: Belukar.

Muslim, Imam, t.t. *Shahih Muslim,* Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam.* Jakarta: UI Press.

Nata, Abudin. 1997. *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Natsir, M. 1983. *Fiqhud Dakwah: Jejak Risalah dan Dasar-dasar Da'wah.* Jakarta: Media Dakwah.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi.

Perta: Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi Agama Islam. Vol. VII/No.02/2004. Departemen Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam, hal. 21.

Peursen, C.A. Van. 1989. *Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu.* Terj. J. Drost. Jakarta: PT Gramedia.

Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an.* Semarang: RaSAIL.

Poedjawijatna. 1980. *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan.

__________. 2004. *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat.* Jakarta: Rineka Cipta.

Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktik.* Bandung: Pustaka Grafika.

Qadir, C.A. 1988. *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Qur'an In Word Ver 1.2.0

Quthub, Sayyid. 1408/1987. *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân.* Jilid IV, Juz XIII, Cet. XIV. Kairo : *Dâr* al-Syurûq.

Rahman, Fazlur. 1976. *Islam.* Chicago & London: University of Chicago Press.

__________. 1980. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition.* Chicago: Chicago University Press.

Ritzer, George. 1980. *Sociology: A Multiple Paradigm Science.* New York: Allyn and Bacon.

Saeed, Abdullah. 2006. "Fazlur Rahman: A Framework for Interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur'an", dalam Suha Taji-Farouki (ed.), *Modern Muslim Intellectual and Qur'an.* London: Oxford University Press and The Institute of Isma'ili Studies.

Sambas, Sukriadi. 2004. "Pokok-Pokok Wilayah Kajian Ilmu Dakwah", dalam Aep Kusnawan (ed.), *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek.* Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Shaleh, A. Rosyad.1986. *Manajemen Dakwah.* Jakarta: Bulan Bintang.

Shihab, M. Quraish.2001. *Tafsir Al-Misbah.* Jilid III. Jakarta: Lentera Hati.

Soleh, Shonhaji. 2007."Membidani Kelahiran Sosiologi Dakwah: Introduksi Sebuah Disiplin Ilmu", Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Sosiologi Dakwah, Surabaya, IAIN Sunan Ampel.

Sontag, Frederick. 1980. *Element of Philosophy.*New York: Charles Schribner's Son.

Sudarmanto, J. 2002. *Epistimologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan.* Yogyakarta: Kanisius.

Suisyanto. 2006. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarya: Teras.

Sukriyanto. 2002. "Filsafat Dakwah" dalam Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah.* Yogyakarta: LESFI.

Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistimologis, dan* Aksiologis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supena, Ilyas. 2008. "Pengembangan Ilmu Dakwah dalam Perspektif Filsafat Ilmu Sosial", *Makalah* disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja, diselenggarakan oleh Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia (APDI) Unit Fakultas Dakwah IAIN Semarang, 19-20 Desember 2008.

Suriasumantri, Jujun S. 1988. "Pengantar" dalam C.A. Qadir, *Ilmu Pentahuan dan* Metodenya*.* Jakarta: Yayasan Obor.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral.* Yogyakarta: Kanisius.

Syam, Nur. 1991. *Metodologi Penelitian Dakwah: Sketsa Pemikiran Pengembangan Ilmu* Dakwah. Solo: Ramadhani.

___________. 2006. "Pembidangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Sosial-Keislaman, Ilmu Dakwah, Sejarah dan Bahasa)", Makalah disampaikan dalam Forum Pembahasan Pembidangan Ilmu-ilmu Keislaman. Ditpertais Kementerian Agama. STAIN Pekalongan, Jawa Tengah.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah.* Surabaya: Usaha Nasional.

Taryadi, Alfons. 1991. *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper.* Jakarta: *Gramedia*.

Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah.* Cet. II. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Titus, Harold, Marlyn S. Smith, Richard T. Nolan. 1984. *Living Issues In Fhilosophy: Persoalan-Persoalan Filsafat.* Terj. H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.

Umar, Toha Yahya. 1983. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Wijaya.

Watt, W. Montgomery. 1997. *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*.Terj. Hendro Prasetyo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan MISSI.

Yusuf, Yunan. 2003. “Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian”, dalam Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed.), *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.

Zaidan, Abd Karim. 1993. *Ushul al-Da’wah.* Beirut: Muassasah al-Risalah.

TENTANG PENULIS

AHIDUL ASROR, lahir di Gresik Jawa Timur pada 6 Juni 1974 adalah putra dari pasangan H. Abd. Hasyim dan Hj.Mukanah. Sebelum masuk di jenjang pendidikan formal, penulis belajar mengaji Al-Qur'an dari ibu dan para guru ngaji di langgar tempat tinggalnya. Pada usia remaja, penulis belajar kitab-kitab Islam klasik dari paman yang juga seorang guru thariqat di kampungnya. Kegiatan tersebut dijalani penulis bersamaan waktunya dengan proses menyelesaikan pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1987 dan Madrasah Tsanawiyah tahun 1990.Penulis melanjutkan belajarnya menjadi santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang serta menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang pada tahun 1993. Gelar Sarjana S1 diperoleh penulis dari Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1998. Selama proses kuliah, penulis aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa intra dan ekstra kampus. Gelar Magister Agama (S2) pada konsentrasi Pemikiran Islam serta

Doktor (S3) bidang Dirasah Islamiyah diperoleh dari UIN Sunan Ampel Surabaya, masing-masing diraihnya pada tahun 2000 dan 2006.

Penulis diangkat menjadi dosen tetap dan mulai mengabdikan diri di kampus IAIN Jember pada tahun 2000. Selama menjadi dosen, beberapa tugas tambahan pernah diamanatkan kepada penulis, seperti Sekretaris Pusat Kajian Islam Strategis (2001-2002), Sekretaris Jurusan Dakwah (2006-2011), Ketua Jurusan Ushuluddin dan Dakwah (2012-2014), Dekan Fakultas Dakwah (2014-sekarang), dan Sekretaris Senat IAIN Jember (2014-sekarang). Di luar kampus, organisasi keilmuan yang diikuti penulis antara lain adalah Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia (APDI). Di samping mengajar, kegiatan akademik yang dilakukan penulis antara lain adalah mengikuti workshop, lokakarya, dan seminar, baik nasional maupun internasional. Pada tahun 2010, penulis berkesempatan mendapatkan beasiswa mengikuti Short Cou rse peningkatan mutu dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Universitas Melbourne Australia. Selain tulisan di beberapa jurnal, karya buku yang berhasil dipublikasikan oleh penulis di antaranya adalah Islam Kreatif: Dinamika Santri Tradisional dalam Mengkonstruk Ritual Lokal; Studi Islam di Perguruan Tinggi; Mozaik Pemikiran Islam:Bunga Rampai Pemikiran Islam Indonesia (kontributor); Artikulasi Politik Kyai NU Pada Masa Transisi Demokrasi; Khilafah dan Terorisme: Pemikiran Islam Kebangsaan Kyai NU.

BUKU ini menghadirkan pandangan mendasar tentang apa yang menjadi persoalan pokok dalam mempelajari realitas dakwah. Menghadirkan pemahaman secara fundamental tentang dakwah sebagai konsep kegiatan sosial-keagamaan diperlukan karena tidak sedikit kalangan yang selama ini mengidentikkannya semata-mata sebagai konsep transmisi ajaran. Paradigma dakwah yang demikian bukan saja mengkerdilkan intelektualitas, tetapi juga dapat menghambat potensi Islam sebagai agama yang sangat peduli terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Atas dasar itulah, buku ini menawarkan pengetahuan dakwah sebagai konsep transformasi Islam. Dalam konsep ini, dakwah tampil dengan berbagai bentuk, yang substansinya hendak mewujudkan jalan Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan transformasi meniscayakan kontesktualisasi Islam dalam dinamika kehidupan melalui ragam strategi dan bentuk kegiatan dakwah yang relevan.

Buku ini juga menyuguhkan dakwah sebagai salah satu disiplin ilmu dalam Studi Islam dengan kajian dan metodenya yang khas. Namun, dengan kekhasan selama ini, bukan berarti ilmu dakwah terbebas dari problem paradigma keilmuan. Indikator problem itu antara lain adalah kurangnya sumbangan teori dakwah dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan kontemporer. Buku ini mencoba menutup kelemahan itu dengan menyodorkan arah paradigma baru sebagai hasil dari upaya rekonstruksi menggunakan pendekatan dialektik yang dikenal dalam tradisi filsafat Islam kontemporer. Model ini merujuk kepada perpaduan dialektik antara dimensi sosial-antropologis, teologis-filosofis, dan linguistik-historis, di mana masing-masing saling berinteraksi dan berhubungan antara satu dengan yang lain. Dialektika ini menyandarkan pada kesadaran metodik bahwa masing-masing dimensi tersebut tidak dapat berdiri secara mandiri, tetapi sama-sama bergerak secara dinamik. Dalam tradisi pemikiran Islam kontemporer, kerangka kerja ini tidak lagi menjadikan teks agama sebagai satu-satunya obyek yang dikaji oleh ilmu dakwah, tetapi teks agama dan realitas sosial secara bersama dipertimbangkan secara dialektik.

ISBN 978-602-6610-81-2